MORTÉKA DÂRI MADHURÂ

ANTOLOGI CERITA RAKYAT MADURA

Edisi Kabupaten Bangkalan



Penulis:
Iqbal Nurul Azhar

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
BALAI BAHASA PROVINSI JAWA TIMUR
2016



MORTÉKA DÂRI MADHURÂ

ANTOLOGI CERITA RAKYAT MADURA

EDISI KABUPATEN BANGKALAN

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
BALAI BAHASA JAWA TIMUR
2016

MORTÉKA DÂRI MADHURÂ
ANTOLOGI CERITA RAKYAT MADURA
EDISI KABUPATEN BANGKALAN

Penanggung Jawab:
Drs. Amir Mahmud, M.Pd.
Kepala Balai Bahasa Jawa Timur

Redaktur:
Khoiru Ummatin, S.Pd.

Penyunting/Editor:
Balok Syafarudin, M.Si.
Andi Asmara, S.S.

Desain Grafis:
Puspa Ruriana, M.Hum.
Maria Magdalena Indraswari

Sekretaris:
Rahmidi

Penerbit
Balai Bahasa Jawa Timur
Jalan Siwalanpanji, Buduran Sidoarjo

PENGANTAR KEPALA BALAI
KEPALA BALAI BAHASA PROVINSI JAWA TIMUR

Balai Bahasa Jawa Timur memiliki dua program utama, yakni pengembangan dan pembinaan bahasa Indonesia dan daerah, khususnya di wilayah Jawa Timur. Kegiatan pengembangan berkaitan dengan pengayaan kosakata bahasa Indonesia, penelitian, penyedia materi uji kebahasaan dan kesastraan, penerbitan, penyuntingan, konservasi dan revitalisasi kebahasaan dan kesastraan, dan penyusunan buku acuan, seperti kamus, ejaan, tata bahasa, khususnya bahasa Madura. Selain itu ada kegiatan inventarisasi kosakata bahasa daerah dan cerita rakyat daerah. Program pembinnaan berkaitan dengan kegiatan kehumasan dan pemasyarakatan bahasa dan sastra, seperti penyuluhan, pelatihan uji kebahasaan, sayembara dan lomba, seminar dan lokakarya, kerja sama, dan lain-lain.

Pada kesempatan ini Balai Bahasa Jawa Timur memiliki kegiatan penerbitan buku kumpulan cerita rakyat dari Madura dengan judul *Mortéka dâri Madhurâ: Antologi Cerita Rakyat Madura*, khusus Edisi Kabupaten Bangkalan, yang disusun oleh Iqbal Nurul Azhar. Dalam penerbitan pada setiap tahunnya, Balai Bahasa Jawa Timur menawarkan

kepada masyarakat sebagai mitra Balai Bahasa Jawa Timur untuk menerbitkan buku di Balai Bahasa Jawa Timur

Buku kumpulan cerita rakyat ini diharapkan dapat membantu pengayaan materi ajar di sekolah dan bahan bacaan masyarakat. Pemerintah sedang melakukan gerakan literasi bagi bangsa Indonesia sehingga perlu disediakan bahan bacaan. Tentu bahan bacaan itu diperoleh dari sekitar masyarakat itu sendiri, seperti cerita rakyat asli Madura ini.

Kami mengucapkan terima kasih kepada saudara Iqbal Nurul Azhar yang bersedia menerbitkan buku hasil inventarisasinya, tanpa imbalan apapun dari kami. Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi pembacanya.

Sidoarjo, Oktober 2016

Amir mahmud

PENGANTAR DARI PENULIS

Biasanya, di bagian awal sebuah buku, penulis sebuah buku akan menceritakan tentang isi dari buku yang ditulisnya. Namun pada bagian ini, penulis tidak akan melakukannya karena penjelasan tentang isi buku ini penulis sajikan pada salah satu bab khusus di buku ini. Bagian ini penulis gunakan sebagai tempat penyematan penghargaan kepada beberapa pihak yang secara luar biasa membantu membidani hadirnya buku ini.

Ucapan terimakasih yang pertama diucapkan kepada kepada Direktorat Jenderal Penguatan Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi yang telah beberapa kali memberikan dana hibah untuk berlangsungnya kegiatan penelitian yang telah dilakukan penulis. Buku ini merupakan salah satu output dari hibah tersebut. Ucapan terimakasih kedua diucapkan kepada rekan-rekan dari Balai Bahasa Jawa Timur, khususnya Drs. Amir Mahmud, M.Pd., yang telah memberikan kesempatan kepada penulis sehingga buku ini dapat diterbitkan oleh Balai Bahasa Jawa Timur, dan Ibu Puspa Ruriana beserta Ibu Naila Nilofar yang telah memberi inspirasi dan arahan akan dibawa kemana buku ini nantinya. Ucapan terimakasih ketiga diucapkan kepada rekan-rekan tim LPPM Universitas Trunojoyo Madura serta

Bapak Dr. Amir Hamzah, S.H, M.H selaku Dekan FISIB Universitas Trunojoyo Madura, yang telah berkenan memberikan semangat dan membantu proses administrasi dalam pelaksanaan penulisan buku yang telah penulis lakukan.

Ucapan terimakasih tak terhingga diucapkan kepada 12 mahasiswa penulis yang penulis rekrut dari kelas LRM (*Linguistics Research Methodology*) Program Studi Sastra Inggris Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Universitas Trunojoyo Madura. Mereka adalah para pemuda hebat, yang telah memberikan kontribusi yang luar biasa pada buku ini, utamanya dalam hal menjembatani para narasumber dengan penulis. Mereka yang dimaksudkan di sini adalah Sudiyanto, Dewi Maharani, Iis Ariska, Daniek Ardiaty, Uswatun Hasanah, Indhira Islahurahmad, Muhammad Salehudin, Kholily Al-Ghozali, Syafiudin, Ahmad Fauzi, M. Helmi Faruk, Mahdar.

Demikian juga kepada bapak ibu para narasumber, yang telah membantu menceritakan kepada penulis hal-hal luar biasa yang belum pernah penulis dengar sebelumnya yaitu Addul Rochman, Melynda Kristina, Nyai Asy'ari, Nurul Ziyadatul Rif'ah, Dali, Ari Indatul Hikmah, Siti Maryam, Nur Mufidah, Mohammad Taufiq, Ikbal Nuril Anwar, M. Subhan Hadi, Muna Alfadlilah, Ach. Anshori, Sulfi Amalia, Hj.Muhammad Syukri, Febbry Ayu, Abdul Hadi Sulaiman, Amalia Desti Andini, KH. M.Yesid, Musayyib, Zainab, Helmi, Mariyamah, Musdalifah Tiada kata yang bisa penulis ucapkan selain kata terimakasih tiada hingga.

Nama-nama yang disebutkan dalam buku ini adalah orang-orang spesial yang telah memberikan saran, referensi, pengalaman, dan kebijaksanaan. Untuk mereka yang berjasa, jutaan terimakasih disampaikan bukan hanya

karena apa yang telah mereka sumbangkan kepada penulis, tetapi juga karena siapa sebenarnya mereka; orang-orang profesional dan juga teman dari penulis, terutama Diah Retna Y, dan Salim Anshori, dan beberapa nama lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu karena telah membantu menjawab pertanyaan, menyediakan opini terkait kisah-kisah Madura serta dukungan moral yang tak ternilai.

Buku ini berisi kumpulan legenda yang kebenarannya masih tetap diyakini meskipun mengalami distorsi fakta di sana dan di sini. Untuk mempertahankan agar legenda tetap menjadi legenda, sengaja penulis menuliskan buku yang berjudul **Mortéka dâri Madhurâ: Antologi Cerita Rakyat Madura Edisi Kabupaten Bangkalan** ini dalam bentuk narasi blok, yang di dalamnya tidak disertakan monolog tokoh maupun dialog antartokoh. Hal ini dilakukan untuk menghindarkan cerita yang ada di dalam buku ini menjadi fiksi.

APA SAJAKAH ISI BUKU INI?

Beberapa cerita rakyat Madura dikenal luas di Nusantara, seperti cerita rakyat asal muasal nama Madura, Pangeran Trunojoyo, Bangsacara dan Ragapadmi, Sakera, Jokotole, dan masih banyak cerita rakyat Madura lainnya. Selain cerita rakyat-cerita rakyat terkenal tersebut, Madura juga memiliki ratusan cerita rakyat-cerita yang masih belum terungkap yang jarang sekali dibicarakan secara luas seperti cerita rakyat asal muasal terjadinya desa, cerita mistik satu tempat, dan lain sebagainya.

Khusus di Kabupaten Bangkalan, masyarakat Kabupaten Bangkalan juga banyak memiliki cerita rakyat. Sayangnya dengan semakin maju dan berkembangnya zaman, generasi muda Bangkalan sekarang terkesan kurang paham dan abai akan peninggalan nenek moyang Bangkalan tersebut yang berupa peninggalan yang sebagian besar tidak tertulis. Kurang pengetahuan para generasi muda akan peninggalan lisan para pendahulunya, diperparah dengan masih belum adanya satu pemerhati sastra dan budaya yang tenaganya terfokus untuk melakukan penelitian akan cerita rakyat Madura yang tersebar di banyak desa dan jumlahnya sangat banyak

menyebabkan semakin lama kecintaan generasi muda pada pulau Madura semakin luntur.

Berdasarkan penjelajahan awal dari penulis terkait cerita rakyat Masyarakat Bangkalan, ditemukan setidaknya seratusan cerita rakyat yang alur maupun tokohnya beraneka rupa. Cerita-cerita itu ada yang runut narasinya, namun ada juga yang hanya berupa fragmen-fragmen yang merupakan turunan dari cerita rakyat yang lebih besar. Buku "Antologi Cerita Rakyat Masyarakat Madura edisi Kabupaten Bangkalan" ini hanya akan mengungkap dua puluh dua cerita yang lengkap narasinya. Adapun sisanya yang kebanyakan bentuknya hanya berupa fragmen, kelak akan penulis sajikan dalam buku yang berbeda yang berjudul Ensiklopdia Legenda Asal Muasal Daerah di Madura yang akan terbit dalam jangka waktu dekat ini.

Selama proses penjelajahan tersebut, penulis menjumpai bahwa cerita rakyat yang ada di masyarakat Bangkalan tersebut pada umumnya terbingkai dalam tiga narasi yang menceritakan (1) tentang asal muasal berdirinya sebuah daerah di Bangkalan, (2) tentang kesaktian tokoh masyarakat yang telah meninggal dan kuburannya dianggap keramat, dan (3) tempat-tempat mistik yang ada di daerah tersebut.

Ketiga jenis narasi di atas yang berisi ratusan cerita dibagi ke dalam beberapa lapis. Sebaran lapisan-lapisan ini didasarkan dari waktu kejadiannya yang terbagi menjadi lima. Lapis pertama adalah cerita rakyat klasik. Lapis kedua adalah cerita rakyat-cerita rakyat yang neoklasik. Lapis ketiga adalah cerita rakyat-cerita rakyat pada zaman tengah. Lapis keempat adalah cerita rakyat-cerita rakyat zaman baru, dan terakhir adalah cerita rakyat-cerita rakyat masa kini.

Cerita rakyat klasik adalah cerita rakyat pendahulu yang membangun lapis awal dari mozaik cerita rakyat. Cerita rakyat yang berada di lapis ini memberi pondasi pada penamaan penamaan mula-mula daerah yang ada di Kabupaten Bangkalan. Cerita rakyat ini adalah cerita rakyat tentang asal muasal Madura yang melibatkan tokoh Bendoro Gung, Pangeran Segoro, dan Ki Poleng.

Cerita rakyat neoklasik adalah cerita rakyat yang mengisi mozaik cerita rakyat yang kosong serta daerah-daerah tak bernama selepas era lapis yang diisi oleh Bendoro Gung, Pangeran Segoro, dan Ki Poleng. Lapis ke dua ini berisi keseluruhan cerita rakyat Jokotole yang melibatkan tokoh Jokotole sendiri, Potre Koneng, Dewi Retnadi, Adipoday, Adirasa, Joko Wedi dan Empu Kelleng, serta cerita rakyat pertempuran Jokotole dengan Sam Po Tua Lang. Adapun judul-judul cerita rakyat yang masuk dalam lapis ini adalah: Asal usul Socah, Asal usul Desa Telang, Asal usul kenapa orang Madura makan jagung, Asal usul Karang Anyar Kwanyar, dan Asal usul Bancaran Bangkalan.

Mozaik cerita rakyat selanjutnya dibentuk oleh lapis yang berisikan cerita rakyat pada zaman tengah, yang kebanyakan informan menyebutnya bersetting pada zaman sebelum hingga penjajahan Belanda lama (ketika masuk ke nusantara dalam bentuk kamar dagang VOC). Cerita rakyat ini melibatkan tokoh-tokoh seperti Tong Sari, Kiai Sulaiman, H. Hadhori, Raja Arosbaya, R. Abdul Wahid Trunokusumo, Pangeran Macan Putih, Pangeran Pragalba serta Raden Adipati Pratanu dan Syarifah Ambami. Adapun judul-judul cerita rakyat yang berada dalam lapis ini adalah, Cerita rakyat Bhuju Tong sari Klampis, Bilapoh dari Klampis, Asal usul Kampung Beruk Lajhing, Asal usul Klampis, Cerita

rakyat Arosbaya, Dusun Banyuajuh Lajing Bangkalan, Macan Putih Kecamatan Blega, Asal usul Kampak, Banyuajuh Kamal, Cerita rakyat Rato Ebhu Arosbaya.

Lapis keempat adalah lapis yang berisi cerita rakyat-cerita rakyat Zaman Madura Baru. Informan kebanyakan menunjuk setting cerita rakyat ini adalah pada masa Pemerintahan kolonial Belanda di Nusantara dan berakhir pada zaman kemerdekaan. Cerita rakyat ini biasanya berwujud cerita-cerita luar biasa, kekaromahan atau kesaktian dari seorang tokoh. Adapun cerita rakyat-cerita rakyat yang mengisi lapis ini adalah: Ke Lesap, Raden Aji Noto kusumo, Bhuju Hara, Pak petok dan Buju' Galis, Buju' Rambesi, Ke Lesap, Abdul Basyir, Buju Achmad, Buju' Tarhes Buju Markun dan Buju Achmad, Buju' Tarhes Buju Markun. Adapun judul-judul cerita rakyat yang berada dalam lapis ini adalah; cerita rakyat Desa Kramat Bangkalan, Asal usul Bangkalan, Asal Usul Kramatikus Bangkalan, Cerita rakyat Bhuju Hara Kwanyar, Cerita rakyat Pak Petok Kokop, Cerita rakyat Ke Lesap dari Bangkalan, Asal usul Pancoran Labang, Asal Usul Mancingan Modung Bangkalan, dan Berkoneng Gili Kamal.

Jenis cerita rakyat masyarakat Bangkalan terakhir adalah cerita rakyat masa kini. Dikatakan masa kini karena terjadinya cerita rakyat berkisar antara tahun 1980an hingga sekarang. Pelaku cerita rakyat adalah orang-orang yang hidup pada masa tersebut (bahkan ada beberapa tokoh yang hingga kini masih hidup), namun cerita yang berkembang di masyarakat simpang siur, banyak diisi distorsi kronologi sehingga tidak layak disebut sejarah. Contoh cerita rakyat ini adalah cerita rakyat si cantik dari Pedeng dan Ra Lilur. Cerita rakyat jenis terakhir ini tidak

ditampilkan dalam buku ini karena dianggap terlalu kontemporer.

Dari cerita-cerita rakyat yang ada di Kabupaten Bangkalan, terdapat beberapa fakta unik yang bisa dikenali sebagai penanda dari cerita rakyat Masyarakat Bangkalan. Pertama dijumpai fakta bahwa terdapat dua cerita rakyat yang melibatkan karakter perempuan Madura yang kuat. Adapun karakter ini adalah Bendoro Gung dan Dewi Retnadi. Keduanya secara fisik digambarkan sebagai seorang Putri yang cantik dan bersifat baik, dan uniknya, keduanya juga mengalami masalah yang sama yaitu hamil secara gaib. Dari dua perempuan ini, kemudian lahirlah pemuda-pemuda pemimpin daerah Bangkalan yang memiliki kecakapan yang tinggi (Pangeran Segoro dari Bendoro Gung, dan Jokotole dari Dewi Saini). Dua figur perempuan ini sangat dihormati oleh orang Madura dan dianggap sebagai pemimpin. Orang Bangkalan juga mengenal figur Syarifah Ambami dan Nyi Peri Tunjung Wulan. Keagungan Syarifah Ambami tidak terbantahkan. Adapun Nyi Peri Tunjung Wulan, digambarkan sebagai seorang bidadari, yang kecantikannya luar biasa dan mampu melakukan banyak hal yang sukar dinalar. Nyi Peri ini juga mampu membuat seorang yang hebat seperti Arya Menak sang Pengendara Bulus raksasa patah hati dan bersumpah untuk tidak memakan nasi selamanya.

Fakta yang kedua adalah tentang jejak cerita rakyat Pangeran Trunojoyo. Pangeran Trunojoyo dianggap sebagai pahlawan Madura yang berani melawan Belanda. Meskipun terkenal, sepertinya jejak langkah Pangeran Trunojoyo tidak begitu terlihat di Bangkalan. Ini mungkin disebabkan karena pada saat Pangeran Trunojoyo melakukan kampanye melawan Belanda, Bangkalan dan Sampang adalah daerah

yang dianggap setia pada Mataram (yang mendukung Belanda) dan karenanya tidak ikut membantu Trunojoyo melawan Belanda.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Kepala Balai Bahasa Jawa Timur	iii
Kata Pengantar dari Penulis	v
Apa Sajakah Isi Buku Ini?	viii
Mortéka dâri Madhurâ: Cerita Rakyat Gunung Geger dan Asal-usul Kata Madura	1
Asal-usul Mengapa Orang Madura Menjadikan Jagung Sebagai Makanan Pokok	14
Legenda Batu Cenning di Pandabah dan Jaddih	22
Pemuda Jokotole dan Asal-usul Desa Socah, Banyuacellep, Tellang dan Jambuh	32
Asal-usul Desa Bancaran dan Ujung Piring	64
Asal-usul Blega	75
Asal-usul Pasarean Aeng Mata Ebhu dan Desa Buduran	84
Asal-usul Berkoneng dan Desa Ghili	89
Asal-usul Bangkalan	95
Asal-usul Desa Kampak	108
Asal-usul Mengapa Warga Trogan Tidak Makan *Mondung* dan Warga Berbelluk Menjadi Pengrajin *Lencak*	114
Asal-usul Pancoran dari Desa Tambak Agung	120
Legenda Masjid Arosbaya	127
Asal-usul Desa Paterongan	138

Asal Usul Desa Lembung Gunung 144
Asal Usul Kampung Kramatikus 149
Asal Usul Dusun Banyuajuh dan Kampung Beruk 153
Asal Usul Kampung Kramiyan 162

MORTÉKA DÂRI MADHURÂ: CERITA RAKYAT GUNUNG GEGER DAN ASAL-USUL KATA MADURA

Konon pada zaman dahulu, berdiri sebuah kerajaan di kaki Gunung Semeru yang dikenal sebagai Kerajaan Medang Kamulan. Kerajaan ini dipimpin oleh seorang raja yang baik yang bernama Sang Hyang Tunggal. Keraton Kerajaan Medang Kamulan dikenal sebagai Keraton Giling Wesi, dan karenanya Sang Hyang Tunggal juga dikenal sebagai Prabu Giling Wesi. Di bawah pemerintahan Raja yang arif dan bijaksana ini, Medang Kamulan menjadi sebuah kerajaan yang makmur dan sentosa.

Sang Hyang Tunggal hidup bersama permaisuri serta putri-putrinya yang cantik. Salah satu putri baginda raja yang terkenal karena kebaikan, kecantikan serta cahaya dari tubuhnya adalah Putri Tanjung Sekar yang bergelar Raden Ayu Ratna Doro Gung atau Bendoro Gung.

Kecantikan Bendoro Gung terkenal luas di masyarakat bahkan ke kerajaan-kerajaan tetangga. Karenanya, banyak raja dan pangeran dari negeri tetangga datang untuk melamar. Sayangnya, Bendoro Gung menolak semua lamaran tersebut dengan halus dengan alasan tidak merasa cocok dan belum mendapat petunjuk dari Yang Mahakuasa.

Bendoro Gung memiliki kegemaran bermain-main di taman sekitar istana kerajaan. Ditemani para abdi istana kerajaan dan pengawalnya, Bendoro Gung dapat seharian bermain bunga dan menganyam dedaunan di tempat tersebut. Suatu ketika, Bendoro Gung merasa sangat mengantuk dan tertidur di ayunan yang ada di taman.

Para dayang dan pengawal tidak berani membangunkan sang Putri. Sang Putri pun tertidur pulas. Dalam tidurnya, ia bermimpi melihat *mortéka* (bintang timur) yang begitu indah di angkasa. Putri merasa aneh dengan *mortéka* tersebut karena ketika diamati, *mortéka* itu terasa makin mendekat padanya. Semakin lama semakin mendekat hingga akhirnya *mortéka* itu tepat berada di depan wajahnya. Secara tak terduka, *mortéka* itu masuk ke tubuh sang Putri melalui mulutnya. Putri pun merasa ketakutan dan berteriak dengan keras yang menyebabkan ia terbangun dari tidurnya.

Sang Putri pun bergegas meninggalkan taman yang indah itu untuk kembali ke istana karena takut untuk mengingat mimpinya. Abdi istana dan pengawalnya dengan terheran-heran mengikuti langkahnya yang terburu-buru menuju istana. Di dalam kamarnya, sang Putri termenung mengingat-ingat dan mencoba menebak-nebak apa gerangan makna dari mimpinya tersebut.

Seiring dengan berjalannya waktu, sang Putri mulai melupakan mimpinya. Ia kembali lagi menjalankan kegemarannya bermain-main di taman istana. Hingga suatu ketika ia merasa pusing dan muntah-muntah hebat lantas jatuh pingsan.

Pengawal dan abdi istana membawa sang Putri ke istana. Sang Raja bergegas dengan cemas memanggil tabib istana. Tabib pun datang dan mulai memeriksa kondisi sang Putri dengan hati-hati. Setelah beberapa saat memeriksa kondisi sang Putri, dengan perasaan antara gembira dan takut, sang Tabib setengah berbisik memberitahukan kepada sang Raja bahwa sang Putri sekarang sedang berbadan dua. Sang Tabib gembira karena Raja akan memiliki cucu, namun juga merasa takut karena dengan hamilnya sang Putri yang tanpa suami, pastilah akan mencoreng nama baik sang Raja.

Raja menjadi murka dan hampir saja menampar sang Tabib jika saja sang Raja tidak ingat bahwa sang Tabib adalah abdi setianya yang secara turun-temurun telah menunjukkan jasa-jasanya kepada anggota kerajaan termasuk kepada raja terdahulu. Tapi Raja masih tidak percaya karena ia yakin, sang Putri tidak pernah kemana-mana termasuk juga bertemu dengan seorang pria. Meskipun demikian, ia juga ragu dan sangat terganggu dengan berita dari sang Tabib. Ia harus

mendapatkan bukti yang jelas bahwa sang Putri benar-benar berbadan dua.

Beberapa hari kemudian Bendoro Gung telah pulih dari sakitnya. Seperti biasa ia melakukan kegiatan rutinnya di istana. Tapi kali ini, Bendoro Gung berada dalam pengamatan sang Raja. Setiap waktu, Raja mengamati tindak tanduk sang Putri, berusaha memastikan keraguanya akan kebenaran berita dari tabib istana. Semakin lama diamati, sang Raja semakin yakin bahwa Putri sedang berbadan dua. Semakin hari, tubuh Sang Putri semakin berisi, dan perutnya semakin membesar, hingga sampailah kabar kepadanya bahwa para pembesarnya kerajaan yang lain telah mulai curiga akan perubahan fisik dari sang Putri. Sebelum berita kurang sedap berhembus di kalangan istana, sang Raja segera memerintahkan pengawal untuk membawa Bendoro Gung menghadap padanya.

Dengan penuh murka, sang Raja menanyakan kepada sang Putri tentang kebenaran berita dari tabib bahwa sang Putri sedang berbadan dua serta menanyakan siapakah laki-laki yang berani lancang mengganggunya. Dengan terkejut karena tidak menyangka ditanya seperti itu, Putri membantah tuduhan sang Raja karena ia merasa masih suci dan belum pernah disentuh laki-laki manapun apalagi melakukan hal-hal yang melanggar norma. Ia pun merasa tidak hamil dan andai kata ia hamil, ia bersikukuh bahwa ia tidak bersalah karena kehamilan itu adalah bukan atas kehendaknya. Ia juga menceritakan bahwa perubahan yang ada padanya terjadi sejak ia mengalami mimpi aneh. Sang Raja tidak percaya. Sang Putri dianggap dusta dan mengada-ada.

Sang Raja masih kurang berkenan dengan jawaban sang Putri. Sebagai bentuk kemurkaannya, sang Raja memilih untuk tidak berbicara dengan sang Putri untuk beberapa saat lamanya. Beberapa waktu kemudian, semakin terlihatlah perut sang Putri yang makin membesar. Membesarnya perut sang Putri semakin mengukuhkan dugaan sang Raja bahwa Putri telah hamil di luar nikah.

Dengan kemurkaannya, sang Raja memanggil Patih kepercayaannya yaitu Patih Pranggulang untuk membawa sang Putri ke tengah hutan dan menghilangkan nyawa sang Putri sesampainya

mereka di hutan. Tindakan ini diambil sang Raja sebagai hukuman atas perbuatan sang Putri yang dianggap telah mencoreng nama baik sang Raja beserta kerajaan.

Dengan masygul, Patih Pranggulang melaksanakan perintah Sang Raja. Ia ditemani beberapa prajurit istana menghadap sang Putri untuk kemudian membawanya ke tengah hutan. Sesampainya di tengah hutan, Patih Pranggulang menceritakan perintah sang Raja. sang Putri hanya bisa pasrah, karena andaikata melawanpun tidak akan ada gunanya. Ia lantas bersimpuh untuk menerima nasib buruknya yang akan mati sebentar lagi. Sebelum Patih melakukan tugasnya, Putri berpesan bahwa jika pedang sang Patih sanggup melukainya, maka dapat dipastikan sang Putri bersalah. Namun jika pedang sang Patih tidak mampu menyentuhnya, itu berarti sang Putri tidak bersalah dan masih suci.

Mendengar ucapan sang Putri, bibir Patih Pranggulang bergetar dan air mata matanya berlinang. Sayangnya, ia tak bisa berbuat apa-apa karena titah raja adalah di atas segala-galanya. Ia pun menghunus pedang dan menebaskan pedas tersebut ke leher sang Putri. Terjadilah keajaiban. Tiga kali pedang itu ditebaskan ke leher sang Putri yang pasrah, tetapi tiga kali itu pula pedang tersebut terpental ke tanah.

Menghadapi kejadian aneh tersebut Patih Pranggulang termenung. Dia mengambil kesimpulan bahwa hamilnya sang Putri memang bukan kesalahanya melainkan karena ada hal-hal yang luar biasa. Saat termenung itulah, Patih Pranggulang tiba-tiba mendengar suara bayi secara gaib dari rahim sang Putri. Bayi itu meminta Patih Pranggulang untuk tidak usah lagi mengulangi perbuatannya. Sang Bayi mengatakan bahwa sang Patih telah melaksanakan titah rajanya dengan baik. Tetapi Tuhan belum mengizinkan sang Bayi dan sang Putri untuk mati sekarang. Di akhir ucapannya, sang Bayi itu meminta tolong kepada Patih Pranggulang untuk dibuatkan rakit.

Mendengar pinta dari suara ajaib itu, Patih Pranggulang bersama pengawalnya lantas menebang pohon di hutan dan membuat rakit. Setelah rakit siap, mereka membawa rakit itu ke tepi laut bersiap untuk berlayar. Sebelum berlayar, Patih Pranggulang berpesan, jika kelak, ketika berlayar atau setelahnya sang Putri menjumpai masalah

yang memaksanya terpisah jauh dari Pranggulang dan Putri butuh pertolongan, sang Putri cukup menjejakkan kakinya ke tanah tiga kali, seketika itu Pranggulang akan segera datang.

Selanjutnya, Patih Pranggulang mengganti pakaian kebesaranya sebagai patih dengan pakaian *poleng* (kain tenun kasar). Ini dilakukan Pranggulang, karena ia sadar ia tak mungkin kembali menghadap raja. Sejak saat itu, Patih Pranggulang mengubah namanya menjadi Ki Poleng dan melakukan pengembaraan mengawal sang Putri bersama beberapa prajurit yang menemaninya.

Setelah persiapan dan bekal seperlunya dianggap cukup, sang Putri bersama Ki Poleng dan beberapa prajurit pengiring naik ke atas rakit. Sesaat kemudian Ki Poleng menendang rakit itu agar bergerak di air. Rakit tersebut berlayar menuju utara. Setelah sekian lama di ombang-ambingkan ombak, sang Putri beserta rombongan terdampar di sebuah daratan kecil yang tersembul di permukaan laut tepat di bawah pohon "*ploso*" (semacam pohon jati). Daratan kecil inilah sekarang dikenal sebagai Gunung Geger terletak sekitar 40 km arah timur laut kota Madura Barat.

Ketika sang Putri mendarat di daratan tersebut, ia menjumpai bahwa daratan ini begitu unik. Jika air laut pasang, maka daratan ini menjadi sempit sekali, akan tetapi jika air laut surut, maka area daratan akan bertambah luas. Itulah sebabnya daratan itu diberi nama "Lemah Doro" (tanah yang tak sesungguhnya) karena sering berubah luasnya. Konon, kata Lemah Doro ini oleh beberapa orang diangggap sebagai cikal bakal nama pulau Madura.

Di pulau yang tidak berpenghuni itu, sang Putri merasa kelaparan. Ki Poleng dan para prajurit tidak ada bersamanya karena mereka sedang melakukan pengamatan wilayah sekitar. Akibat rasa lapar yang melanda, sang Putri berjalan berkeliling untuk mencari makanan yang bisa mengenyangkan perutnya. Pulau itu begitu kering tetapi juga lembab dan tumbuhan yang berbuah jarang dijumpai. Sang Putri berjalan dengan penuh harap hingga ia menjumpai sebuah tanah lapang yang di tengah tanah tersebut terdapat sebuah pohon randu yang di beberapa rantingnya terdapat sarang madu. Adanya pohon di tanah lapang yang dihuni lebah madu konon juga dianggap menjadi

cikal bakal dari kata Madura yang berasal dari kata *madu ning oro-oro* (madu di tanah lapang). Dengan kerja keras, sang Putri akhirnya mendapatkan madu tersebut yang menyebabkan lapar serta dahaganya menjadi hilang.

Beberapa bulan setelah sang Putri yang hamil itu terdampar di Gunung Geger, telah tiba baginya saat untuk melahirkan. Saat itu, Ki Poleng beserta prajurit yang lain sedang meramu untuk mencari makan. Putri Bendoro merasa mulas dan merasa akan melahirkan. Sang Putri berkeliling mencari Ki Poleng tetapi yang dicari tidak ditemukan hingga pencariannya mengantarnya pada pinggir pantai. Rasa sakit tidak tertahankan, dan ia merasa detik-detik melahirkan akan segera tiba. Ia merasa sendirian dan butuh bantuan. Di saat-saat yang genting tersebut, ia pun teringat pesan Ki Poleng untuk menjejakkan kakinya tiga kali ke tanah. Di jejakannya kakinya tiga kali ke tanah, dan Ki Poleng pun muncul secara gaib di hadapan sang Putri.

Atas bantuan Ki Poleng, sang Putri melahirkan seorang bayi laki-laki yang rupawan. Karena kelahiranya tepat di tepi pantai, Oleh Ki Poleng bayi lelaki itu diberi nama Raden Segoro yang bermakna Pangeran Laut.

Sejak kelahiran Raden Segoro, di sekitar Gunung Geger selalu ada cahaya semacam rembulan memancar ke angkasa. Cahaya ini, seringkali dilihat oleh pelaut yang berlayar di sekitar perairan Gunung Geger. Tertarik akan cahaya ini, akhirnya banyak pelaut yang singgah ke Gunung Geger dan kemudian menghambakan diri pada Bendoro Gung. Bendoro Gung, Raden Segoro, Ki Poleng, para prajurit pengawal, beserta para pelaut yang datang akhirnya dianggap sebagai penduduk pertama di Madura.

Sejak kecil Raden Segoro diberi keistimewaan oleh Yang Mahakuasa. Belum genap usia setahun, Raden Segoro sudah pandai berlari-lari dan bermain-main layaknya orang dewasa. Selain itu tubuh Raden Segoro demikian kuat dan tidak pernah sakit. Inilah yang menyebabkan ki Poleng merasa lega bahwa pengorbanannya tidak sia-sia menentang seorang raja untuk seorang anak yang luar biasa berharga.

Saat berumur 2 tahun, Raden Segoro sering bermain di tepi pantai dekat kediaman keduanya. Pada suatu hari, munculah dua ekor naga yang amat besar dari arah lautan. Naga-naga itu mendekat ke arah Raden Segoro. Demi melihat makhluk tersebut, Segoro kecil berlari ketakutan sambil menangis kepada ibunya. Ia pun lalu menceritakan pertemuan dengan dua naga tersebut pada ibunya.

Khawatir akan keselamatan anaknya, Bendoro Gung memanggil Ki Poleng. Setelah Ki Poleng datang, Bendoro Gung menceritakan kejadian yang baru saja dialami puteranya. Ki Poleng lantas mengajak Raden Segoro ke pantai tempat untuk bertemu kembali dengan dua naga tersebut. Di tempat yang sama, kedua ekor naga tersebut muncul.

Ki Poleng melihat bahwa kedua naga itu tidak memiliki niatan untuk mengganggu Raden Segoro. Mereka bahkan terkesan sedang menunggu Segoro untuk memiliki mereka berdua. Atas dasar tanda-tanda gaib inilah, Ki Poleng lantas menyuruh Raden Segoro memegang ekor naga tersebut dan membantingnya ke tanah. Raden Segoro menuruti perintah Ki Poleng dan setelah dibanting, dua ekor naga itu menjelma menjadi dua buah tombak. Kedua tombak tersebut diberikan kepada Bendoro Gung. Tombak pertama diberi nama Kiai Nenggolo sedangkan tombak kedua diberi nama Kiai Aluquro. Ki Poleng memberi tahu kegunaan dua tombak tadi, bahwa Kiai Aluquro untuk di simpan di dalam rumah sebagai penjagaan dari dalam, dan Kiai Nenggolo untuk dibawa ketika berperang.

Raden Segoro menganggap Ki Poleng sebagai paman sekaligus orang tua sendiri. Dengan segenap kesungguhan, Raden Segoro mempelajari ilmu *kanuragan*, pengetahuan tentang kehidupan, serta meditasi dari Ki Poleng. Raden Segoro juga belajar teknik pengobatan dari pamannya tersebut dan beberapa kali berhasil menyelamatkan masyarakat yang ada di sekitarnya. Akibat kemampuan pengobatannya yang mumpuni, nama Raden Segoro menjadi terkenal, tidak hanya di Madura, tetapi juga diantara para pelaut yang berasal dari luar pulau Madura yang sedang singgah di Madura.

Suatu ketika, Kerajaan Medang Kamulan mendapat cobaan yang besar. Segelombang besar tentara bangsa Cina datang untuk menyerang kerajaan. Prabu Giling Wesi yang tidak gentar menghadapi

niat invasi tersebut, memilih mengangkat senjata melawannya. Akhirnya pertempuran besar pun tidak terelakkan. Dua pasukan sama-sama kuat dan pertempuran berakhir imbang.

Mengetahui bahwa tidak mudah untuk menaklukkan tentara Medang Kamulan, jenderal dari bangsa Cina memutuskan untuk menggunakan tipu daya muslihat. Tentara Medang Kamulan tidak diserang dengan tentara, namun diserang dengan penyakit menular yang berupa cacar. Waktu itu penyakit cacar adalah penyakit baru dan belum dikenali keberadaannya di Kerajaan Medang Kamulan. Akibat serangan penyakit ini, sebagian besar tentara Medang Kamulan tidak dapat berperang dengan baik. Tidak hanya tentaranya, rakyat bahkan para bangsawan pun terkena wabah penyakit ini.

Prabu Giling Wesi gelisah mengetahui masalah ini. Akibat wabah yang menyebar, kemampuan tentaranya untuk berperang semakin menurun. Selain itu, banyak rakyatnya yang sakit parah atau terlambat mendapatkan pertolongan harus menyerahkan diri pada takdir, mati akibat penyakit yang aneh ini. Berbagai upaya dilakukan oleh tabib-tabib istana untuk mengusir penyakit ini, namun penyakit ini tidak kunjung hilang.

Suatu ketika, prabu Giling Wesi mendapat kunjungan dari rakyatnya yang bekerja sebagai nelayan. Mereka menceritakan keberadaan seorang pemuda sakti ahli mengobati yang berasal dari sebuah pulau di ujung utara yang bernama Segoro. Tertarik dengan cerita nelayan tersebut, Prabu Giling Wesi memerintahkan patihnya dengan ditemani para nelayan berkunjung ke pemuda yang dianggap sakti tersebut. Patih yang diperintahkan adalah Patih Muda yang belum banyak pengalaman namun pemberani. Raja bertitah kepada patih agar membawa pemuda tersebut untuk mengusir penyakit yang melanda kerajaan. Jika berhasil, prabu menjanjikan sebuah hadiah yang sangat besar bagi pemuda tersebut.

Sang Patih dengan penuh hormat menjalankan perintah dari raja. Berangkatlah ia bersama para nelayan ditemani beberapa prajurit pilihan ke pulau yang dimaksud. Sesampainya di pulau yang dimaksud, ia segera mencari tempat kediaman Raden Segoro. Raden

Segoro pada waktu itu sedang berlatih kanuragan dengan pamannya Ki Poleng. Sang Patih hanya bertemu dengan Bendoro Gung.

Di depan Bendoro Gung, sang Patih menyampaikan maksud kedatangannya sebagai utusan dari Medang Kamulan yang membutuhkan pertolongan Raden Segoro. Patih Muda ini sepertinya tidak mengenali Bendoro Gung. Di hadapan para utusan, Bendoro Gung tidak menerima maupun tidak menolak, melainkan berkata akan memusyawarahkan hal tersebut dengan anaknya dan paman dari anaknya yaitu Ki Poleng. Setelah Ki Poleng dan Raden Segoro datang, mereka bermusyawarah dan sepakat menerima permintaan dari Raja Giling Wesi. Selain karena faktor kemanusiaan dan Medang Kamulan adalah kerajaan asal-usul dari Bendoro Gung dan Ki Poleng, memberangkatkan Raden Segoro ke Medang Kamulan dapat digunakan sebagai sarana mengenalkan dunia luar.

Bendoro Gung mengizinkan putranya pergi. Namun sebelum Raden Segoro berangkat, Bendoro Gung membekali putranya dengan tombak Kiai Nenggolo dan meminta Ki Poleng untuk mendampingi Raden Segoro dengan cara *malih rupa* menjadi wujud yang tidak terlihat. Dengan wujud itu, hanya Raden Segoro sajalah selama perjalanan yang bisa melihat Ki Poleng.

Sesampainya di Medang Kamulan, Raden Segoro langsung beraksi. Yang pertama kali dilakukan adalah menyembuhkan orang-orang yang terkena wabah penyakit. Dengan ramuan yang ia racik sendiri dari tumbuhan yang ada di pulau Madura, ditambah dengan kesaktiannya, ia obati orang-orang yang sakit tersebut hingga mereka sembuh seperti sedia kala. Prajurit-prajurit yang semula sudah tidak mampu lagi mengangkat senjata, kini sudah kembali segar dan siap membela Medang Kamulan dari serangan tentara Cina. Obat-obatan mujarab yang dibawa Raden Segoro inilah yang menjadi cikal bakal kelak akan mashurnya ramuan dari pulau Madura.

Raden Segoro tidak berhenti hanya mengobati rakyat dan prajurit Medang Kamulan yang sakit saja. Dengan kesaktiannya, wabah penyakit yang ada di kerajaan tersebut ia balikan juga ke tentara Kerajaan Cina sehingga mereka bernasib sama seperti kondisi rakyat Medang Kamulan. Dengan adanya wabah ini di dalam tentara

kerajaan Cina, dan bugarnya tentara Medang Kamulan, kondisi peperangan mulai berbalik. Kondisi tentara Medang Kamulan lebih kuat, sedang kondisi tentara Cina menjadi menurun.

Di saat kondisi tentara Cina sudah kacau, Raden Segoro sambil menjadi salah satu panglima kerajaan Medang Kamulan untuk menyerang tentara kerajaan Cina. Di medan perang, Pangeran Segoro tampil trengginas dan gagah perkasa. Tombak Kiai Nenggolo berkelebat kesana dan kemari merusak formasi peperangan tentara Cina. Ki Poleng yang wujudnya tidak kelihatan juga membantu Raden Segoro. Sekali Ki Poleng bergerak, puluhan prajurit berjatuhan. Ada yang mati ada yang pingsan, sehingga gegerlah pasukan Cina melihat keanehan ini. Karena semakin banyak tentara Cina yang mati secara ajaib, maka pasukan musuh yang tersisa segera melarikan diri dari medan pertempuran.

Raja merayakan kemenangan itu dan memberi gelar Tumenggung Gemet kepada Raden Segoro. Selain itu raja berkeinginan untuk menikahkan Raden Segoro dengan salah seorang putrinya yang tak lain adalah adik dari Bendoro Gung. Raden Segoro merasa senang akan hal ini, tapi Ki Poleng membisikinya untuk tidak bertindak gegabah serta memikirkan hal tersebut dengan matang. Iapun meminta Raden Segoro berkonsultasi dulu pada ibunya di Madura.

Saran ini diikuti Raden Segoro. Dengan bahasa yang halus, Raden Segoro meminta maaf untuk sementara waktu masih belum bisa memutuskan hal tersebut. Ia mengatakan bahwa sebagai anak yang baik, ia tidak akan memutuskan sesuatu tanpa berkonsultasi dahulu dengan ibundanya, orang tua kandung satu-satunya yang ada di Madura. Raja paham akan hal ini dan karenanya raja menyuruh Raden Segoro menemui ibunya untuk menyampaikan maksud tersebut. Dengan dikawal oleh tentara kehormatan, Raden Segoro pulang dan menyampaikan maksud raja.

Sesampainya di Madura, Raden Segoro menceritakan apa yang sudah dialaminya. Ki Poleng juga membenarkan cerita Raden Segoro. Demi mendengar permintaan tersebut, menangislah Bendoro Gung. Ia dengan tegas menolak permintaan Sang Raja. Pada awalnya, Raden

Segoro merasa aneh serta sedikit kecewa akan keputusan ibunya. Untuk menghilangkan kekecewaan anaknya, maka Bendoro Gung lantas mengungkapkan semua cerita seputar dirinya, bahwa ia dan Ki Poleng berasal dari Medang Kamulan, bahwa dirinya adalah putri dari sang Raja, bahwa Raden Segoro tak lain adalah cucu dari Sang Hyang Tunggal yang baru saja ditolongnya dan calon istrinya tak lain adalah bibinya sendiri. Mendengar cerita ini, Raden Segoro menjadi terharu dan mereka berpelukan sambil menangis.

Keputusan sudah dibuat. Raden Segoro mendukung apa yang dikatakan ibunya. Dengan langkah mantap, ia menemui komandan pasukan pengawal kerajaan dan menyampaikan keputusan tersebut. Ia menitipkan salam dan permohonan maafnya karena lancang menolak anugerah yang besar dari sang Raja. Mendengar hal ini, komandan pasukan beserta anak buahnya segera undur diri. Dengan tergesa-gesa, mereka menyampaikan berita tersebut pada sang Raja.

Rajapun murka. Ia merasa kehormatannya terusik karena Raden Segoro berani menolak pemberiannya. Ia merasa, tidak layak seorang rakyat biasa menolak titah sang Raja apalagi menolak pemberiannya yang berupa putrinya sendiri yang cantik. Ia merasa bahwa di mata Raden Segoro dan ibunya, putrinya tidak berharga apa-apa dan karenanya mereka menolak. Penolakan inilah yang dianggap raja sebagai penghinaan. Di dalam kemarahannya, raja memerintahkan salah seorang panglimanya untuk menyiapkan tentara perang. Tentara ini ditugaskan untuk membawa pulang hidup-hidup Raden Segoro ke Medang Kamulan untuk diberi hukuman.

Berita tentang persiapan penyerangan terdengar luas di kerajaan. Mendengar hal ini, beberapa rakyat yang merasa berhutang budi pada Raden Segoro berangkat ke Madura mendahului pasukan sang Raja. Mereka bermaksud menyampaikan rencana sang Raja dan meminta Raden Segoro untuk bersiap atau pindah ke tempat lain mencari selamat.

Raden Segoro mendengar kabar ini tidak merasa gentar. Ia merasa, berapapun tentara yang dikirim, ia pasti bisa mengatasinya. Apalagi ada Ki Poleng dan beberapa bekas tentara Ki Poleng di sekitarnya. Ia siap perang dan mempersiapkan segala sesuatunya.

Berita penyerangan Raja, dan persiapan Pangeran Segoro juga didengar Bendoro Gung yang pada waktu itu sedang melakukan pertapaan di Gunung Geger. Ia mendengarnya melalui suara-suara gaib dari angin yang mendesir di sekitar pertapaannya. Dengan tergesa-gesa ia turun gunung dan melarang putranya berperang. Ia merasa takut, bukan karena Raden Segoro akan gugur, tetapi ia takut kesaktian Raden Segoro akan menghancurkan sang Raja. Dengan lembut, ia menenangkan anaknya yang gagah dan memberikan pengertian. Ki Poleng pun juga memberikan pertimbangan yang sama bahwa tidak etis memang berperang melawan ayahnya sendiri. Untuk menghindari konflik, merekapun berjalan ke utara menjauh dari tempat tinggal mereka agar tidak ditemukan oleh tentara kerajaan Medang Kamulan.

Rombongan Raden Segoro berjalan ke utara melewati bukit dan pepohonan. Di sebuah hutan lebat, yang ditengahnya dibelah oleh sungai yang banyak ditumbuhi pohon Nipah, atau tempat yang sekarang kita kenal sebagai Hutan Nepa, Raden Segoro dan rombongan berhenti. Raden Segoro dan Bendoro Gung merasa tempat itu cukup aman dari kejaran pasukan kerajaan Medang Kamulan. Di tempat tersebut mereka lalu membangun pemukiman.

Pemukimanpun telah dibangun. Tetapi hati Bendoro Gung masih belum tenang. Untuk menenangkan dirinya, ia mulai melanjutkan pertapaannya yang sempat terhenti di Gunung Geger. Ki Poleng dan Raden Segoro pun mengikuti apa yang dilakukan Bendoro Gung. Atas kuatnya keinginan mereka bertiga untuk dapat menghindar dari kejaran pasukan Raja Medang Kamulan, Sang Mahakuasa akhirnya mengabulkan doa mereka bertiga. Beberapa saat setelah mereka bertapa, secara ajaib mereka bertiga menghilang dan prajurit yang mengiringi Raden Segoro dari Medang Kamulan berubah jadi kera. Konon itulah asal-usul kera-kera yang banyak berada di desa Nepa sekarang ini.

Menurut cerita rakyat setempat, orang-orang tertentu yang memiliki tingkat spiritual yang tinggi, bisa melihat sosok Raden Segoro yang gagah disertai pakaian perang yang dilapisi kilauan emas. Konon pula mereka dapat melihat bahwa hutan Nepa sebenarnya bukanlah

hutan tetapi kerajaan yang ramai dengan bangunan tradisional yang megah dan rakyat yang jumlahnya sangat banyak.

Adapun tombak Kiai Nenggolo dan Kiai Aluquro, dua tombak ini ikut pula menghilang namun pada suatu ketika, muncul dan diwariskan Raden Segoro kepada Pangeran Demong Plakaran, Bupati Arosbaya. Pangeran Demong dianggap cakap memimpin serta memiliki kesaktuan yang cukup untuk menggunakan dua senjata pusaka ini. Sampai saat ini, tombak Kiai Nenggolo dan Kiai Aluquro masih tetap ada dan menjadi senjata pusaka Kabupaten Madura Barat (yang kini bernama Bangkalan).

ASAL-USUL MENGAPA ORANG MADURA MENJADIKAN JAGUNG SEBAGAI MAKANAN POKOK

Pada zaman dahulu, hiduplah seorang pemuda yang bernama Menak Senojo atau yang dikenal sebagai Aryo Menak. Pemuda ini merupakan anak dari Ario Damar (Adipati Palambang) yang merupakan anak dari Raja Majapahit yaitu Prabu Brawijaya V dengan selirnya yang bernama Endang Sasmitapura dari Gunung Ringgit, Lumajang. Aryo Menak adalah seorang pemuda yang sangat gemar berpetualang ke tempat-tempat baru misalnya ke tengah hutan atau ke tengah lautan.

Suatu ketika, Aryo Menak berniat memenuhi hasratnya berpetualang sekaligus mengunjungi kerabatnya yang ada di Madura. Ia lantas meminta izin kepada orang tuanya. Setelah meminta izin dan menyiapkan perbekalannya selama dalam petualangan, ia pun lantas menuju Dermaga Palembang untuk menumpang kapal saudagar yang hendak berdagang ke Jawa atau Madura.

Saat itu, cuaca sedang tidak baik. Ombak di laut setinggi rumah menyebabkan tidak ada satupun kapal yang berani melaut. Melihat kondisi ini, Aryo Menak menjadi bersedih dan berdoa pada Yang Mahakuasa agar ombak dan cuaca ditenangkan. Doanya tidak terkabul, bahkan ombak makin menggila. Hal ini tentu saja membuat Aryo Menak kecewa dan tambah bersedih. Ia termenung di bibir pantai sambil berkhayal dapat berpetualang di negeri yang baru.

Di saat sedang melamun, Aryo Menak mendengar suara-suara asing seperti gerakan-gerakan kaki sedang mengais-ngais pasir. Suara itu demikian keras dan menyebabkan Aryo Menak penasaran.

Dicarinya dari mana suara itu bersumber dan ia menjumpai sebuah pemandangan yang luar biasa. Tidak seberapa jauh dari tempatnya berada, ia menjumpai seekor bulus (sejenis penyu) raksasa sedang berada dalam kondisi terbalik dan sibuk menggerak-gerakkan kakinya untuk mengembalikan posisi tubuhnya. Bulus itu terguling sepertinya karena disebabkan oleh gulungan ombak yang besar.

Aryo Menak yang sangat takjub akan ukuran bulus itu, kemudian bersimpati pada kondisi bulus itu. Iapun lantas membantu bulus itu untuk membalikkan tubuh ke posisinya yang wajar. Tubuh bulus yang berat agak menyulitkan Aryo Menak, namun dengan tekadnya yang kuat, bulus itu akhirnya dapat dibalikkan.

Ketika tubuh bulus sudah berbalik normal, Aryo Menak menjumpai kenyataan bahwa bulus yang ia bantu bukanlah bulus biasa. Ia adalah bulus ajaib yang mampu berbicara. Sang bulus berterima kasih pada Aryo Menak dan menjanjikan akan membantu Aryo Menak jika Aryo Menak membutuhkan sesuatu. Aryo Menak senang akan janji itu. Kebetulan ia butuh tumpangan ke Madura dan meminta bantuan sang bulus untuk mengantarnya ke sana. Sang bulus dengan senang hati menerima permintaan Aryo Menak dan memintanya naik ke punggungnya. Dengan menunggangi bulus, Aryo Menak berangkat ke Madura.

Keesokan harinya, Aryo Menak sampailah di Madura. Ia minta pada sang bulus untuk menurunkannya di daerah timur Madura tepatnya di daerah Pamekasan karena itu adalah tempat terdekat menuju Proppo tempat kerabatnya. Merekapun berpisah di tempat itu.

Setelah berpisah dengan sang bulus, Aryo Menak melanjutkan perjalanannya ke Proppo untuk menemui pamannya yang menjadi penguasa Keraton Madegan yang bernama Lembu Peteng. Setengah hari ia berjalan, sampailah ia di tempat pamannya itu. Di tempat pamannya, ia dijamu dengan meriah dan diminta tinggal untuk melepas rindu dengan para sanak keluarga yang ada di situ.

Watak Aryo Menak yang berjiwa petualang membuatnya tidak betah untuk berdiam diri. Pulau Madura yang eksotis dan sedikit berbeda dengan Palembang, menantang hatinya untuk sekali lagi melakukan perjalanan. Beberapa hari berlalu, dan panggilan itu

semakin lama semakin keras menyebabkan ia memberanikan diri untuk pamit pada Lembu Peteng untuk meneruskan petualangannya. Dengan berat hati, Lembu Peteng dan keluarganya di Proppo melepas kepergian Aryo Menak.

Setelah persiapanya cukup, ia melakukan perjalanan menuju barat Pamekasan melewati Sampang dan Bangkalan sisi sebelah selatan. Ia berhenti di sebuah tempat yang sekarang berada di wilayah Kecamatan Modung Bangkalan. Ia berhenti cukup lama karena mengalami hal sangat luar biasa yang akan merubah hidupnya.

Di sebuah dusun di wilayah Bangkalan, terdapat sebuah sumber mata air bernama "Sumber Karang" yang dipercaya sebagai tempat pemandian bangsa jin. Bangsa jin ini memiliki bentuk fisik yang sangat cantik dan karenanya dipanggil sebagai bidadari. Sumber Karang ini terus menerus mengeluarkan air hingga meluap, menyebabkan dusun ini kerap kali tertimpa banjir setiap musim penghujan turun. Segala cara dilakukan untuk menghentikan banjir ini namun tidak ada satu pun yang berhasil.

Para pemuka desa pernah berusaha untuk menanggulangi banjir yaitu dengan cara membuat parit-parit kecil berbentuk cangkir untuk mengalirkan air agar tidak terlalu meluap. Setiap 500 meter, sesepuh dan warga desa membuat parit yang bercabang sehingga di dusun itu banyak dijumpai *soksok* atau kali. Adanya banyak galian yang berbentuk cangkir menyebakan dusun ini dikenal sebagai Dusun Cangkreng yang berasal dari kata cangkir. Sayangnya, cara itu ternyata tidak berhasil.

Suatu ketika, kepala dusun bermimpi. Ia bermimpi bertemu dengan seseorang yang sangat saleh yang menyatakan bahwa akan datang ke dusun itu seorang pemuda yang dapat menghentikan banjir itu. Orang saleh itu meminta kepala dusun agar jika menjumpai pemuda yang demikian, segeralah hentikan pemuda itu dan jamulah dengan baik.

Aryo Menak yang kebetulan lewat, ciri-cirinya sangat pas dengan mimpi yang dialami kepala dusun. Ia kemudian diminta singgah dan dijamu dengan baik oleh warga sekitar. Di saat jamuan itu, kepala dusun kemudian mengeluhkan kondisi dusun kepada Aryo Menak.

Aryo Menak yang punya pengalaman banyak dalam hal perairan yang ia dapatkan di Palembang, menyarankan untuk menutup lubang pada Sumber Karang tersebut dengan sebuah gong. Rencana itu pun dilaksanakan dan ternyata berhasil.

Sejak lubang tersebut ditutup, lokasi tersebut berubah menjadi sumber mata air warga desa, dan desa pun terbebas dari banjir. Selanjutnya, setiap mendekati musim penghujan, warga desa berbondong-bondong mengadakan ritual, yaitu dengan berjalan menuju sumber mata air sambil membawa tumpeng beserta berbagai lauk-pauk. Setelah berdoa, nasi tumpeng beserta lauk-pauk dimakan bersama. Hal ini dilakukan sebagai perwujudan rasa syukur kepada yang Mahakuasa karena terhindar dari banjir sekaligus diberikan sumber air yang melimpah. Kelak dikemudian hari, daerah tempat sumber karang yang bocor yang kemudian berubah menjadi sumber air yang terbendung ini oleh masyarakat disebut sebagai Desa Karang Anyar, yang berarti Sumber Air Karang yang bentuknya baru.

Selepas membantu warga desa, Aryo Menak menyempatkan diri tinggal lebih lama di desa. Itu dilakukan sebagai bentuk penghormatannya kepada warga desa yang memintanya. Hal-hal yang dikerjakannya selama tinggal di desa adalah berkeliling desa serta melihat banyak hal yang baru yang belum pernah ia lihat sebelumnya.

Pada suatu bulan purnama, tepatnya purnama keempat belas, ia beristirahat di bawah pohon di dekat sumber karang selepas melakukan kegiatan berkeliling desa. Di tempat itu, ia menjumpai cahaya yang berpendar di pinggir sumber itu. Betapa terkejutnya Aryo Menak setelah mengetahui bahwa cahaya tersebut berasal dari tujuh orang bidadari langit tengah mandi di sumber. Ketujuh bidadari yang sangat cantik, dan mandi sambil bergurau senda itu, tidak menyadari bahwa mereka diintip oleh Aryo Menak.

Aryo Menak perlahan-lahan mendekati tempat bidadari itu mandi. Ia mengucek-ngucek mata beberapa kali dan menyadari apa yang dilihatnya adalah nyata. Ia memang pernah mendengar kasak-kusuk warga desa bahwa sumber itu seringkali dijadikan sebagai tempat pemandian jin, tapi Arya Menak tidak pernah menyangka

bahwa jin itu begitu cantiknya. Pantas saja masyarakat menyebutnya sebagai bidadari.

Terpesona oleh kecantikan mereka, timbul keinginannya Arya Menak untuk memiliki seorang diantara mereka. Ia pun mengendap-endap, kemudian dengan secepatnya, ia ambil sebuah selendang dari bidadari-bidadari itu. Selendang itu lantas ia sembunyikan di balik bajunya. Kelak, ia letakkan selendang itu di dalam lumbung beras di rumah tempat ia tinggal sekarang.

Tak lama kemudian, para bidadari itu selesai mandi dan mereka bergegas mengambil pakaiannya masing-masing. Mereka pun terbang ke Kayangan tempat asalnya kecuali yang termuda. Bidadari itu tidak dapat terbang karena selendangnya hilang. Ternyata, bagi bangsa bidadari, selendang itu adalah alat untuk terbang. Ia pun sedih dan menangis. Melihat hal tersebut Aryo Menak tidak menyia-nyiakan kesempatan. Ia segera mendekati bidadari tersebut dengan berpura-pura tidak tahu apa yang terjadi dan menanyakan ada apakah gerangan sehingga membuat sang bidadari menangis.

Setelah mendengar cerita sang bidadari, ia lalu mengatakan bahwa ini mungkin sudah kehendak Tuhan agar bidadari itu berdiam di bumi untuk sementara waktu. Ia pun menghiburnya untuk tidak bersedih. Arya Menak pun berjanji akan menemani dan menghiburnya sepanjang hidupnya. Adapun nama bidadari itu adalah Nyi Peri Tunjung Wulan

Bidadari itu rupanya percaya dengan kata-kata Arya Menak. Karena terpaksa, akhirnya bidadari tersebut mau tinggal di bumi. Ia pun tidak menolak ketika Arya Menak menawarkan padanya untuk tinggal di bagian samping rumah Arya Menak. Selanjutnya Arya Menak melamarnya. Bidadari menerimanya. Ketika lamarannya diterima, hasrat Aryo Menak untuk berpetualang menjadi sirna. Ia pun memutuskan tinggal di Desa Karang Anyar. Dari perkawinannya dengan Nyi Peri Tunjung Wulan, Aryo Menak dikaruniai beberapa anak yang bernama Ario Timbul, Ario Kudut, Ario Podjok dan Nyi Sumekar.

Aryo Menak dan istrinya tinggal dengan bahagia di desa itu. Pasangan ini menjadi terkenal karena keduanya begitu menonjol. Yang

laki-laki sangatlah tampan, sedangkan yang perempuan sangatlah cantik. Cara berpakaian mereka berdua yang berbeda yaitu *"ajung penjung"* yaitu hanya menggunakan selembar kain yang dililitkan ke tubuh yang disebut "sarung" untuk pria, dan *sewek* dan *samper* untuk wanita, lantas ditiru masyarakat Karang Anyar hingga sekarang. Kebiasaan ini menjadi cikal bakal dari adanya desa baru yang mana orang-orangnya berpakaian seperti Aryo Menak dan Nyi Sekar Tanjung, yaitu Desa Karang Tanjung.

Dikisahkan, bahwa Nyi Sekar Tanjung ini memiliki kekuatan gaib. Ia dapat memasak sebelanga nasi hanya dari sebutir beras. Syaratnya adalah Aryo Menak tidak boleh menyaksikan bagaimana caranya ia memasak. Nyi Sekar Tanjung melarang Aryo Menak membuka penutup wadah nasi yang disebut kendil ketika ia sedang menanak nasi. Ia juga berpesan agar Aryo Menak menjaga apinya agar tetap menyala.

Setiap hari bidadari selalu memasak tapi lumbung beras milik Aryo Menak tetap penuh. Hal ini membuat Aryo Menak menjadi penasaran ingin tahu. Namun ia masih teringat janji bahwa ia tidak boleh melihat istrinya memasak. Tapi lama-kelamaan Aryo Menak tidak sanggup lagi menahan rasa ingin tahunya.

Suatu ketika, istrinya pamit hendak mencuci pakaian di sungai yang cukup jauh dari rumahnya. Seperti biasa, ia berpesan kepada suaminya untuk menjauhi kendil masak dan menjaga api tungku agar selalu menyala. Bagi Aryo Menak, itu adalah kesempatan yang bagus untuk menuntaskan rasa penasarannya. Ia kemudian pergi ke dapur dan membuka kendil masak milik istrinya. Setelah Aryo Menak membuka kendil masak istrinya, saat itulah kesaktian kendil masak milik istrinya serta merta hilang.

Saat istrinya pulang untuk memasak nasi seperti biasa, ia kaget karena kesaktian kendil miliknya telah hilang. Beras yang dimasak jumlahnya masih satu dan tidak matang. Melihat hal ini, sang bidadari menyadari bahwa suaminya telah membuka panci miliknya. Pekerjaan berat mulai terbayang dibenaknya karena dari kejadian itu, ia harus bekerja keras seperti kebiasaan masyarakat yang lain. Ia harus menumbuk padi dahulu jika ingin menanak nasi.

Lantas ia bertanya pada Aryo Menak, dan Aryo Menak pun mengaku bahwa ia telah membuka penutupnya. Istrinya pun kecewa, sebab suaminya itu ternyata tidak dapat dipercaya. Semenjak itu, ia tidak bisa lagi memasak hanya dengan sebutir beras. Sebagai akibatnya lumbung padi milik suaminya lambat laun mulai berkurang.

Suatu hari, istri Aryo Menak akan memasak nasi. Seperti biasanya ia pergi ke lumbung padi untuk mengambil beras. Betapa terkejutnya ia ketika berada di lumbung padi. Dari lumbung padi milik suaminya yang mulai berkurang, menyembul sehelai kain selendangnya. Ternyata, selama ini suaminyalah yang mencuri dan menyembunyikan selendang miliknya di bawah lumbung padi. Rasa kecewanya pun makin membesar pada suaminya.

Karena telah mendapatkan selendangnya, Nyi Sekar Tanjung memutuskan akan pulang ke Kayangan. Pada suatu malam, ia mengenakan kembali dengan lengkap semua pakaian sorganya. Tubuhnya menjadi ringan, ia pun dapat terbang ke Kayangan.

Sebelum terbang, si bidadari pernah berpesan kepada seorang sesepuh desa bahwa ia berharap keturunan dari desa Karang Anyar tidak cantik, tidak tampan, dan juga tidak jelek. Tujuannya adalah agar si gadis tidak dibawa keluar dari desa, dan si pria tampan agar tidak menjadi seorang pembohong seperti halnya suaminya. Oleh sebab itu, sebagian masyarakat meyakini alasan penduduk asli desa Karang Anyar tidak ada yang cantik jelita ataupun tampan adalah karena doa dari Nyi Sekar Tanjung.

Arya Menak menjadi sangat sedih dan menyesal. Karena kebodohannya yang memiliki perasaan ingin tahu yang berlebih, Nyi Sekar Tanjung meninggalkannya. Sejak saat itu ia dan anak keturunannya berpantang untuk memakan nasi. Mereka pun memilih makan jagung. Karenanya, orang Madura lantas dikenal sebagai suku yang makanan pokoknya adalah Jagung.

Aryo Menak dan anak-anaknya bersedih. Si anak tak hentinya menangis sebab mereka merasa lapar dan membutuhkan kasih sayang ibunya. Aryo Menak yang kecewa dan menyesali kebodohannya lantas *nappor* atau membanting kendil dan hancurlah kendil tersebut. Dari kejadian ini, di desa Karang Anyar terdapat

sebidang tanah yang disebut dengan istilah Tanah Penaporan yang berasal dari kata *etappor* (dibanting).

Kisah Aryo Menak dan Nyi Peri Tunjung Wulan diyakini ada. Aryo Menak diyakini meninggalkan beberapa benda seperti rumah yang menjadi tempat persinggahan Aryo Menak yang ada di Desa Karang Anyar. Kemudian, sabuk/ikat pinggang si bidadari yang terjatuh ketika ia kembali ke Kayangan, berada di Desa Bunyaleb, Tanah Merah. Peninggalan lainnya adalah *duko* yang merupakan sebuah kendil yang digunakan untuk menanak nasi Nyi Peri Tunjung Wulan. Anak dari Aryo Menak dan Nyi Peri Tunjung Wulan dikebumikan di desa Patengteng, Kec.Modung. Adapun makam Aryo Menak diyakini berada di Jl. Jaka Tarub ds. Mindres, Kec. Modung.

LEGENDA BATU CENNING DI PANDABAH DAN JADDIH

Menurut kepercayaan masyarakat setempat, keberadaan Batu Cenning memiliki hubungan yang erat dengan adanya sebuah kerajaan besar di pulau Jawa. Pada waktu itu, kerajaan besar ini beberapa kali mendapatkan serangan dari bangsa asing namun serangan-serangan itu selalu dapat dipatahkan karena kerajaan ini memiliki pasukan yang tangguh dan kerajaan-kerajaan sahabat yang selalu setia membantunya. Bangsa-bangsa asing itu melakukan penyerangan selain karena tertarik akan kekayaan alam kerajaan ini, menguasai kerajaan ini akan dianggap menguasai Nusantara seluruhnya.

Karena beberapa kali mendapatkan serangan, raja lantas memikirkan sebuah cara yang dapat membuat raja-raja kerajaan tetangga atau para raja dari negeri asing menjadi berpikir seribu kali sebelum memutuskan membuat ulah dengan melakukan penyerangan. Dari saran penasehat kerajaan yang ada, raja memutuskan akan membuat pusaka yang tak tertandingi yang akan menggetarkan siapa saja yang berani melawan. Adapun bentuk pusaka yang diinginkan, raja masih belum mendapatkan gambaran. Ia telah melakukan konsultasi dengan para panglima kerajaan, tetapi belum mendapatkan satu pun petunjuk. Raja berharap, pusaka itu bentuknya tidak sama dengan pusaka-pusaka yang ada sekarang agar tidak mudah ditiru.

Untuk mewujudkan ini, sang raja lantas memutuskan mengadakan sayembara kepada seluruh sarjana dan empu pembuat pusaka. Sayembara ini berbunyi barang siapa yang dapat membuat

sebuah desain pusaka yang belum pernah ada sebelumnya yang sukar ditiru dan ketika digunakan dapat membuat efek getar pada musuh-musuh kerajaan, maka ia akan dijadikan sebagai penasihat militer kerajaan dan kepadanya diberikan emas dua karung besar.

Mendengar ini, banyak sekali ahli pusaka maupun sarjana kerajaan yang menghadap sang raja. Sayangnya, dari apa yang mereka usulkan tidak ada satu pun yang memuaskan hati sang raja. Kenyataan ini membuat sang raja menjadi gundah. Ia pun menjadi murung selama tiga hari, dan pada hari keempat, ia memutuskan untuk bertapa di sebuah gua yang ada di sebelah selatan pulau Jawa.

Dari hasil pertapaan itu, sang raja mendapatkan wangsit yang bersumberkan dari mimpinya. Wangsit itu mengatakan bahwa keinginan sang raja akan segera terkabul. Dalam mimpinya, sang raja bertemu dengan sesosok pertapa yang memberikan petunjuk bahwa di belahan bumi Jawa bagian timur, Sang Mahakuasa telah menjatuhkan sebuah batu *masteka* (mustika) dari alam gaib. Sebelum diturunkan ke dunia, batu ini semula berasal dari neraka, karenanya sangat panas serta berwarna merah menyala. Oleh Yang Mahakuasa, batu ini lantas dipindah ke *swargaloka* karena alasan yang tidak diketahui sehingga batu ini pun yang semula panas menyala berwarna merah, kemudian menjadi sejuk dan menghitam. Batu itu adalah bahan yang cocok untuk dijadikan sebagai pusaka *mandraguna* kata pertapa itu.

Sosok pertapa itu juga memberi pengetahuan pada sang raja bahwa orang yang mampu membuat pusaka dari mustika itu di dunia jumlahnya tidak banyak. Salah satunya sekarang hidup dan tinggal di sebelah pulau yang berada di utara pulau Jawa yang dikenal sebagai Madura. Pusaka sakti itu, hanya dibuat oleh orang sakti, yang sejak kecilnya telah menunjukkan keajaiban dan harus tahan api biasa, karena untuk melebur bahan yang tidak biasa tersebut dibutuhkan api yang tidak biasa yaitu api di atas api. Orang sakti ini oleh masyarakat dikenal sebagai empunya-empu.

Di ujung mimpi, sosok pertapa itu mengingatkan sang raja untuk menggunakan cara-cara yang baik ketika bertemu dengan batu mustika. Sang pertapa juga mengatakan, bahwa pusaka yang

dihasilkan dari sang batu ini dapat berakibat ganda. Jika digunakan untuk kebajikan, pusaka itu akan sangat berguna, namun jika digunakan untuk kejahatan, pusaka itu dapat melenyapkan sebuah bangsa.

Setelah mendapatkan mimpi ini, sang raja lantas mengutus patih pilihannya untuk bergerak menuju timur dalam rangka membuktikan kebenaran mimpi tersebut. Sebelum berangkat, sang raja memberitahukan kepada sang patih gambaran-gambaran tempat yang harus ia kunjungi. Gambaran tempat itu ia dapatkan dalam mimpi. Sang patih dengan hormat lantas berangkat melaksanakan perintah itu. Ia membawa beberapa puluh prajurit pilihan untuk ikut bersamanya.

Beberapa minggu kemudian, kembalilah sang patih dari pencariannya dan ia pun langsung menghadap sang raja. Ia menyampaikan bahwa mimpi sang raja adalah mimpi yang benar. Batu itu benar adanya, namun sayangnya, batu itu beratnya luar biasa. Para prajurit yang menemani patih, semuanya tidak ada yang mampu untuk mengangkat batu itu. Jangankan terangkat, bergerak saja pun susah.

Mendengar ini, raja pun lantas mengutus lebih banyak lagi tentara untuk mengangkat batu tersebut. Hal yang sama pun sekali lagi terjadi. Dikerubung seberapa banyak tentara pun, batu itu begitu perkasa di tempatnya. Para tentara kerajaan, dengan tertunduk lesu menyerah, kembali ke kerajaan.

Sekali lagi, sang raja kemudian membuat sayembara. Kali ini sayembara ini berbunyi barang siapa yang mampu membawa batu itu kehadapan sang raja, maka orang yang dapat membawa batu itu akan diberi hadiah sebuah daerah di bagian barat Jawa, pundi-pundi emas yang melimpah dan ia akan diangkat menjadi panglima kerajaan. Hadiah yang begitu banyak ini tentu saja menarik banyak orang untuk ikut. Mereka yang merasa mampu atau mereka yang merasa sebagai satria mencoba mengangkat batu ini, tapi tak satu pun yang berhasil.

Raja pun kembali murung. Ia sekali lagi berubah menjadi tidak bergairah selama tiga hari. Kali ini, sang raja tidak mengakhiri murungnya dengan bertapa. Ia merasa, ia telah terlalu banyak

meminta pada Yang Mahakuasa. Untung saja, pada hari ke empat, bantuan datang dari pihak yang tidak ia sangka-sangka.

Siang itu, di hari keempat sang raja murung, ia kedatangan sesosok siluman dari bangsa *buto* (raksasa) yang berubah wujud seukuran manusia. Siluman yang mengaku sebagai pimpinan para *buto* itu memiliki kulit berwarna hijau mengenalkan dirinya sebagai Buto Ijo. Buto Ijo menghadap sang raja untuk meminta izin agar diperkenankan ikut sayembara. Ia mengatakan bahwa tawaran tanah yang ada di sebelah barat Jawa itu menggiurkan hatinya. Selama ini, para *buto* selalu tinggal di gua, berdesak-desakan sehingga kadang karena sempitnya gua, mereka suka bertikai memperebutkan tempat. Sedikit saja mereka keluar dan bersinggungan dengan manusia, mereka selalu berada pada pihak yang disalahkan. Jika manusia marah, keluarga mereka akan diburu untuk dibunuh. Andaikata mereka menang sayembara dan memiliki tahah yang cukup luas, mereka tidak akan merasa sempit dan hidup dengan tenang.

Dibutakan oleh keinginannya, dan mengingat tidak ada cara lain lagi untuk membawa batu itu, sang raja lantas menyetujui permohonan sang *buto*, tetapi dengan syarat, tanah yang dijanjikan itu hanya akan diberikan jika sang *buto* tidak saja dapat membawa batu itu ke hadapan raja, tetapi juga sukses membawa batu itu ke tempat pembuatan pusaka yang ada di Madura tidak lebih dari tujuh hari. Batu itu pun tidak boleh cacat apalagi pecah atau terbelah, karena jika terbelah, pusaka tidak akan sempurna di buat. Adapun jika gagal, selamanya, Buto Ijo dan pengikutnya harus tetap tinggal di gua dan tidak menampakkan diri pada manusia.

Syarat ini pun disetujui Buto Ijo. Dengan bergegas, berangkatlah ia menuju ke tempat yang dimaksud sang raja. Sesampai di tempat itu, ia kemudian menunjukkan jati dirinya yang sebenarnya. Tubuhnya kemudian membesar berkali-kali lipat hingga mencapat pucuk pohon kelapa. Dengan tubuh sebesar itu, dengan mudah ia mengangkat batu mustika itu dan membawanya ke kerajaan.

Sang raja merasa gembira melihat batu besar itu telah berada di alun-alun kerajaan. Saat itu juga, ia segera meminta sang Buto Ijo untuk bergegas ke Madura, tepatnya ke daerah Pamekasan. Buto Ijo

pun mengiyakan, tetapi ia minta izin untuk memundurkan waktu keberangkatan. Ia mengajukan permintaan itu karena ia harus pamit dulu pada keluarga dan kelompoknya. Ia berkata, bahka ketika ia terakhir kali bertemu dengan kaumnya, ia hanya memberitahukan kepada mereka bahwa ia hanya datang berkunjung ke dunia manusia di Jawa untuk mengikuti sayembara dan segera kembali pulang. Pada waktu itu, rencana ke Madura belum terbersit dalam pikirannya, dan karenanya ia harus mengkondisikan bangsanya dahulu dengan baik sebelum ia berangkat ke Madura. Butuh sekitar tiga hari ia melakukan itu. Raja pun memberikan waktu tiga hari untuk persiapan.

Tiga hari kemudian, Buto Ijo pun kembali lagi ke kerajaan. Ia pun melaksanakan tugasnya dengan penuh semangat. Terbayang di matanya tanah yang luas yang akan ia dan bangsanya tempati. Terbayang pula kegembiraan di matanya dapat memakan tubuh manusia yang tersesat masuk ke wilayahnya. Ia bisa memakan manusia tanpa merasa bersalah dan takut dikejar-kejar. Toh yang salah adalah manusia itu. Salah siapa mereka tersesat dan masuk di daerah kekuasaan para *buto*.

Dengan bersiul-siul senang, sang Buto Ijo yang telah berubah menjadi raksasa, melangkah dengan cepat. Setiap langkah yang dibuatnya, menjadikan tanah yang dipijaknya bergetar seperti gempa bumi.

Adapun sang raja, selepas ditinggal Buto Ijo pergi, kemudian merasa resah. Ia kurang merasa yakin bahwa tindakannya mengutus Buto Ijo adalah tindakan yang baik, mengingat orang tua yang ada dalam mimpinya mengatakan untuk memperlakukan batu itu dengan baik. Bagaimana jika Buto Ijo itu kemudian berhasil membawa batu itu ke Madura, dan sebelum batu itu selesai dibuat pusaka, sang Buto Ijo itu kemudian meminta imbalannya. Jika ia menyerahkan sebidang tanah kepada kelompok *buto*, bukankah itu sama saja membuat api dalam sekam. Bisa saja di tanah itu, para *buto* kemudian menyusun kekuatan, beranak-pinak menjadi banyak, dan ketika jumlah mereka tidak terkendali, mereka akan memangsa manusia yang ada di sekitar mereka. Pikiran-pikiran ini membuat raja gelisah. Ia pun lantas menyerahkan semuanya pada Sang Mahakuasa. Jika pembuatan

pun mengiyakan, tetapi ia minta izin untuk memundurkan waktu keberangkatan. Ia mengajukan permintaan itu karena ia harus pamit dulu pada keluarga dan kelompoknya. Ia berkata, bahka ketika ia terakhir kali bertemu dengan kaumnya, ia hanya memberitahukan kepada mereka bahwa ia hanya datang berkunjung ke dunia manusia di Jawa untuk mengikuti sayembara dan segera kembali pulang. Pada waktu itu, rencana ke Madura belum terbersit dalam pikirannya, dan karenanya ia harus mengkondisikan bangsanya dahulu dengan baik sebelum ia berangkat ke Madura. Butuh sekitar tiga hari ia melakukan itu. Raja pun memberikan waktu tiga hari untuk persiapan.

Tiga hari kemudian, Buto Ijo pun kembali lagi ke kerajaan. Ia pun melaksanakan tugasnya dengan penuh semangat. Terbayang di matanya tanah yang luas yang akan ia dan bangsanya tempati. Terbayang pula kegembiraan di matanya dapat memakan tubuh manusia yang tersesat masuk ke wilayahnya. Ia bisa memakan manusia tanpa merasa bersalah dan takut dikejar-kejar. Toh yang salah adalah manusia itu. Salah siapa mereka tersesat dan masuk di daerah kekuasaan para *buto*.

Dengan bersiul-siul senang, sang Buto Ijo yang telah berubah menjadi raksasa, melangkah dengan cepat. Setiap langkah yang dibuatnya, menjadikan tanah yang dipijaknya bergetar seperti gempa bumi.

Adapun sang raja, selepas ditinggal Buto Ijo pergi, kemudian merasa resah. Ia kurang merasa yakin bahwa tindakannya mengutus Buto Ijo adalah tindakan yang baik, mengingat orang tua yang ada dalam mimpinya mengatakan untuk memperlakukan batu itu dengan baik. Bagaimana jika Buto Ijo itu kemudian berhasil membawa batu itu ke Madura, dan sebelum batu itu selesai dibuat pusaka, sang Buto Ijo itu kemudian meminta imbalannya. Jika ia menyerahkan sebidang tanah kepada kelompok *buto*, bukankah itu sama saja membuat api dalam sekam. Bisa saja di tanah itu, para *buto* kemudian menyusun kekuatan, beranak-pinak menjadi banyak, dan ketika jumlah mereka tidak terkendali, mereka akan memangsa manusia yang ada di sekitar mereka. Pikiran-pikiran ini membuat raja gelisah. Ia pun lantas menyerahkan semuanya pada Sang Mahakuasa. Jika pembuatan

pusaka itu merupakan keberkahan bagi kerajaannya, maka ia memohon agar Buto Ijo itu dibuat berhasil melaksanakan tugasnya. Dan sebaliknya, jika pembuatan pusaka itu akan membawa petaka, maka ia memohon, untuk menjadikan Buto Ijo gagal dalam melaksanakan tugasnya.

Berita tentang Buto Ijo yang akan ke Madura, beredar dengan cepat, tidak hanya di tanah Jawa, bahkan juga di pulau Madura. Di Madura sendiri, orang-orang yang ada di sana merasa cemas. Mereka takut, perjalanan sang Buto Ijo yang oleh orang Madura dikenal sebagai *Lang Deur* untuk membawa batu ke Pamekasan tidak hanya akan membuat rusak rumah-rumah mereka, tetapi juga memakan salah satu dari mereka jika ia lapar. Untuk mengatasi hal ini, orang-orang Madura kemudian membuat persiapan. Atas petunjuk dari orang-orang tua, selama *Lang Deur* itu masih ada di Madura, anak-anak kecil akan diungsikan. Para orang dewasa diminta untuk bersiaga siang dan malam.

Dengan bentuk tubuhnya yang besar, mudah saja bagi Buto ijo melakukan perjalanannya membawa batu itu. Bukit, lembah, gunung, dan sungai di tanah Jawa dengan mudah ia lalui. Demikian juga selat Madura yang tidak terlalu dalam, dengan cepat ia seberangi. Satu-satunya yang membuat ia sulit dan menahan perjalannya adalah batu itu. Semakin lama, ia merasa, batu itu semakin besar dan berat.

Hari itu adalah hari ke empat perjalanan. Kondisi fisik Buto Ijo sudah mulai menurun. Baginya, berjalan di tanah Madura yang panas, agak merepotkan terutama kakinya. Siang itu, ia yang kehausan lantas berhenti di sekitar wilayah yang sekarang kita kenal sebagai kecamatan Kamal untuk mencari air minum. Batu itu ia letakkan dan ia lantas berlarian ke sana kemari mencari air.

Suatu ketika, ia mendengar gemericik air dari sebuah tempat. Didekatinya sumber suara gemericik itu berasal. Ternyata air itu berasal dari sebuah sumur yang ternyata adalah tempat pemandiannya bidadari dari Kayangan. Pada waktu itu, sumur itu sedang digunakan oleh para bidadari untuk mandi. Buto Ijo yang tidak mau berurusan dengan bidadari lebih memilih untuk menunggu di sekitar area sumur itu. Para Bidadari itu ternyata menghabiskan

waktu yang cukup lama untuk mandi. Lama menunggu akhirnya Buto Ijo pun tertidur.

Ketika tertidur, Buto Ijo mendengkur dengan keras. Dengkuran itu terdengar dari sumur tempat para bidadari mandi. Beberapa bidadari yang penasaran lantas mencari tahu dari mana dengkuran itu berasal. Ketika tahu bahwa yang mendengkur adalah Buto Ijo, beberapa dari mereka menjadi marah dan memilih untuk segera mengakhiri mandinya serta terbang ke Kayangan. Beberapa yang lain, yang mandinya masih belum rampung, lantas menabur biji pohon Pelle dan Palembhang di sekitar sumur. Dengan kesaktian mereka, pohon-pohon itu tumbuh dalam sekejap. Adanya pohon itu setidaknya menjadi peredam suara dengkuran Buto Ijo sekaligus sebagai tanda bahaya jika Buto Ijo memaksakan diri memasuki sumur. Untung saja, hingga selesai mereka mandi, Buto Ijo belum terbangun dari tidurnya.

Ketika bangun, Buto Ijo menjumpai bahwa ia telah tidur selama satu hari. Ia juga menjumpai bahwa dalam waktu sehari, sekeliling sumur telah ditumbuhi oleh pohon Pelle dan Palembhang yang besar. Dengan sedikit kesal, ia cabuti pohon-pohon itu dan bergegas mengambil air di sumur. Ajaibnya, pohon-pohon yang dicabuti itu dengan cepat tumbuh kembali. Beberapa lamanya ia disibukkan dengan mencabuti pohon sebelum akhirnya berhasil mendapat minum dan tersadar bahwa itu adalah hari kelima perjalanannya.

Iapun kembali membawa batu bertuah dan bergegas melangkah. Beberapa menit dari tempat itu. ia dikejutkan oleh sesosok macan siluman yang mengaum di depannya. Ternyata Buto Ijo sedang berada di tempat yang disebut *"Dung Macan."* Sebuah tempat keramat yang mana menurut kepercayaan masyarakat sekitar, dihuni oleh sesosok penunggu berupa macan siluman. Macan tersebut tersebut sering muncul apabila ada orang yang mempunyai niat jahat atau ingin merusak lingkungan tersebut. Rupanya, pohon-pohon yang dicabuti Buto Ijo beberapa di antaranya berserakan di sekitar *Dung Macan.* Hal ini tentu saja membuat sang macan marah dan berniat menerkam dirinya. Perkelahian pun terjadi secara hebat dan menghabiskan waktu sehari semalam. Dua-duanya sama kuat dan sepertinya tidak ada tanda-tanda keduanya bakal menyerah sebelum sang Buto Ijo

teringat bahwa hari telah berganti dan waktu itu adalah hari keenam tugasnya. Ia pun memilih melarikan diri. Untung saja, sang Macan tidak mengejarnya.

Tersisa waktu sehari menyebabkan dirinya terburu-buru dan tersandung beberapa kali. Di tengah perjalanan, Buto Ijo mengalami kelelahan. Untuk mengurangi bebannya mengangkat batu, ia lantas mencabut pohon Kelor yang berdiri tegak, paling tinggi dan paling besar di sekitar tempat tersebut untuk dijadikan pikulan. Pohon tersebut dianggap oleh orang sekitar sebagai salah satu pohon surga dikarenakan pohon tersebut memiliki kelebihan, yaitu kuat dan selalu berdiri tegak. Batu itu pun ia ikatkan di batang pohon Kelor dan ia pikul batang itu dipundaknya. Dengan pohon dan batu itu ada dipundaknya, ia lantas berlari dengan cepat. Masih ada waktu sehari pikirnya.

Untung tidak dapat diraih, malang tidak dapat ditolak. Ketika ia berlari, ia mendapati di depannya ada sebuah bukit karang yang merintangi perjalanannya. Bukit itu ada di sekitar perbatasan antara daerah yang kita kenal sekarang dengan nama Kecamatan Socah dan Kamal. Iapun melompati bukit itu. Ternyata, bukit itu bersebelahan dengan makam yang kita kenal sekarang sekarang dengan Makam Cempah. Konon tempat tersebut dikenal masyarakat sekitar mempunyai kekuatan ghaib yang memiliki daya seperti magnet. Daya magnet ini menyebabkan batu yang digendong Buto Ijo menjadi bertambah berat dan karenanya, pohon kelor itu tidak sanggup lagi menahan berat dari batu tersebut.

Ketika ia melompat melewati rintangan itu, pohon Kelor yang ia gunakan untuk mengangkut batu patah, dan bersamaan dengan itu, batu mustika itu meluncur dengan keras ke tanah dan membentur karang. Batu itu pun terbelah menjadi dua bagian. Satu bagian jatuh di daerah yang dikenal sebagai Gunung Lumut Jaddih yang ada di Kecamatan Socah, sedangkan satu bagian lagi jatuh di sebuah bukit yang lokasinya sekarang kita kenal sebagai di Desa Pendabah, Kecamatan Kamal. Lokasi yang kedua ini dekat dengan tempat pendaratan Buto Ijo ketika melompat.

Buto Ijo yang marah lantas mengutuk pohon Kelor tersebut untuk seterusnya menjadi pohon yang mudah patah. Sumpah ini pun berlaku hingga sekarang. Sampai saat ini, meskipun pohon Kelor adalah pohon yang kuat, namun pohon ini dianggap masyarakat Madura sebagai pohon yang rentan untuk patah.

Mengetahui bahwa usahanya telah gagal, Buto Ijo dengan bersedih dan kecewa lalu pulang ke gua tempat tinggalnya. Pupus sudah harapannya memiliki tanah dan memangsa manusia dengan bebas di tanah itu. Ia pun tidak berani bertemu sang raja karena ia takut dimarahi sang raja. Bisa jadi, ia akan dihabisi sang raja karena telah merusak batu kesayangannya. Sejak saat itu, ia dan bangsanya memutuskan tidak pernah menampakkan diri lagi pada manusia.

Adapun sang raja, mendengar selentingan kabar bahwa batu mustika itu telah pecah, ia merasa bersedih sekaligus gembira. Bersedih karena pupus sudah harapannya untuk memiliki pusaka kerajaan, gembira karena dengan kegagalan Buto Ijo itu, ia tidak perlu memberikan tanah kekuasaan kepada kaum *buto*.

Legenda ini diyakini kebenarannya oleh masyarakat Jeddih dan Pendabah. Bukti keberadaan Buto Ijo yang membawa batu berat itu dapat dilihat hingga sekarang yaitu adanya jejak kaki raksasa yang ukuran jejak kaki tersebut bisa dimasuki atau diduduki oleh orang dewasa. Adapun dua batu itu hingga sekarang masih ada. Dua batu ini dikenal sebagai batu *cenning*. Batu yang namanya diambilkan dari karakteristik batu itu yang ketika diketuk berbunyi ning..ning..ning.

Batu *cenning* tersebut banyak memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar. Banyak pihak mengatakan bahwa Desa Pendabah menjadi desa yang aman dan damai tanpa adanya kasus-kasus perampokan dan lain sebagainya disebabkan karena adanya batu *cenning* ini. Dahulu kala, pernah ada peristiwa ada seorang maling bermaksud mencuri sapi di Desa Pendhabah. Secara otomatis, batu tersebut memancarkan cahaya ke atas dan berbunyi ning....ning.....ning. Pencuripun akhirnya tertangkap, dan sapi warga terselamatkan.

Batu itu juga di percaya sebagai pemanggil. Konon juga, apabila ada salah satu warga kehilangan anak-anak mereka, maka mereka

langsung memukul batu tersebut. Suara itu pun akan langsung terdengar oleh anak yang hilang dan anak itu akan segera menghampirinya. Selain itu, batu ini pun juga dipercaya memiliki perasaan betah di tempatnya. Dahulu kala, ada sekelomok anak Jeddih yang sedang bermain-main di sekitar Gunung Lumut. Saat bermain, timbul sifat iseng mereka untuk menggelindingkan batu itu. Batu itu pun bersama-sama mereka gelindingkan dan mereka tinggalkan begitu saja. Batu itu ternyata bisa bergerak digelindingkan anak-anak kecil padahal jika orang dewasa yang melakukannya, akan sulit sekali. Ajaibnya keesokan harinya, batu itu sudah berada pada tempatnya semula.

PEMUDA JOKOTOLE DAN ASAL USUL DESA SOCAH, BANYUACELLEP, TELLANG, DAN JAMBUH

Pada zaman dahulu, sekitar abad ke-13, di Pulau Madura, tepatnya di Sumenep, hiduplah seorang raja yang menguasai Sumenep yang bernama Prabu Saccadiningrat. Raja ini memiliki permaisuri yang bernama Dewi Sarini dan dikaruniai seorang putri bernama Dewi Saini. Dewi Saini dikenal luas di kerajaan karena memiliki kecantikan yang luar biasa dan berkulit halus berwarna kuning. Atas kecantikannya inilah, masyarakat menjulukinya sebagai Raden Ayu Potre Koneng (putri cantik berkulit kuning).

Sejak kecil, Potre Koneng memiliki hati dan akhlak yang baik. Ia rajin beribadah pada Yang Mahakuasa tanpa ketinggalan sekali pun. Setelah dewasa, sang permaisuri meminta putrinya yang cantik untuk menikah. Ia memperbolehkan putrinya untuk menikah dengan siapa saja yang ia sukai asalkan calon dari putrinya itu memiliki sifat dan karakter yang baik, minimal setara tingkatannya dengan sang putri. Namun sayangnya, permintaan sang permaisuri ditolak oleh sang putri. Ia menolak karena ia ingin berbakti pada Tuhan terlebih dahulu. Jika ia merasa Tuhan mengizinkannya menikah, maka Potre Koneng akan dengan senang hati menerima permintaan tersebut.

Untuk mewujudkan keinginannya mengabdi pada Tuhan, Potre Koneng berpamitan pada kedua orang tuanya untuk bertapa di sebuah gua di Gunung Pajuddan. Ia menyampaikan bahwa bertapa adalah panggilan hatinya dan harus segera dilaksanakan. Antara senang

melihat kesolehan putrinya dan sedih karena akan ditinggalkan, kedua orang tuanya mengizinkan Potre Koneng bertapa.

Dengan langkah mantap, Potre Koneng berangkat ke Gunung Pajuddan dengan diiringi beberapa pengawal dan abdinya. Ia merencanakan bertapa hingga ia mendapatkan ketenteraman hati dan petunjuk dari Yang Mahakuasa. Hari demi hari ia lewati dengan tenang dalam pertapaannya. Hingga pada hari ke tujuh tepatnya tanggal empat belas, Potre Koneng tertidur dan bermimpi. Dalam mimpinya ia berjumpa dengan seorang laki-laki yang tampan dan mereka bercakap-cakap dengan gembira. Laki-laki itu menyebutkan namanya yaitu Adipoday. Adipoday ini merupakan anak dari seorang pertapa yang bernama Panembahan Balinge. Adipoday memiliki seorang adik yang bernama Adirasa. Pada saat Potre Koneng bertapa, Adipoday dan Adirasa juga melakukan pertapaan. Adipoday bertapa di Gunung Geger dan Adirasa di Ujung Gelagah.

Pertapaan Potre Koneng dan Adipoday adalah pertapaan tingkat tinggi hingga mereka dapat bertemu di dalam mimpi. Melihat Adipoday yang begitu memesona dalam mimpi, Potre Koneng merasakan ketertarikan yang luar biasa. Hal ini juga dialami oleh Adipoday. Melihat putri yang dijumpainya dalam mimpi begitu cantik, Adipoday langsung jatuh cinta. Dalam kondisi yang penuh kegaiban, mereka melakukan hubungan perkawinan dalam mimpi.

Beberapa waktu kemudian, Potre Koneng terbangun dari mimpinya yang menurutnya terasa begitu nyata. Di awal-awal bangunnya, ia merasa begitu kecewa karena harus berpisah dengan laki-laki yang dikawininya serta dicintainya dalam mimpi. Tidak hanya kecewa, ia juga bertanya-tanya kira-kira siapakah laki-laki yang dicintainya tersebut. Akibat dari mimpinya yang aneh itu, Potre Koneng merasa pertapaannya tidak mungkin dapat diteruskan lagi dan akhirnya ia memutuskan kembali ke Sumenep.

Setelah kepulangannya dari pertapaan, perut Potre Koneng makin hari makin besar. Akhirnya atas pemeriksaan tabib istana, diketahuilah bahwa Potre Koneng hamil. Raja dan Permaisuri marah besar dan bahkan pada suatu hari ia hendak dihukum mati oleh Prabu Saccadiningrat. Kehamilan Potre Koneng tanpa ada suami jelas akan

membuat Prabu Saccadiningrat malu jikalau hal ini diketahui oleh orang dan raja-raja lain. Untungnya, pengawal istana dan abdinya yang mengiringi Potre Koneng memberikan kesaksian yang membuat Potre Koneng terhindar dari hukuman mati. Mereka menceritakan bahwa sejak pertama kali masuk gua, Potre Koneng tidak pernah keluar dari gua, apalagi mengunjungi seseorang. Jikalau ada yang datang berkunjung, pastilah mereka akan tahu, karena mereka berjaga secara terus menerus siang dan malam.

Berdasarkan kesaksian ini, permaisuri, patih dan para mentri merasa lega bahkan merasa kasihan kepada Potre Koneng. Permaisuri meminta sang raja mengadakan sidang istana untuk menentukan nasib Potre Koneng. Setelah melalui perdebatan yang panjang, akhirnya dicapai kesepakatan bahwa baginda raja berkenan mengubah keputusannya menghukum mati Potre Koneng, dengan syarat putrinya itu tidak boleh terlihat oleh mata kepala sang raja karena itu akan membuat sang raja menjadi murka kembali. Permaisuri, patih dan para mentri sangat lega mendengar keputusan ini dan dengan segera Potre Koneng disembunyikan agar tidak terlihat oleh baginda raja.

Beberapa bulan kemudian, Potre Koneng menjumpai bahwa tanda-tanda kelahiran bayinya telah tiba. Hari keempat belas di bulan tersebut, Potre Koneng melahirkan bayi laki-laki yang elok, bersih dan berseri-seri seperti wajah Adipoday, orang yang dijumpainya dalam mimpinya. Anehnya Potre Koneng melahirkan si bayi tanpa ari-ari dan tanpa mencucurkan darah setetes pun. Kelahiran bayinya yang aneh tersebut justru membuat Potre Koneng menjadi takut dan menyangka bayinya akan membawa keburukan pada kerajaan. Dengan diiringi deraian air mata, ia menyuruh abdinya yang menemaninya melahirkan untuk membuang bayinya tadi ke hutan. Keesokan harinya, abdi istana pergi ke alas gunung selatan untuk membuang bayi Potre Koneng. Bayi itu ia letakkan di bawah pohon dekat jalan setapak dan ditutup dedaunan untuk menjamin kamanan bayi itu dari panas dan hujan, serta mudah ditemukan oleh orang yang lewat di jalan di tempat tersebut.

Sang bayi yang masih merah itu, keesokan harinya, ditemukan oleh seorang pandai besi yang tinggal di Desa Pakandangan, Bluto. Pandai besi ini bernama Empu Kelleng, yang telah lama hidup berumah tangga tapi belum dikaruniai keturunan. Empu kelleng selain bekerja sebagai pandai besi juga memelihara kerbau. Setiap hari kerbaunya dibiarkan mengelana ke hutan untuk mencari makan. Sore harinya, kerbau itu akan akan pulang dengan sendirinya.

Ia dapat bertemu dengan bayi Potre Koneng karena salah satu kerbaunya, yaitu kerbau yang paling bagus dan berwarna putih mulus, yang kebetulan sedang menyusui anaknya sering tidak kembali dari hutan kecuali pada waktu malam. Selain itu, ia juga melihat si kerbau bertambah kurus tiap harinya. Karena khawatir akan nasib si kerbau, Empu Kelleng menyusul ke hutan dan menjumpai pemandangan yang menakjubkan. Dengan kekuasaan Tuhan, ternyata si kerbau sering terlambat pulang dan menjadi kurus bukan karena diganggu binatang buas tetapi disebabkan karena menjaga bayi Potre Koneng dan menyusuinya setiap hari.

Empu Kelleng takjub melihat kejadian itu. Ia melihat bayi yang disusui si kerbau berwajah tampan. Empu Kelleng pun membawa bayi itu kerumah dengan perasaan campur aduk, takjub, heran sekaligus gembira luar biasa. Sesampainya di rumah, Nyai Kelleng pun sangat senang karena pada akhirnya mereka dapat memiliki seorang putra. Anak itu pun diberi nama "Jokotole." Sejak Empo Kelleng mengangkat anak Jokotole, makin banyak tamu yang berdatangan padanya dan minta dibuatkan senjata. Empu Kelleng pun menjadi makin *pragih* (berkecukupan) dan bahagia.

Di lain pihak, kebahagiaan tidak kunjung menghampiri Potre Koneng. Setelah melepas bayi tercintanya pergi, Potre Koneng sangat menyesal dan merasa kehilangan. Setahun lamanya tiada hari yang tidak ia lewatkan tanpa menangis karena menyesal. Hingga suatu ketika, dalam tangisnya di kamarnya yang ada di salah satu bagian istana, ia tertidur dan bermimpi bertemu lagi dengan laki-laki yang pernah mengunjunginya dalam mimpi. Dalam mimpinya bertemu Adipoday yang kedua kalinya, ia mencurahkan segala hal yang ia rasakan, ketakjubannya akan keberadaan Adipoday ketakutannya

pada kemarahan sang raja serta kesedihannya ditinggal buah hati hasil perkawinan mereka.

Dengan penuh kelembutan, Adipoday menghibur Potre Koneng dan mengatakan bahwa itu semua adalah cobaan. Ia juga menceritakan banyak kisah yang menyenangkan tentang masa lalu dan cita-cita akan masa depan. Dalam kehangatan percakapan mereka, mereka pun tanpa terasa hanyut dalam perasaan dan melakukan perkawinan yang kedua.

Ketika Potre Koneng terbangun, serta merta ia merasa terkejut serta gelisah. Ia menangis takut peristiwa yang dulu terjadi lagi. Sebentar ia duduk, kemudian tengkurap menutup wajahnya dengan bantal. Dalam hatinya, tersimpan ketakutan karena peristiwa beberapa tahun yang silam takut terjadi lagi. Ia merasa jika ia hamil lagi, pasti kali ini ia akan dihukum mati oleh orang tuanya. Dalam kegelisahannya, ia menangis.

Mendengar tangisan Potre Koneng, para abdinya berdatangan dan menenangkan Raden Ayu Potre Koneng. Serta merta Potre Koneng menceritakan mimpinya serta kekhawatiran akan apa yang akan terjadi di masa yang akan datang. Benar saja, tidak berapa lama, Potre Koneng kembali hamil. Kali ini, Raja dan permaisuri tidak marah karena para abdinya telah lebih dahulu menceritakan apa yang terjadi. Dari kenyataan ini, baginda raja akhirnya paham, bahwa Potre Koneng tidak bersalah dan karenanya, kemarahannya perlahan menjadi padam.

Beberapa bulan kemudian, Potre Koneng melahirkan seorang bayi yang juga laki-laki. Kelahiran bayi ini adalah pada waktu tengah malam. Bayi laki-laki ini raut wajahnya mirip dengan raut wajah Jokotole yang tampan dan berseri-seri. Peristiwa yang sama pun terjadi lagi. Bayi ini pun dibuang dari istana. Jika sebelumnya bayi Jokotole dibuang karena Potre Koneng merasa ketakutan, maka kali ini, si bayi dibuang atas perintah Prabu Saccadiningrat setelah bermusyawarah dengan para pembesarnya. Pembuangan ini dilakukan untuk menghindari aib dan bahan pembicaraan kerajaan-kerajaan tetangga.

Bayi ini pun dibawa ke hutan untuk dibuang. Sama seperti bayi Jokotole, bayi ini pun selamat karena tidak berapa lama setelah pembuangan, seseorang yang bernama Kiai Pademmawu menemukan bayi itu. Bayi itu pun dibawa pulang dan diserahkan kepada anak perempuannya untuk dirawat. Anak perempuannya sangat senang dengan kehadiran bayi itu dan bayi itupun diberi nama "Aguswedi" atau Jokowedi.

Dengan perawatan Empu Kelleng dan Kiai Pademawu, bayi Jokotole dan bayi Jokowedi tumbuh menjadi anak yang tangkas dan kuat. Mereka berdua memiliki kegiatan dan kegemaran yang berbeda. Jika Jokotole gemar membantu ayah angkatnya membuat perkakas dari besi, maka Jokowedi senang menggembala ternak ibu serta kakek angkatnya.

Waktu berjalan demikian cepat. Jokowedi genap berusia lima tahun, sedangkan Jokotole enam tahun. Suatu hari Jokotole memaksa untuk ikut bekerja membantu Empo Kelling. Empu Kelleng awalnya tidak mengizinkan karena anak angkatnya yang tampan itu memang diketahuinya sangat aktif dan tidak bisa diam. Karena Jokotole terus merengek, Empu Kelleng akhirnya luluh dan mengizinkan Jokotole dengan catatan dia harus menjadi anak yang penurut. Jokotole menuruti permintaan itu. Ketika Empu Kelleng dan para pekerja yang lain beristirahat untuk makan siang serta sembahyang, mereka pun beristirahat sejenak meninggalkan tempat perapian. Mereka lupa Jokotole masih tertinggal di situ.

Jokotole kecil yang telah berjanji menjadi anak baik dan sedari tadi mengamati pekerjaan Empu Kelleng beserta pekerjanya, mulai kambuh sifat nakalnya. Ia menyulut api dan mulai membuat keris berdasarkan ingatannya terhadap apa yang dikerjakan Empu Kelleng tadi. Dengan kelebihan yang dimilikinya, Jokotole menggunakan lututnya sebagai alas, dan tangannya sebagi palu, jari-jarinya sebagai jepit dan kikir. Hasil dari pekerjaannya jauh lebih bagus dari buatan Empu Kelling. Para pekerja dan Empo Kelling terkejut melihat sebuah keris telah selesai dan tidak ada yang menyangka kalau yang membuat itu adalah Jokotole. Pada akhirnya mereka paham jika keris yang bagus itu adalah hasil kerja Jokotole ketika melihat sebagian wajah

Jokotole ada yang menghitam karena jelaga dan beberapa bagian dari bajunya yang terbakar. Sejak saat itu, Empu Kelleng dan para pekerjanya sadar bahwa Jokotole bukanlah anak sembarangan. Mereka bekerja semakin semangat karena merasa akan mendapatkan berkah. Benar saja, hasil pekerjaan mereka semakin laris, terkenal dan mendapat pujian banyak orang. Adapun keris yang dibuat kali pertama oleh Jokotole diberi nama keris *Jennengan Pakandangan.*

Berita akan bagusnya pekerjaan Empu Kelleng didengar oleh Raja Majapahit, yaitu Prabu Brawijaya VII. Waktu itu Brawijaya hendak membuat pintu gerbang raksasa yang terbuat dari besi dan memanggil seluruh pandai besi di seluruh wilayah Majapahit untuk membuat pintu itu. Semua pandai besi yang ada di Jawa setelah bersusah payah bekerja membangun pintu, akhirnya menyerah karena merasa pekerjaan pintu itu terlalu berat. Gerbang itu terlalu besar. Tidak ada lagi yang sanggup mengerjakannya. Prabu Brawijaya pun kecewa dan memerintahkan para patihnya untuk mencari kabar tentang pandai besi yang mumpuni yang diperkirakan akan dapat menyelesaikan pekerjaan tersebut.

Berita kemahiran Empu Kelleng sebagai pandai besi, sampai juga ke telinga Prabu Brawijaya. Mendengar berita ini, Prabu Brawijaya memerintahkan pasukan kerajaannya untuk menjemput Empu Kelleng. Empo Kelleng gundah atas panggilan ini. Berat baginya meninggalkan istrinya terutama anak angkatnya yang masih kecil.

Ketika mengetahui ayah angkatnya yang sangat disayanginya akan pergi meninggalkan Jokotole dan ibu angkatnya untuk waktu yang agak lama, Jokotole merajuk untuk ikut. Ia tidak ingin berpisah dengan Empu Kelleng karena tanpa adanya Empu Kelleng, ia tidak punya teman yang bisa mengajarinya pekerjaan yang sangat ia sukai yaitu membuat perkakas. Empu Kelleng tentu saja tidak menyetujui keinginan Jokotole. Selain karena Majapahit itu jauh, ia kesana pun dalam rangka menunaikan tugas bukan untuk bertamasya. Jokotole pun masih terlalu muda untuk diajak bepergian jauh. Apalagi, jika Jokotole ikut, maka ibu angkatnya akan kesepian dan tidak ada seorang pun yang membantunya merawat rumah.

Dengan berat hati, Jokotole akhirnya mau melepas Empu Kelleng pergi setelah ia diiming-imingi oleh ibunya diperbolehkan membuat perkakas apa saja yang dia mau secara mandiri. Sejak saat itu, Jokotole kecil bekerja mandiri di tempat Empu Kelleng dengan dibantu para pekerja Empu Kelleng. Ia dalam waktu singkat telah menjadi pandai besi muda yang karyanya diakui banyak orang. Konon perkakas yang dibuatnya mempunyai kelebihan, misalnya perkakas pertanian yang ia buat tidak hanya bagus, tetapi juga dapat membuat tanaman menjadi subur. Selain itu, cara pembuatan senjata-senjata yang dipesankan orang padanya juga unik, yaitu hanya dibuat dengan tangan, lutut dan jarinya sendiri. Logam panas yang menjadi bahan baku senjata oleh Jokotole langsung dipijit dengan jari-jarinya tanpa menggunakan pelindung apapun.

Jokotole menunggu Empu Kelleng empat tahun lamanya. Kabar kepulangan Empu Kelleng selalu ditunggu-tunggu. Tapi satu pun tidak datang jua. Selama empat tahun tersebut, Jokotole menghabiskan waktunya untuk membantu ibu angkatnya serta membuat perkakas. Hingga suatu ketika, seorang musafir datang melewati perkampungan rumahnya bercerita tentang kondisi Majapahit. Dia bercerita bahwa sudah lebih empat tahun, pembangunan pintu gerbang raksasa di Majapahit belum selesai. Pembangunan itu mengalami kendala, yaitu saat pengelasan, bagian-bagian pintu tidak mau menyatu. Di sana banyak pandai besi yang bekerja membangun pintu itu sakit dan bahkan meninggal. Bahkan Empu Kelleng pun juga diketahui jatuh sakit karena kelelahan.

Mendengar suaminya sakit, ibu angkatnya merasa khawatir akan keselamatan suaminya. Jokotole muda pun merasakan hal yang sama. Dengan mantap, ia menawarkan diri untuk berangkat ke Majapahit menyusul ayahnya. Ia merasa dapat membantu ayahnya setidaknya mengurangi beban yang dipikul ayahnya dalam membuat pintu besi tersebut. Dengan berat hati, dan juga karena tidak memiliki pilihan yang lain, Nyai Kelleng mengizinkan Jokotole berangkat. Ia berpesan agar berhati-hati dan menghindar dari permasalahan di jalan.

Jokotole berangkat, akan tetapi ia tidak tahu jalan ke Majapahit. Di tengah perjalan tepatnya di tengah hutan, Jokotole bertemu dengan

seorang pertapa yaitu Adirasa. Adirasa sebenarnya telah memiliki firasat bahwa Jokotole memiliki hubungan darah dengannya karena wajah Jokotole termasuk juga sikap dan cahaya di wajahnya sangat mirip dengan wajah kakaknya yaitu Adipoday. Tetapi Adirasa tidak terlalu yakin akan perasaannya karena Jokotole memberikan informasi yang berbeda tentang jati dirinya bahwa ia adalah anak angkat dari Empu Kelleng dan bahwa ia ditemukan di hutan. Selama tiga hari, Adirasa berusaha menahan Jokotole untuk tidak melanjutkan perjalannya ke Majapahit. Ia ingin mengorek keterangan dari Jokotole lebih jauh untuk memastikan tentang firasatnya.

Melalui kontak batin dengan Adipoday yang ada di Geger, dan melalui petunjuk dari Yang Kuasa, Adirasa akhirnya yakin bahwa Jokotole adalah benar-benar keponakannya. Ia pun menceritakan kejadian yang sebenarnya pada Jokotole. Jokotole yang terkejut, berniat untuk bertemu dengan ayah kandungnya yaitu Adipoday. Keinginan ini dilarang Adirasa karena ia merasa lebih baik Jokotole menunaikan kewajiban yang mendesak kepada ayah angkatnya yang sedang sakit. Ia seharusnya menolong Empu Kelleng yang telah merawat Jokotole sampai sekarang terlebih dahulu baru kemudian dipersilahkan mencari bapak kandungnya yang sedang bertapa.

Sebagai seorang paman yang memiliki kesaktian dan kelebihan, ia melihat keponakannya Jokotole yang sekarang sedang menunaikan tugas besar yang tidak biasa dipanggul anak sesusianya, adalah seorang anak yang luar biasa. Ia juga mempunyai firasat bahwa keponakannya itu, kelak akan menjadi orang besar yang akan menuliskan tintanya dalam babakan sejarah. Karenanya, Adirasa kemudian memberikan bekal kepada Jokotole berupa ilmu batiniyah dan lahiriyah. Jokotole juga diberi kembang sakti, yang mana kembang tadi dapat berguna untuk membantunya dalam mengelas pintu gerbang raksasa di Majapahit.

Adirasa memerintahkan Jokotole untuk memakan kembang sakti tersebut. Ia juga mengajari cara kerjanya. Supaya kembang itu beraksi pada pintu besi kerajaan Majapahit, maka Jokotole terlebih dahulu harus dibakar atau membakar diri. Kelak dari pusarnya akan keluar

cairan. Cairan panas itulah yang akan digunakan sebagai bahan perekat besi pintu kerajaan Majapahit.

Selain memberitahu cara menyatukan lempeng besi pintu kerajaan Majapahit, Adirasa juga memberitahu Jokotole bahwa sebenarnya ia punya adik yang bernama Jokowedi. Untuk menjumpai adiknya, Jokotole diarahkan untuk berjalan sesuai arah berjalannya angin yaitu menuju ke barat. Adirasa mengatakan bahwa jika Jokotole menjumpai sebuah pohon beringin yang besar yang dapat membuat angin bersiul, maka di situlah adiknya Jokowedi berada. Adirasa juga mengatakan bahwa Jokowedi memiliki kebiasaan untuk duduk membelakangi pohon beringin tersebut sambil mengawasi ternak yang dijaganya. Jika ia dapat menjumpai pohon Beringin tersebut, maka Jokotole diminta untuk meneriakkan nama adiknya keras-keras. Kelak ia akan muncul dari balik pohon itu.

Jokotole melakukan apa yang diperintah Adirasa. Ia pun pergi mengikuti jalannya angin dan berhenti di depan sebuah pohon beringin besar. Pohon itu mengeluarkan bunyi seperti orang bersiul karena di beberapa bagian batangnya terdapat lubang yanag cukup besar. Angin masuk ke sela-sela lubang itu dan menimbulkan bunyi seperti orang bersiul. Tepat seperti yang digambarkan pamannya. Dengan lantang ia memanggil nama adiknya. Dua sosok manusia muncul, yang pertama adalah seorang laki-laki tua yang tak lain adalah Kiai Pademawu, dan yang kedua adalah seorang anak laki-laki yang sedikit lebih muda darinya namun memiliki wajah yang mirip, bagai pinang dibelah dua, keduanya sama-sama tampan.

Jokotole bercerita pada Kiai Pademawu tentang siapa dirinya dan apa hubungannya dengan Jokowedi. Ia juga bercerita bahwa ia ingin mengajak Jokowedi berjalan bersamanya ke Majapahit untuk menolong Empu Kelleng dan sesudahnya mencari ayah mereka yang bertapa di Gunung Geger.

Kiai Pademawu yang sedari awal sudah merasakan firasat bahwa Jokowedi akan meninggalkannya untuk berpetualang, nampak tidak terlalu terkejut dengan berita ini. Ia mengizinkan dengan syarat, Jokotole harus menjaga Jokowedi baik-baik dan keduanya harus selalu

berusaha menghindar dari masalah. Setelah berpamitan dengan Kiai Pademawu mereka berangkat ke Majapahit.

Siang malam mereka berjalan ke barat. Bukit, hutan, tegalan telah mereka lalui. Beberapa kali mereka melewati pasar. Tiap melewati pasar, banyak pengunjung maupun pedagang di pasar yang terkesima melihat ketampanan keduanya. Banyak juga orang yang memberi makanan, minuman, maupun uang karena takjub akan keberanian mereka berjalan berdua menuju ke Majapahit tanpa ditemani orang dewasa. Banyak pula yang ingin mereka menetap di tempat itu karena ingin menjadikan mereka berdua menantu, tapi mereka menolak tawaran tersebut dengan halus. Mereka melanjutkan perjalanan hingga sampai di sebuah pantai berpasir putih. Berhentilah mereka di situ untuk beristirahat.

Setelah melepas penat, mereka melanjutkan perjalanan. Mereka lantas bertemu dengan juragan perahu yang akan melaksanakan perjalanan menyeberangi Selat Madura menuju Gersik. Dengan terbuka, mereka mengungkapkan keinginannya untuk menumpang menyeberangi lautan menuju Gersik. Awalnya juragan perahu dan awak kapalnya menolak karena mereka takut jika membawa Jokotole dan Jokowedi mereka akan dianggap sebagai *lanun* yang sedang menculik anak raja. Jelas terlihat di antara kumpulan nelayan yang akan melaut di dermaga itu, Jokotole dan Jokowedi sangat menonjol. Tanda-tanda kebangsawanan mereka terlalu nampak.

Juragan itu menolak untuk mengantarkan Jokotole dan Jokowedi. Mereka berlayar dengan segera mengarungi lautan. Tapi keanehan terjadi. Perahu yang dinahkodai sang juragan itu tidak mau berlayar. Perahu itu hanya dapat terombang ambing di lautan tetapi tidak dapat maju. Tidak hanya terombang ambing, perahu itu bahkan kembali lagi ke pinggir. Segala cara dilakukan tapi tidak berhasil. Selalu saja perahu itu bergerak menuju tempat Jokotole dan Jokowedi ditinggalkan

Si juragan bertanya-tanya mungkinkah kedua pemuda yang ditolaknya tadi adalah pemuda yang berilmu tinggi? Mungkinkah mereka mengalami kejadian itu karena menolak pinta sang pemuda? Untuk menjawab keheranannya, juragan tersebut akhirnya mempersilahkan kedua pemuda tadi naik ke perahunya. Setelah kedua

pemuda itu naik ke perahu, perahu juragan tersebut dapat berlayar dengan baik bahkan kecepatannya melebihi kecepatan biasanya hingga mereka sampai di Gersik lebih cepat dari biasanya. Melihat kenyataan ini, sang juragan akhirnya sadar, bahwa Jokotole dan Jokowedi bukanlah dua orang pemuda sembarangan.

Sesampainya di Gersik, mereka tidak langsung dapat melanjutkan perjalanan dengan segera ke Majapahit. Ini disebabkan di kerajaan tersebut, mereka menjumpai pengalaman yang luar biasa yang membuat keduanya terpaksa berpisah.

Suatu malam raja penguasa Gersik mendengar suara gaib yang membisikkan padanya akan datang kekerajaannya dua orang pemuda belia dari pulau seberang yang berwajah tampan. Suara itu berbisik memerintahkan Raja Gersik agar mengangkat dua pemuda belia tersebut sebagai anak serta merawat mereka dengan baik.

Segera setelah mendengar bisikan tersebut, Raja Gersik memerintahkan patih kerajaan yang bernama Lora Karjan untuk mengecek kebenaran bisikan gaib tersebut. Sesuai perintah sang raja, Lora Karjan segera menyebar *telik sandi* ke seluruh penjuru kota. Dengan cepat para *telik sandi* segera bekerja dan dengan cepat pula menemukan Jokotole dan Jokowedi sedang berada di bawah sebuah pohon sedang beristirahat di dekat pasar. Para *telik sandi* yang menemukan mereka berdua segera melapor kepada Patih Karjan.

Dengan terburu-buru, Patih Karjaan memacu kudanya menuju tempat Jokotole dan Jokowedi berada. Sang patih menjumpai kedua pemuda tersebut sedang bersandar di sebuah pohon dan mengipasi tubuh mereka karena gerah. Lora Karjan meminta keduanya mengikuti sang Patih Karjan, namun karena keduanya merasa tidak memiliki masalah dengan siapa pun di Gersik, keduanya menolak permintaan itu. Penolakan ini membuat Patih Karjan naik darah. Diperintahkannya pasukannya untuk menangkap kedua pemuda belia tersebut.

Patih Lora Karjan menyuruh para pengawalnya yaitu Macanrangas, Macankembang, Macankoneng, Jayakaletteng, Kebulaplap, dan Kalamentas untuk menangkap Jokotole dan Jokowedi, akan tetapi mereka berenam dikalahkan Jokotole dan Jokowedi.

Mengetahui bahwa para pengawalnya yang handal tersebut dikalahkan dua pemuda tanggung, Ki Patih mulai sadar bahwa yang dihadapinya adalah dua bocah yang memiliki kelebihan. Ki Patih Lora Karjan yang cerdik akhirnya mendekati mereka berdua dengan cara halus, yaitu dengan pujian-pujian dan bujukan-bujukan sehingga mereka berdua mau diajak ke istana menghadap raja.

Baginda Raja memperhatikan kedua pemuda itu dan ternyata sesuai dengan apa yang didengarnya dari bisikan beberapa hari sebelumnya. Mereka berdua disambut baik, dan hendak diangkat sebagai anak oleh Baginda Raja. Jokotole menolak karena ingin melanjutkan ke Majapahit untuk menyelamatkan ayah angkatnya, akan tetapi adiknya Jokowedi tetap ingin tinggal dan akhirnya Jokowedi diangkat sebagai *punakawan* kerajaan Gresik. Kelak ketika Jokowedi menginjak dewasa ia diangkat sebagai *Sesepuh Gambu*. Dalam kegiatan sehari-hari Jokowedi dikenal baik, pandai membaca dan menulis. Oleh Sang Raja, Jokowedi kelak dinikahkan dengan putrinya satu-satunya dan menggantikan sang raja merintah Kerajaan Gersik.

Jokotole, di lain pihak, yang begitu mengkhawatirkan keselamatan ayah angkatnya, segera mohon pamit menuju ke Majapahit. Raja Gersik sebenarnya berat akan hal ini karena pada dasarnya, ia sangat sayang terhadap pemuda belia yang kuat dan pemberani ini. Namun, setelah melihat tekad yang kuat di wajah Jokotole, raja akhirnya mengizinkan Jokotole pergi. Sebelum pergi, ia berpesan dua hal kepada Jokotole, yaitu jika kelak ia dan ayahnya pulang dari Majapahit menuju Madura, mereka berdua harus mampir ke Gersik, dan jika mereka butuh bantuan, agar merasa tidak sungkan untuk memintanya.

Jokotole melanjutkan perjalanan, dan tidak berapa lama kemudian ia tiba di Majapahit. Majapahit adalah kota kerajaan yang besar dan ramai. Sangat jauh berbeda dengan kota-kota yang pernah disinggahinya. Di sepanjang perjalanan, banyak gadis atau janda yang terpesona melihatnya. Mereka yang terpesona memberinya banyak bunga, makanan dan keperluan lainnya sekedar untuk mendapatan perhatian dari Jokotole. Tidak hanya mendapatkan pemberian,

Jokotole bahkan diikuti oleh seorang janda sepanjang perjalanan, dan ketika sampai di tempat yang sepi, janda itu menghentikan langkah Jokotole serta merayunya agar mau pulang bersamanya. Jokotole hanya tersenyum mendapati sikap janda tersebut namun ia tetap mantap melanjutkan perjalanannya memasuki kerajaan Majapahit.

Langkahnya yang mantap membuatnya mudah mencapai tujuannya. Tidak berapa lama kemudian, sampailah Jokotole di alun-alun Kerajaan Majapahit, yaitu tempat para pandai besi bekerja. Di tempat itu, Jokotole bertemu dengan Empu Kelleng. Ia merasa sangat prihatin dan bersedih melihat keadaan ayah angkatnya yang sangat dicintainya itu. Keduanya berpelukan melepas rindu. Saat pertemuan itulah, Jokotole menceritakan semua yang dialaminya, mulai dari kabar ibu angkatnya, pengalaman selama perjalanan, adik kandungnya, serta kisahnya singgah di Kerajaan Gersik. Jokotole juga mengatakan bahwa ia tidak akan pulang sebelum bisa membawa pulang ayah angkatnya tersebut kembali ke Madura.

Mendengar cerita yang luar biasa dari Jokotole, Empu Kelleng merasa terharu sekaligus bangga. Anak kecil yang selama ini diasuhnya telah menunjukkan jiwa kepahlawanan dan keberanian yang luar biasa. Dengan berat hati, ia juga mengiyakan keinginan Jokotole untuk membantunya menyelesaikan pekerjaan membuat gerbang kota Majapahit yang masih belum selesai juga. Ia punya firasat, Jokotole akan membawa perubahan besar pada pekerjaannya itu.

Baginda Raja yang sangat gusar, suatu ketika memanggil para patih dan para pekerja pintu gerbang untuk menghadap. Diantara para patih yang dipanggil menghadap tersebut, terdapat pula Empu Kelleng dan beberapa Empu pandai besi lainnya. Jokotole ikut serta menghadap karena ia ingin melihat dengan mata kepala sendiri seperti apa wajah dari baginda Raja Brawijaya VII.

Para patih dan empu yang dipanggil Prabu Brawijaya berkumpul di pendapa kerajaan. Mereka menunggu cukup lama sebelum akhirnya Prabu Brawijaya datang menemui mereka. Terlihat dari wajah sang Raja, Raja sedang tidak enak hati serta gusar. Benar saja, ketika Raja

mulai membuka suara, yang keluar adalah kemarahan. Dimarahinya semua yang hadir di tempat tersebut, tidak terkecuali Empu Kelleng.

Jokotole merasa marah melihat ayah angkatnya dimarahi di depan umum. Ayahnya telah bekerja demikian keras hingga badannya susut dan wajahnya layu. Tidak sepantasnyalah ia diperlakukan demikian. Seharusnya pujian dan semangatlah yang diterima ayahandanya. Dengan lantang, ia mengajukan diri menyelesaikan pekerjaan membuat gerbang tersebut asalkan ayahandanya diberikan waktu untuk beristirahat dan tidak dimarahi seperti itu.

Pendopo kerajaan menjadi geger karena melihat ada seorang anak muda belia yang berani menyela kemarahan sang Raja. Tidak hanya menyela, ia juga telah berani meminta sang Raja agar memberikan perlakuan berbeda kepada satu empu yang mengerjakan gerbang kerajaan. Seluruh yang hadir di tempat tersebut menjadi pucat dan ketakutan khawatir akan keselamatan Jokotole yang lancang berbicara.

Semula, Prabu Brawijaya marah besar mendengar ada yang berani menyela perkataannya. Namun setelah tahu, bahwa ternyata orang yang berani lancang tersebut adalah anak muda yang masih belia, kemarahannya berganti keheranan. Heran akan keberanian si pemuda. Heran akan kepercayaan dirinya yang mengatakan mampu menyelesaikan pekerjaan yang orang dewasa dan ahli pun tidak mampu melakukannya. Selain heran, Raja juga merasa senang karena ternyata ada juga orang yang berani menyanggupi permintaannya untuk menyelesaikan pembangunan pintu. Agak sukar dipercaya memang. Tapi baginda Raja sadar, tidak ada satupun di dunia ini yang mustahil untuk terjadi.

Sebagai penghargaan atas keberaniannya untuk mengajukan diri, Raja memberikan penghargaan berupa izin pada Jokotole untuk melakukan apa yang dia katakan sebelumnya. Tidak hanya diberi izin, Jokotole juga akan diberi hadiah emas seberat tubuhnya serta diizinkan untuk menikahi salah satu anak kandung perempuannya jika bicaranya benar. Meskipun memberikan respon yang bagus akan keberanian Jokotole, Raja juga memberikan hukuman akan

kelancangannya menyela kata-kata sang Raja dan bersikap sombong dihadapannya, yaitu kelak, jika ia gagal, ia akan memenggal kepalanya.

Jokotole menerima syarat ini dengan senang. Ayahnya di lain pihak sangat khawatir akan keselamatan anak angkatnya itu. Jika Jokotole gagal, maka Jokotole akan dihukum mati, bahkan mungkin dirinya juga.

Sebenarnya pekerjan pembuatan pintu gerbang itu sudah selesai, tapi ada satu masalah yang membuat proses penyempurnaan terhambat yaitu proses penyambungan plat besi besar yang tidak kunjung selesai. Para empu pandai besi sudah melakukan banyak cara agar besi itu dapat tersambung, tapi karena plat tersebut terlalu besar, penyambungan itu menjadi demikian susah.

Hari pembuktian ucapan Jokotole pun tiba. Pengerjaan penyambungan besi akan dilakukan di alun-alun kerajaan seperti biasanya. Berita akan adanya pemuda belia yang sedang bertaruh nyawa untuk membuat gerbang kerajaan membuat rakyat Majapahit penasaran. Mereka berbondong-bondong menuju ke alun-alun untuk melihat apa yang akan dilakukan dan akan terjadi pada anak belia tersebut. Alun-alun yang semula sepi, kini menjadi ramai. Semua pasang mata perhatiannya tertuju pada Baginda Brawijaya dan si pemuda belia yang tampan bernama Jokotole.

Jokotole memulai pekerjaannya. Ia memerintahkan pekerja yang ada di tempat tersebut untuk membantunya mengumpulkan kayu bakar yang banyak dan disusunnya seperti api unggun raksana. Setelah terkumpul kayu yang banyak, ia mulai menata tumpukan kayu itu dan menyisakan sebuah ruang di tengah tumpukan kayu seukuran tubuhnya untuk tempatnya berdiam. Empu Kelleng dan empu-empu yang lain tentu saja merasa keheranan, karena biasanya, kayu bakar dibakar di tungku perapian, dan bukan dibentuk seperti api unggun seperti yang sedang mereka lihat. Namun ketenangan Jokotole serta kemantapan wajahnya yang menunjukkan keyakinan pada apa yang sedang ia kerjakan membuat keheranan mereka tersebut menjadi hilang. Mereka menunggu apa yang akan dikerjakan Jokotole kemudian.

Jokotole lantas mengumpulkan para pekerja dan menceritakan apa yang akan dilakukannya dan apa yang harus mereka persiapkan. Mereka yang mendengar perintah Jokotole menjadi bingung, takut dan menganggap Jokotole telah gila. Empu Kelleng semula menolak, namun akhirnya pasrah pada keputusan anaknya itu. Ia tahu bahwa anaknya itu adalah anak yang luar biasa. Tapi untuk dibakar hidup-hidup, itu adalah suatu hal yang terlalu mengerikan yang ada dalam pikirannya.

Jokotole dengan tegas memastikan apa yang dilakukannya bukanlah suatu hal yang gila, namun sebuah metode yang baru yang dia dapatkan dari pamannya Adirasa. Ia juga menenangkan ayahnya dan mengatakan bahwa semuanya akan baik-baik saja. Akhirnya hati Empu Kelleng luruh dan menerima keinginan Jokotole dengan pasrah. Adapun empu dan pekerja yang lain, mereka dengan rasa enggan dan takut-takut, mempersiapkan juga beberapa ember air yang dimasukkan dalam jambangan, tempat berukuran besar, serta baju pengganti yang seukuran dengan tubuh Jokotole.

Setelah semuanya siap, Jokotole mulai membakar kayu. Api berkobar dahsyat, dan panasnya mampu menyentuh para penonton yang ada di sekitar tumpukan kayu termasuk juga sang Raja. Api yang luar biasa kata mereka. Para penonton berteriak ngeri melihat Jokotole dengan segera melangkah menuju api dan menempati tempat yang telah disediakan sebelumnya untuk dirinya. Semua lidah menjadi kelu, khawatir bahkan ketakutan. Tapi dari dalam api, tidak ada suara jeritan pun yang keluar. Hanya suara desisan dan kobaran api yang menari-nari terkena hembusan angin.

Dua jam lamanya api telah berkobar. Hanya kesunyian yang melanda tempat itu. Beberapa saat kemudian, api sedikit-demi sedikit mulai mengecil. Setelah api sepenuhnya padam, mereka melihat sosok tubuh yang hitam legam seperti arang. Semua menahan nafas dan bertanya-tanya apakah pemuda yang dibakar tersebut telah mati atau masih hidup. Mengetahui api telah padam, pekerja yang telah diberi petunjuk oleh Jokotole mulai melaksanakan tugasnya. Tubuh jokotole yang legam diangkat dengan hati-hati dan diberi alas. Mereka juga

dengan segera menyiapkan alat penampung sesuai yang diperintahkan.

Benar saja, dari sosok yang legam itu, tepatnya di bagian pusar, keluarlah cairan putih keperakan yang tidak henti-hentinya mengalir. Para pekerja dengan cepat menampung cairan yang menetes itu di wadah yang disediakan. Cairan itu lantas dicampurkan dengan air *jambangan* agar tidak terlalu kental dan cepat mengering. Para empu dibantu lima puluh prajurit kerajaan juga mulai beraksi. Mereka dengan sigap membawa dua lempeng besi dan mulai bergerak menyatukan dua lempeng tadi dengan cairan yang ditampung di bejana. Secara ajaib, lempeng yang semula begitu susah direkatkan kini merekat dengan sempurna. Setelah disiram dengan air, maka nampaklah gerbang itu telah jadi dengan sempurna, bahkan terlihat begitu indah. Adapun Jokotole, setelah cairan yang menetes dari pusarnya itu habis, kulit tubuhnya kembali menguning seperti sediakala, seakan-akan tidak pernah mengalami kejadian dibakar sebelumnya.

Rakyat yang melihat kejadian ajaib itu lantas bersorak sorai. Raja pun tersenyum sumringah. Dengan segera ia memerintahkan dua ratus tentara dibantu rakyatnya untuk membantu para empu membawa gerbang besi dan menempatkannya di tempat yang seharusnya. Tapi gerbang itu terlalu besar dan berat untuk diangkat. Masalah barupun timbul.

Mengetahui bahwa gerbang ternyata susah untuk diangkat membuat Jokotole menjadi bingung. Untungnya ia masih ingat dengan petunjuk dari pamannya Adirasa untuk memanggil pamannya itu jika ia membutuhkan pertolongan. Jokotole pun berdoa kepada Yang Mahakuasa agar diperkenankan dapat menghubungi pamannya yang sedang bertapa. Yang Mahakuasa mengizinkan, dan akhirnya Adirasa datang kesana dengan membawa seribu bala tentara jin untuk mengangkat pintu gerbang itu. Rakyat yang melihat pun menjadi heran. Pintu gerbang yang tidak bisa diangkat dua ratus orang ternyata bisa diangkat oleh Jokotole sendirian. Dimata mereka, yang terlihat hanyalah Jokotole yang mengangkat pintu gerbang sendirian.

Prabu Brawijaya menepati janjinya untuk memberikan hadiah berupa emas seberat badan Jokotole. Tumpukan emas pun ditimbang, tapi emas-emas itu tidak pernah dapat mengimbangi berat Jokotole. Padahal normalnya, tubuh pemuda seumuran Jokotole beratnya maksimal satu karung emas. Setelah mencapai sepuluh karung berat emas belum bisa mengimbangi berat Jokotole, akhirnya Raja menyuruh untuk menghentikan timbangannya itu. Akhirnya Jokotole diberikan sepuluh karung emas sebagai hadiah.

Emas-emas itu diberikan pada Empo Kelleng dan dipersembahkan pada ibunya di rumah. Jokotole menyuruh ayahnya untuk pulang, akan tetapi Empo Kelleng menolak kalau Jokotole juga tidak pulang, akhirnya setelah dirayu, ayah angkatnya itu mau pulang juga.

Setelah pintu gerbang selesai dibangun, Raja mempuyai hajat untuk merayakan berdirinya gerbang kerajaan dengan cara mengadakan pertandingan ketangkasan gulat. Sang Raja meminta Jokotole untuk mengikuti pertandingan tersebut tetapi dengan menyamar. Peserta yang mengikuti lomba ketangkasan tersebut jumlahnya cukup banyak. Rata-rata merupakan prajurit pilihan dari kesatuannya masing-masing. Diantara peserta lomba, terdapat seorang peserta yang merupakan pengawal pilihan dari seorang patih. Peserta ini berwajah besar dan sangar. Ketika peserta ini bertanding melawan peserta yang lain, dengan mudahnya peserta ini melempar peserta yang lain ke luar lapangan. Selain karena badan dan tenaganya yang besar, peserta ini juga sangat berpengalaman dalam pertandingan gulat. Sang patih yang menjadi atasannya susumbar tidak akan ada satu pun di Majapahit yang mampu mengalahkan pengawalnya tersebut. Ditantangnya semua jawara yang ada di tempat itu untuk melawan pengawalnya, namun tidak ada yang berani.

Mengetahui bahwa tidak ada yang berani melawan pengawal sang patih yang bertubuh besar, Jokotole naik ke panggung. Awalnya sang patih menganggap remeh Jokotole karena waktu itu Jokotole sedang menyamar dan terlihat tubuh Jokotole tidak sebanding dengan tubuh pengawalnya. Ia menantang untuk taruhan, bahwa kemenangan akan datang pada pengawalnya. Tidak ada satu pun yang mau

meladeni taruhan tersebut karena siapapun yang waras pasti akan dapat melihat ketidakimbangan ini. Taruhan dari patih itu dinaikkan hingga tidak hanya sekedar uang atau perhiasan, tetapi tanah yang dimiliki sang patih.

Prabu Brawijaya akhirnya menerima tantangan tersebut. Ia tersenyum karena membayangkan akan sangat mudah bagi Jokotole membanting lawannya yang jauh lebih besar. Jangankan manusia, gerbang yang tidak sanggup diangkat ratusan orangpun oleh Jokotole mampu diangkat, apalagi lawannya kini.

Benar saja, ketika aba-aba pertandingan dimulai, sangat mudah bagi Jokotole untuk mengalahkan lawannya yang besar tersebut. Tubuhnya yang besar, menghambat pergerakannya. Sedangkan kekuatannya, jauh di bawah Jokotole. Sekali gerak, tubuh besar dari lawannya melayang menimpa patih yang sedari tadi menyanjungnya. Jokotole menang mudah.

Sesuai kesepakatan, sang patih menyerahkan sebagian tanah yang dimilikinya kepada sang raja. Oleh Prabu Brawijaya, tanah tersebut lantas dianugerahkan kepada Jokotole agar ditempati, atau setidaknya jika Jokotole kembali ke Madura dan suatu ketika memiliki keinginan bertandang di Majapahit, Jokotole memiliki tempat untuk singgah yang menjadi miliknya sendiri. Selain itu, Prabu Brawijaya juga memberikan hadiah-hadiah yang jumlahnya sangat banyak. Oleh Jokotole, hadiah-hadiah tersebut diberikan lagi kepada ayah angkatnya untuk biaya mengembangkan tempat pandai besinya serta untuk membuka padepokan.

Jasa Jokotole membangun gerbang dan kemenangan Jokotole melawan orang tangguh di pertandingan gulat membuat nama Jokotole disegani di Kerajaan Majapahit. Hal ini tentu saja mengundang banyak orang menjadi sayang kepadanya termasuk Prabu Brawijaya. Meskipun demikian, ada saja orang yang tidak suka akan ketenaran Jokotole karena semenjak kedatanagan Jokotole, posisi mereka mulai tergantikan. Salah satu dari orang yang semakin lama semakin tidak suka pada Jokotole adalah sang patih tadi. Ia jadi benci kepada Jokotole setelah tahu bahwa tanah yang ia berikan kepada sang prabu sebagai bahan pertaruhan, ternyata diberikan kepada

Jokotole, pemuda tanggung yang menurutnya belum teruji loyalitasnya kepada Majapahit.

Beberapa hari setelah pertandingan, Empu Kelleng pamit kepada prabu Brawijaya untuk kembali ke Madura. Empu Kelleng menyampaikan bahwa tugas yang diembankan kepadanya telah selesai dikerjakan dan sudah saatnya Empu Kelleng kembali ke Madura mengunjungi istrinya yang telah lama ditinggalkannya. Empu Kelleng diizinkan pulang, tetapi tidak untuk Jokotole. Prabu Brawijaya yang terlanjur sayang padanya masih memberatinya. Sang Prabu masih menginginkan Jokotole untuk tinggal lebih lama lagi di Majapahit, dan Jokotole pun setuju.

Empo Kelleng diiringi sepuluh pengawal kerajaan, pulang membawa karung-karung emas yang telah diberikan sang Prabu atau Jokotole kepadanya. Setibanya di pinggir pantai, mereka menumpang perahu menuju Pantai Cangkrama'an (sebelah timur desa Pakandang Kabupaten Sumenep). Sesampainya di rumah dengan keadaan selamat, ia yang merasa sangat bahagia dan bangga pada Jokotole menceritakan semua yang dialaminya di Majapahit kepada istri dan warga sekitar. Banyak tamu yang berdatangan untuk mendengar cerita tentang keadaan Empu Kelleng di Majapahit dan kondisi terkini Jokotole. Empu Kelleng pun tidak henti-hentinya menceritakan semua hal yang berkaitan dengan anaknya itu dengan bangga.

Ditinggal oleh ayah angkatnya, Jokotole memilih beraktivitas sebagai pandai besi di tanah yang diberikan sang Raja kepadanya. Di tempat tersebut, ia membuat banyak perkakas tani, keris dan tombak. Salah satu keris yang dibuat Jokotole dan menjadi terkenal di Majapahit adalah sebuah keris yang diberi nama *Jennengan Majapahit*. Di Majapahit, karya-karyanya disukai banyak orang dan ia pun makin terkenal.

Prabu Brawijaya sebenarnya ingin mengangkat Jokotole sebagai patih yang diberikan kewenangan mengurusi urusan-urusan internal kerajaan. Tapi sang Prabu juga melihat bahwa di lingkungan istana, tidak semua orang suka kepada Jokotole. Oleh sebab itu, paduka Prabu butuh sebuah alasan atau lantaran yang menguatkan keinginannya untuk mengangkat Jokotole menjadi patih. Tanpa alasan yang kuat,

Jokotole pasti akan diganggu pekerjaannya oleh orang-orang yang tidak suka kepadanya. Usia Jokotole yang sangat muda serta asal Jokotole yang berasal dari luar pulau Jawa bisa dijadikan alasan bagi pihak-pihak yang tidak suka kepadanya untuk menyulitkan Jokotole dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.

Suatu ketika, kuda kesayangan raja tiba-tiba mengamuk. Tanpa sebab tanpa musabab, kuda itu melompat-lompat dan menendang siapa pun yang berada di dekatnya. Jururawat kuda yang biasa merawat kuda pun kewalahan dan bahkan beberapa bagian tubuhnya sempat kena tendang. Gerakan kuda yang liar akhirnya berhasil membuat kuda itu lepas dari kekangnya dan meninggalkan kandangnya berlari secara liar ke alun-alun kota. Siapa pun yang menghalanginya bertumbangan. Di tengah alun-alun kota, kuda itu pun makin menggila.

Hulubalang kerajaan sudah angkat tangan dan menyarankan sang Prabu untuk membunuh saja kuda itu dengan panah atau tombak. Tapi Prabu Brawijaya sangat sayang pada kuda itu. Di saat yang genting itulah, Prabu Brawijaya teringat pada Jokotole. Diperintahkannya seorang prajurit untuk menjemput Jokotole di kediamannya.

Jokotole yang saat itu sedang bekerja membuat keris, langsung bergegas ke alun-alun kerajaan. Sekali lihat, Jokotole paham apa yang menyebabkan kuda itu mengamuk. Ternyata di leher kuda itu ada paku kecil yang entah sengaja atau tidak tertancap di sana. Selain itu, ia juga melihat bahwa sang kuda telah lama tidak diajak jalan-jalan dan sepertinya sedang ingin ditunggangi. Jokotole meminjam kaos dan pakaian kuda yang biasa dikenakan si kuda. Melihat jokotole membawa dua barang itu, respon yang dibuat si kuda adalah ringkikan yang panjang dan mengangkat dua kaki depannya tinggi-tinggi. Secara perlahan Jokotole mendekati kuda itu. Tidak ada keraguan pada langkahnya. Tangan Jokotole dijulurkan untuk mengelus leher dan kepala sang kuda serta dibisikkannya sedikit mantra yang diajarkan Adirasa kepadanya. Kuda itu menjadi jinak. Dengan gerakan halus, kepala kuda itu ditolehkan ke sebelah kanan agar Jokotole dapat melihat paku yang tertancap di lehernya serta mencabutnya. Ketika

dicabut, kuda itu meringkik dengan keras kemudian kembali tenang. Dipakaikannya semua perlengkapan kuda dan diserahkannya kuda tersebut ke Baginda Raja untuk ditunggangi.

Baginda Raja menjadi senang. Akhirnya sang prabu memiliki alasan untuk mengangkat Jokotole menjadi patih. Mulai saat itu Jokotole diangkat menjadi patih dengan gelar Aryo Kuda Panoleh yang mengurusi urusan dalam istana termasuk di dalamnya urusan kuda-kuda sang Raja. Semua pembesar yang hadir di tempat itu tidak ada yang menyanggah, karena memang kenyataannya, hanya Jokotolelah yang mampu menenangkan kuda sang Prabu.

Pada suatu hari, Prabu Brawijaya berkeinginan untuk membangun pagar di dalam kota yang dikerjakan oleh para tumenggung, para patih termasuk di dalamnya Jokotole sendiri. Setelah selesai pembangunan pagar itu, seluruh kerajaan yang berada di wilayah kekuasaan Majapahit diminta untuk berkunjung ke kota Raja. Selain untuk melaporkan kondisi kerajaan masing-masing, undangan itu juga dimaksudkan untuk mengumumkan sistem pajak baru yang diterapkan Majapahit. Diantara raja-raja yang menjadi bawahan Majapahit, terdapat satu raja yaitu Raja Menak Jayengpati dari Blambangan yang menolak untuk hadir serta menolak membayar pajak. Atas ketidakhadiran Menak Jayengpati, Prabu Brawijaya mengutus orang untuk mengirimkan surat ke Blambangan. Sesampainya di Blambangan, surat tersebut dirobek-robek Jayengpati. Ia menyatakan makar alias tidak mau tunduk pada Majapahit.

Baginda Raja sangat murka mendengar kabar ini. Karenanya, sang Prabu mengirimkan dua patih untuk menyerang Blambangan. Kedua patih itu adalah Patih Jokotole dan Patih yang selama ini tidak suka pada jokotole. Tujuan baginda mengirimkan dua patih yang tidak cocok ini adalah untuk membuat keduanya berkompetisi. Selain itu, Baginda Prabu juga melakukan sayembara, barang siapa dari keduanya yang dapat menundukkan Blambangan serta membawa pulang putri Raja Blambangan, maka Prabu Brawijaya akan menikahkan putrinya kepada orang tersebut.

Pada tengah malam yang gelap gulita, Jokotole dan pasukannya melakukan serangan ke Blambangan. Serangan prajurit Jokotole yang

tiba-tiba membuat tentara Kerajaan Blambangan kocar-kacir. Prajurit Blambangan terpukul mundur dan Raja Blambangan, beserta istri dan para putrinya memutuskan untuk mengungsi keluar istana. Jokotole mengikuti jejak Raja Blambangan hingga ke luar kota.

Langkah patih yang satunya berbeda dengan Jokotole. Patih ini lebih memilih tinggal di dalam kota dari pada mengejar Raja Blambangan. Ketika diajak Jokotole mengejar Raja Blambangan, patih ini bersikukuh untuk tinggal dengan alasan menjaga ketertiban kota dan memastikan sisa-sisa tentara yang menjaga kota tidak mengangkat senjata. Jokotolepun menyetujuinya.

Segera setelah Jokotole pergi mengejar tentara Raja Blambangan, sang patih berkeliling istana. Di istana itu, ia menjumpai ternyata Raja Blambanagan secara tidak sengaja meninggalkan satu putrinya yang bernama Putri Asmarawati. Putri ini sedang tertidur pulas di kamar *abdi dalem* istana ketika kekacauan akibat serangan pasukan Jokotole terjadi. Karena disangka *abdi dalem* istana, Putri ini tidak dibangunkan.

Patih pulang ke Majapahit dengan membawa putri dari Raja Blambangan bersamanya. Di depan sang Raja, ia menceritakan hal-hal yang tidak dia lakukan. Ia mengklaim bahwa dirinya telah berjuang keras untuk mengalahkan pasukan Blambangan, dan bahwa yang berjasa menemukan puteri Asmarawati adalah dirinya. Ia juga menceritakan bahwa Jokotole mungkin saat ini sedang kabur karena merasa malu tidak bisa menjalankan tugas untuk mengalahkan Raja Blambangan. Baginda Raja pun heran mendengar perkataan sang patih. Ia sangat yakin, Jokotole tidak akan mungkin kalah dari Raja Blambangan apalagi kabur sebelum dapat menunaikan tugas. Meskipun merasa keheranan, sang Raja pun menepati janjinya untuk memberikan putrinya. Sang patih diminta memilih salah satu dari putrinya, dan akhirnya pilihannya jatuh pada Dewi Lintang Asmara.

Adapun Jokotole, ia bersama pasukannya dengan semangat mengejar pasukan Raja Blambangan yang mengungsi ke gunung. Di kaki gunung, Jokotole berhasil menemukan rombongan Raja Blambangan. Terjadilah pertempuran sengit antara Jokotole dan Raja Blambangan yang terkenal sangat sakti itu. Pertempuran itu

berlangsung seharian penuh tapi akhirnya dapat dimenangkan oleh Jokotole. Raja Blambangan meminta pengampunan dan bersedia menyerahkan diri beserta permaisuri dan kedua putrinya yang tersisa untuk dibawa kepada Raja Majapahit.

Jokotole sampai di Majapahit dengan membawa Raja, Permaisuri dan dua putri Raja Blambangan yang tersisa. Kedatangan Jokotole dengan membawa bukti kemenangan yang gemilang membuat takut sang patih. Di pendapa istana, Jokotole disambut pelukan kegembiraan dari sang Raja. Di tempat itu, ia menceritakan kejadian yang sebenarnya kepada sang Raja serta menyerahkan Raja Blambangan untuk dihukum.

Prabu Brawijaya menunjukkan *welas asih*nya dengan membiarkan Raja Blambangan hidup dan mempersilahkannya dirinya beserta istrinya kembali ke Blambangan dengan catatan, Raja Blambanagan tidak akan mengulangi lagi kesalahannya. Adapun untuk tiga putrinya, Prabu Brawijaya tidak mengizinkan mereka kembali ke Blambangan sebagai hukuman atas kesalahan sang Raja. Kelak putri-putri itu akan dinikahkan dengan pembesar-pembesar kerajaan Majapahit yang belum menikah.

Adapun permasalahan sang patih yang tidak jujur, Prabu Brawijaya kemudian mengumpulkan perwira-perwira dari dua pasukan patih yang ikut dalam penyerangan ke Blambangan untuk dimintai keterangan. Selain itu, pengumpulan itu dimaksudkan untuk melihat apa saja yang telah mereka lakukan selama penyerangan. Dengan mata kepala sendiri, sang Prabu melihat bahwa peralatan perang yang dibawa para perwira Jokotole berantakan dimana-mana. Pedang-pedang mereka sudah rompal, tumpul dan kotor oleh noda-doda darah yang mengering. Fakta ini menunjukkan bahwa pasukan Jokotole telah berangkat berperang dengan berani. Adapun pasukan sang patih, peralatan perang yang dimiliki mereka masih bagus dan tajam, seakan-akan mereka belum melakukan perang sama sekali. Atas kenyataan inilah baginda prabu menyuruh para perwira untuk jujur. Akhirnya setelah didesak, perwira sang patih mengakui bahwa seluruh pasukan mereka tidak ikut menyerang Blambangan dan datang setelah Blambangan ditaklukkan oleh pasukan Jokotole.

Mengetahui bahwa sang patih telah bohong, di depan banyak orang, patih tersebut dimarahi habis-habisan. Akibatnya, patih ini merasa sangat malu dan makin membenci Jokotole.

Atas jasa Jokotole, Raja pun menganugerahinya satu dari putri-putrinya. Putri itu bernama Ratna Dewi Maskumambang, putri Raja yang cantik dan halus tutur katanya. Mendengar Jokotole dianugerahi Putri Maskumambang yang merupakan simbol kecantikan istana, patih dan pembesar-pembesar kerajaan yang tidak suka kepada Jokotole membujuk Baginda Raja untuk membatalkan hadiah itu. Alasannya adalah Jokotole itu tidak jelas asal-usulnya dan jika nanti mereka menikah, pasti pamor baginda Raja Brawijaya bisa turun. Sang Raja pun terbujuk, tetapi Baginda tidak dapat mengingkari janjinya untuk menikahkan Jokotole dengan putrinya. Untuk menengahi masalah ini, akhirnya Jokotole dinikahkan dengan putri raja yang lain yang bernama Dewi Ratnadi yang buruk rupa serta buta karena cacar.

Jokotole dan Dewi Ratnadi beberapa saat kemudian dinikahkan. Jokotole meskipun dianugerahi putri yang buruk rupa dan buta, tetapi ia sangat bahagia. Ia merasa dikaruniai anugerah yang besar karena dapat menyunting putri dari keturunan raja besar di zamannya. Bagi Jokotole dan Dewi Retnadi, pernikahan ini membahagiakan. Sayangnya, bagi Putri Ratna Dewi Maskumambang, sangat menyakitkan. Ini disebabkan karena sejak dulu, Putri Ratna Dewi telah jatuh cinta pada Jokotole. Diceritakan bahwa Putri Ratna Dewi Maskumambang yang patah hati karena tidak jadi dijodohkan dengan Jokotole selalu menangis dan mengurung diri di kamar. Badannya bertambah kurus. Hingga pada suatu hari Prabu Brawijaya menengok keadaan putrinya itu dan berjanji akan mengabulkan apa saja yang diinginkan putrinya tersebut asalkan putrinya bisa senang kembali. Prabu merasa bersalah karena membatalkan perjodohan Retna Dewi dengan Jokotole. Putri Ratna Dewi Maskumambang mendengar ucapan sang Raja lantas meminta agar dirinya dijadikan pemimpin di Japan. Prabu Brawijaya menyanggupi permintaan ini dan mengangkat putrinya itu sebagai Ratu Japan. Dalam pemerintahannya, Japan menjadi daerah yang aman dan berkembang pesat.

Pernikahan Jokotole dengan Dewi Retnadi dilaksanakan secara besar-besaran. Pesta diadakan semalam suntuk. Tapi sebagian rakyat merasakan tidak puas dengan pernikahan itu. Pertama karena secara fisik, pernikahan itu begitu tidak imbang. Jokotole yang sangat tampan, menikah dengan anak raja yang buruk rupa. Selain itu, rakyat yang sudah tahu akan jasa-jasa Jokotole merasa sayang dan kecewa, mengapa orang yang berjasa kepada Kerajaan Majapahit hanya diberi hadiah putri yang buruk rupa. Seharusnya, raja bersikap adil dan memilihkan putri yang tercantik untuk Jokotole. Komentar-komentar miring tentang pernikahan itu hinggap juga ke telinga Jokotole. Tapi semua komentar itu ditanggapinya dengan santai seakan-akan tidak terjadi apa-apa. Boleh saja masyarakat berkomentar apa saja akan keduanya, tetapi Jokotole merasa, selama pernikahan itu tidak mengganggu siapa pun, hal itu tidak masalah. Selain itu, Jokotole yang telah mendapatkan pelatihan batiniah dari Adirasa bisa merasakan, bahwa istrinya yang kata orang buruk rupa ini, kelak akan memberikan kebahagiaan yang luar biasa pada kehidupannya.

Untuk meredam komentar-komentar miring dari masyarakat, serta untuk menjaga nama baik Prabu Brawijaya, Jokotole memutuskan untuk mengajak Dewi Retnadi pulang ke Madura. Jokotole takut jika dirinya tetap di Majapahit, konflik dirinya dengan sang patih dan orang-orang yang tidak suka padanya akan semakin runcing. Ia tidak takut menghadapi sang patih, tetapi ia tidak ingin membuat Prabu Brawijaya menjadi gundah. Setelah meminta restu pada Raja, Jokotole pergi dengan menggandeng tangan istrinya yang buta. Mereka berdua tidak membawa banyak bekal, hanya buntalan pakaian dan sebuah tongkat wasiat yang dulu pernah diberikan seorang kakek kepada Dewi Retnadi untuk memandunya berjalan. Raja mengizinkan karena ia paham, Jokotole adalah laki-laki yang baik dan tidak akan mungkin menyia-nyiakan putrinya. Mereka melakukan perjalanan dengan bersahaja, tanpa diiringi pengawalan dari raja.

Selepas Jokotole pergi, patih mulai kambuh lagi sifat jeleknya. Ia menjelek-jelekan Jokotole dan menyatakan Jokotole sebagai pemuda yang jelek akhlaknya. Pemuda yang tidak tahu malu dan tidak tahu terimakasih. Sudah diberi hadiah putri raja, Jokotole malah kabur ke

Madura dengan terburu-buru. Patih ini dengan berlagak meminta izin pada sang Raja untuk membawa pulang dan menghukum Jokotole. Baginda Raja yang sudah kenal baik akan sifat sang patih, mempersilahkan saja sang patih untuk melakanakan keinginannya. Sambil tertawa, Prabu Brawijaya mengizinkan sang patih membawa beberapa puluh prajurit saja, karena sadar, sebanyak apa pun prajurit yang dikirimkan, tidak akan mampu mengalahkan Jokotole. Raja Blambangan yang terkenal sakti *mandraguna* dan memiliki pasukan perang terbaik saja dapat dikalahkan, apalagi sang patih yang membawa tentara seadanya.

Sang patih dan bala tentaranya melakukan penyerangan pada Jokotole ketika Jokotole dalam perjalan. Sang patih menyuruh pasukannya untuk menyerang Jokotole sedangkan ia sendiri sembunyi. Ia sendiri sadar, tidaklah mudah mengalahkan Jokotole.

Kabar penyerangan ini sampai ke telinga Raja Gresik yaitu Ario Banyak Wedi, yang tiada lain adalah Jokowedi saudara Jokotole. Ia mendengar kabar ini dari beberapa prajuritnya yang ditugaskan di perbatasan. Mereka mengabarkan bahwa ada sepasang pemuda yang berangkat dari Majapahit yang sedang menuju perbatasan Gersik diserang di tengah jalan oleh sepasukan tentara kerajaan Majapahit. Para prajurit ini juga menerangkan ciri-ciri pasangan yang diserang dan pasukan penyerangnya. Dari ciri-cirinya, Jokowedi langsung mengenali bahwa yang diserang adalah saudaranya sendiri Jokotole. Dengan penuh kemarahan, dipacunya dengan segera kudanya yang diikuti oleh para prajuritnya. Jokowedi tidak terima jika saudaranya diserang. Entah kebetulan atau tidak, ketika Jokotole bergerak menuju Gersik, Jokowedi sedang mengunjungi daerah yang berada di perbatasan Gersik.

Tidak berapa lama, ia melihat dengan jelas pertarungan yang memalukan dari sepasukan tentara bersenjata lengkap yang menyerang seorang pemuda yang menggendong seorang perempuan muda. Ternyata benar, pemuda itu adalah saudaranya. Dengan tidak menyia-nyiakan waktu, Jokowedi dan pasukannya langsung terjun ke kancah pertempuran membantu Jokotole. Sebenarnya, ketika Jokotole diserang tadi, Jokotole masih belum terdesak. Ia hanya agak kerepotan

karena harus menggendong istrinya yang buta. Ketika Jokowedi yang juga memiliki kemampuan bertarung yang luar biasa, dibantu oleh tentara Kerajaan Gersik terjun ke kancah pertempuran, maka pertarungan berjalan dengan tidak imbang. Dengan mudah Jokotole dan Jokowedi menahan serangan tentara Majapahit. Tidak hanya menahan, mereka bahkan memporakporandakan formasi tentara penyerangnya. Tidak berapa lama, pertempuran pun selesai. Pasukan Majapahit yang ketakukan melihat kekuatan Jokotole dan Jokowedi akhirnya melarikan diri. Sang patih yang bersembunyi pun juga ikut memacu kudanya ke Majapahit. Ia pulang dengan perasaan malu dan dendam.

Ketika melihat Jokotole, Jokowedi begitu gembira. Dipeluknya saudaranya yang kini tumbuh besar dengan erat. Jokowedi kemudian diperkenalkan dengan Dewi Ratnadi. Keduanya langsung cepat akrab.

Jokotole dan istrinya diajak menginap ke Keraton Gersik. Di Keraton Gersik, Jokowedi dan Jokotole saling bertukar cerita. Jokowedi menceritakan bahwa selepas berpisah dengan Jokotole, Jokowedi kemudian dijodohkan dengan putri tunggal Baginda Raja Gersik, yaitu Raden Ajeng Sekar Kadatum yang parasnya sangat cantik. Setelah cukup lama mereka bertunangan akhirnya tiba saatnya pernikahan mereka. Pesta penikahannya diadakan selama empat puluh hari empat puluh malam. Setelah acara pernikahan, Baginda Raja yang merasa sudah sangat tua, memutuskan untuk menjalani hari tuanya dengan bersemedi dan menyerahkan pemerintahan kepada Jokowedi. Ketika diperintah Jokowedi, Gersik berada dalam masa-masa yang aman dan tentram. Selama Jokowedi memerintah, ia tidak lupa mengirimkan berbagai persembahan kepada kakek angkatnya yaitu Kiai Pademawu dan ibu angkatnya yaitu anak dari Kiai Pademawu.

Jokotole pun juga menceritakan banyak hal yang telah dialaminya. Termasuk juga bagaimana ia harus menikahi Dewi Retnadi dan fitnah yang dilakukan sang patih kepadanya. Mendengar cerita kakaknya itu, Jokowedi marah besar, dan berjanji jika Jokotole mengizinkan, ia akan membawa pasukan besar untuk meratakan Majapahit. Jokotole tidak merestui keinginan Jokowedi. Selain karena Prabu Brawijaya adalah ayah mertuanya yang tentu saja

menghancurkan Brawijaya sama halnya menghancurkan istrinya, juga Jokotole merasa mendapatkan Dewi Retnadi telah lebih dari cukup baginya. Mengetahui kebesaran hati kakaknya yang menurut Jokowedi telah banyak didzolimi, Jokowedi merasa bangga dan berjanji melakukan apa saja untuk membahagiakan kakaknya tersebut.

Di Keraton Gersik, Jokotole ditawari untuk tinggal bersama dengan Jokowedi. Jokowedi juga menawarkan kepada Jokotole jika Jokotole berkenan, ia bisa mengangkat Jokotole menjadi Raja Gersik dan membagi Gersik menjadi dua bagian. Jokotole menolak tawaran Jokowedi dengan alasan ia belum berkeinginan menjadi raja dan memilih kembali ke Madura bertemu dengan ayah angkatnya Empu Kelleng serta meneruskan pencarian ayah kandungnya. Jokotole sangat berterimakasih kepada adiknya dan Jokotole mendoakan kebaikan pada adiknya serta supaya semua cita-cita adiknya dapat tercapai.

Setelah satu minggu berada di Gersik, Jokotole pun berpamitan pada adiknya untuk melanjutkan perjalan ke Sumenep. Perjalanan sampai ke pesisir diantar oleh adiknya dengan iring-iringan gamelan dan pasukan kebesaran Kerajaan Gersik. Sambil menggendong istrinya, Jokotole melanjutkan perjalanan dengan menumpang pada sebuah perahu. Setengah hari melakukan perjalanan, sampailah mereka di pelabuhan yang berada di ujung barat pulau Madura.

Selepas mendarat, Dewi Retnadi yang selama perjalanan merasa gerah karena berkeringat akibat kulitnya terkena cahaya matahari secara langsung, ingin mandi. Kulitnya yang terkena cacar semakin gatal. Selama berada di perahu, ia tidak menjumpai air yang cukup banyak untuk sekedar membasuh muka. Maka ketika sampai di darat, ia segera mengutarakan keinginannya untuk mandi.

Jokotole belum pernah mandi di daerah tersebut. Karenanya, setengah bingung ia berputar-putar mencari sumber air yang cukup untuk dibuat mandi istrinya. Tapi air itu tidak kunjung ia jumpai. Dengan wajah lesu, Jokotole kembali kepada istrinya dan mengatakan ia tidak menemukan air. Istrinya menatap Jokotole dengan penuh harap. Jokotole yang ditatap seperti itu merasa sangat kasihan pada istrinya dan mulai lagi mencari air dengan area yang lebih jauh lagi.

Tapi hasilnya tetap sama. Jokotole merasa sangat tidak berguna karena tidak mampu membahagiakan istrinya. Dengan setengah marah, tongkat yang biasa dibawa istrinya ia tancapkan ke tanah. Tongkat itu lantas dicabutnya kembali ketika istrinya memanggilnya mendekat. Keajaiban terjadi. Lubang dari tongkat tersebut memancarkan air yang cukup banyak. Dengan gembira, Jokotole menarik tangan istrinya untuk mendekat. Istrinya tersenyum lebar merasakan ke Segoron air yang barusan keluar dari lubang tongkat tersebut.

Jokotole semakin gembira ketika menjumpai istrinya tertawa-tawa menjumpai sumber air itu mengalir semakin keras. Bagi Jokotole keceriaan istrinya adalah anugerah yang tiada tara. Beberapa saat kemudian, Jokotole mendengar istrinya berteriak dengan keras. Air yang keluar dari lubang, menyembur dengan deras ke wajah istrinya hingga menyebabkan wajah istrinya memerah. Takut terjadi apa-apa dengan istrinya, Jokotole mengajak Dewi Retnadi menjauh dari semburan air. Dewi Retnadi berkata ia tidak apa-apa. Ia bahkan berteriak sekali lagi, namun kali ini dengan penuh kebahagiaan karena akibat dari pancaran air yang mengenai matanya, matanya yang semula buta menjadi bisa melihat. Ia bisa melihat wajah suaminya yang ternyata sangat tampan. Kebahagiaan semakin bertambah di hatinya. Jokotole dan Dewi Retnadi memanjatkan puji syukur pada Sang Pencipta akan karunia yang tidak terduga ini.

Semakin lama, pancaran air yang keluar semakin besar dan menggenang seperti kolam. Jokotole lantas membiarkan istrinya berendam di kolam itu untuk beberapa saat, memenuhi permintaannya untuk mandi. Ketika istrinya telah puas berendam, mereka beranjak meninggalkan kolam itu. Kelak, ketika Jokotole kembali lagi ke tempat itu, kolam itu dan wilayah sekitar kolam itu oleh Jokotole itu diberi nama Socah. Socah adalah bahasa Madura yang berarti Mata. Mata yang telah sembuh dari kebutaan.

Jokotole dan Dewi Retnadi melanjutkan perjalanan ke timur. Jika sebelumnya Dewi Retnadi harus dituntun atau digendong oleh Jokotole, maka sejak mata Dewi Retnadi sembuh, Dewi Retnadi mampu berjalan sendiri. Beberapa saat berjalan, Dewi Retnadi

Tapi hasilnya tetap sama. Jokotole merasa sangat tidak berguna karena tidak mampu membahagiakan istrinya. Dengan setengah marah, tongkat yang biasa dibawa istrinya ia tancapkan ke tanah. Tongkat itu lantas dicabutnya kembali ketika istrinya memanggilnya mendekat. Keajaiban terjadi. Lubang dari tongkat tersebut memancarkan air yang cukup banyak. Dengan gembira, Jokotole menarik tangan istrinya untuk mendekat. Istrinya tersenyum lebar merasakan ke Segoron air yang barusan keluar dari lubang tongkat tersebut.

Jokotole semakin gembira ketika menjumpai istrinya tertawa-tawa menjumpai sumber air itu mengalir semakin keras. Bagi Jokotole keceriaan istrinya adalah anugerah yang tiada tara. Beberapa saat kemudian, Jokotole mendengar istrinya berteriak dengan keras. Air yang keluar dari lubang, menyembur dengan deras ke wajah istrinya hingga menyebabkan wajah istrinya memerah. Takut terjadi apa-apa dengan istrinya, Jokotole mengajak Dewi Retnadi menjauh dari semburan air. Dewi Retnadi berkata ia tidak apa-apa. Ia bahkan berteriak sekali lagi, namun kali ini dengan penuh kebahagiaan karena akibat dari pancaran air yang mengenai matanya, matanya yang semula buta menjadi bisa melihat. Ia bisa melihat wajah suaminya yang ternyata sangat tampan. Kebahagiaan semakin bertambah di hatinya. Jokotole dan Dewi Retnadi memanjatkan puji syukur pada Sang Pencipta akan karunia yang tidak terduga ini.

Semakin lama, pancaran air yang keluar semakin besar dan menggenang seperti kolam. Jokotole lantas membiarkan istrinya berendam di kolam itu untuk beberapa saat, memenuhi permintaannya untuk mandi. Ketika istrinya telah puas berendam, mereka beranjak meninggalkan kolam itu. Kelak, ketika Jokotole kembali lagi ke tempat itu, kolam itu dan wilayah sekitar kolam itu oleh Jokotole itu diberi nama Socah. Socah adalah bahasa Madura yang berarti Mata. Mata yang telah sembuh dari kebutaan.

Jokotole dan Dewi Retnadi melanjutkan perjalanan ke timur. Jika sebelumnya Dewi Retnadi harus dituntun atau digendong oleh Jokotole, maka sejak mata Dewi Retnadi sembuh, Dewi Retnadi mampu berjalan sendiri. Beberapa saat berjalan, Dewi Retnadi

merasakan keajaiban yang kedua. Badannya yang semula gatal-gatal dan dipenuhi bercak-bercak cacar, berangsur-angsur berubah menjadi halus. Sepertinya, air yang dibuatnya berendam tidak hanya memiliki khasiat membuat matanya normal, tetapi juga kulitnya. Semakin lama berjalan, kulit Dewi Retnadi semakin halus dan terlihat kecantikannya. Penyakit kulit Dwi Retnadi benar-benar hilang ketika mereka telah berjalan ke sebelah timur beberapa saat dari sumber air tersebut. Kelak, daerah ini pun oleh Jokotole diberi nama Desa Telang. Sebuah nama yang merupakan singkatan dari *tella elang* yang berarti telah hilang. Telah hilang penyakit Dewi Retnadi atas seizin Yang Mahakuasa.

Mereka pun kembali melanjutkan perjalanan. Di tengah perjalan, Dewi Retnadi merasa kehausan dan Jokotole berusaha meminta air kepada masyarakat yang tinggal di daerah tersebut. Jokotole diberi air oleh warga desa yang mana air yang ia terima terasa sangat sejuk bahkan dingin. Daerah ini kelak diberi nama Desa *Banyocellep* yang yang bermakna desa air dingin.

Selepas menghapus dahaga, mereka berdua melanjutkan perjalanan. Di tengah jalan, mereka melihat sebuah daerah yang mana banyak ditumbuhi pohon jambu yang menguning. Untuk menyenangkan hati istrinya, Jokotole memetik beberapa untuk dimakan. Jambu itu terasa manis dan lezat. Kelak, daerah ini diberi nama Desa Jambu. Perjalanan pun terus mereka lakukan dengan perasaan bahagia dan berbunga-bunga.

ASAL-USUL DESA BANCARAN DAN UJUNG PIRING

Setelah mempersunting Dewi Retnadi, salah satu putri dari Prabu Brawijaya VII dari kerajaan Majapahit, Jokotole memboyong Dewi Retnadi pulang ke kediamannya, ke tempat Empu Kelleng di Sumenep berada. Sebelum sampai di tempat ayah angkatnya, Jokotole mampir ke tempat pertapaan pamannya yaitu Adirasa. Di tempat pertapaan Adirasa, Jokotole memperkenalkan istrinya sekaligus menanyakan kembali tentang orang tuanya terutama ibunya.

Adirasa lantas bersemedi untuk melaksanakan komunikasi batin dengan kakaknya Adipoday. Setelah mendapatkan informasi pasti akan keberadaan ibu Jokotole, Adirasa bangun dari semedinya dan menjelaskan panjang lebar siapa ibunya dan dimana ia gerangan berada. Untuk menjumpai ibunya, Jokotole diminta meneruskan perjalanan ke kota Raja Sumenep. Di situ ia harus mencari seorang putri Raja yang bernama Dewi Saini atau yang dikenal sebagai Raden Ayu Potre Koneng. Mendapat petunjuk yang menggembirakan, ia dengan bergegas pamit kepada Adirasa dan mengajak istrinya Dewi Retnadi untuk kembali meneruskan perjalanan.

Jokotole dan istrinya akhirnya sampai di Sumenep. Sepanjang perjalanan, orang-orang banyak yang kagum melihat ketampanan dan kecantikan Jokotole dan istrinya. Jokotole bertanya kepada orang di pasar yang kebetulan ia jumpai. Kebanyakan takut-takut untuk menunjukkan tempat tinggal Potre Koneng karena Jokotole dan Dewi Retnadi adalah orang asing. Mereka khawatir Jokotole dan Dewi

Retnadi memiliki niat kurang baik dan bermaksud mencelakai Potre Koneng.

Jokotole berusaha keras meyakinkan orang-orang yang ditemuinya, tetapi mereka tidak percaya begitu saja. Hingga suatu ketika Jokotole berpapasan dengan seorang *abdi dalem* yang ternyata dia adalah *abdi dalem* yang dulu membawa dan meletakkannya di tengah hutan. *Abdi dalem* ini merasakan ada sesuatu yang berbeda dengan Jokotole. Ia juga merasa pernah mengenal Jokotole tetapi ia tidak pasti telah kenal dimana. Setelah diamati, ia merasakan ada sedikit kemiripan antara wajah Jokotole dan tuannya yaitu Potre Koneng. Pertamanya ia merasa heran, tetapi dibuangnya jauh-jauh keheranan itu.

Abdi dalem mengantarkan Jokotole dan istrinya untuk menghadap Potre Koneng. Sepanjang perjalanan, *abdi dalem* menanyakan asal-usul Jokotole. Ia juga menceritakan bahwa saat itu, Raja Sumenep, Prabu Saccadiningrat sedang melaksanakan kunjungan ke kerajaan Majapahit.

Di tempat tinggal sang putri yaitu dikeraton Sumenep, Jokotole melihat bahwa tempat tinggal itu dijaga dengan sangat ketat. Ia menjadi heran kenapa ada seorang putri yang dijaga sedemikian ketatnya. Dari kasak-kusuk yang beredar, penjagaan diperketat karena beberapa hari sebelum Jokotole datang, Raden Ayu Potre Koneng bermimpi kejatuhan dua buah kembang yang harum baunya. Mimpi Potre Koneng selalu bermakna dan biasanya akan benar-benar terjadi. Mimpi itu dimaknai jelek oleh sang putri yang menyangka jatuhnya dua kembang tadi adalah pertanda dari kejatuhan dirinya dan ayahandanya yang menjadi Raja Sumenep. Potre Koneng tidak mau itu terjadi dan sebelum hal-hal yang tidak diinginkan terjadi, ia harus mempersiapkan semuanya, apalagi ayahandanya sedang berada di Jawa.

Sampai di depan pintu keraton, ia dilarang masuk. Setelah menjelaskan bahwa mereka adalah seorang patih tanpa tugas dan seorang putri dari Prabu Brawijaya, pengawal lantas membukakan pintu keraton. Di dalam keraton, mereka disambut Potre Koneng yang merasa was-was dan bertanya-tanya ada apakah gerangan sehingga

seorang patih dan putri Raja Brawijaya datang berkunjung ke istananya.

Jokotole lantas menceritakan maksud kedatangannya. Ia juga menyebutkan bahwa ia atas petunjuk pamannya, sedang mencari ibunya yang bernama Dewi Saini. Mendengar hal yang mengangetkan itu, Dewi Saini langsung tergeletak pingsan. Dalam pingsannya, ia bertemu dengan Adipoday yang membenarkan apa yang dikatakan oleh Jokotole. Ketika terbangun, ia langsung merangkul Jokotole dan menangis sejadi-jadinya. Ia minta maaf karena telah menelantarkan Jokotole. Ia mengatakan bahwa telah puluhan tahun lamanya ia menunggu kabar kembalinya anak-anaknya pada pangkuannya.

Potre Koneng juga menanyakan tentang adik Jokotole. Jokotole mengatakan bahwa Jokowedi kini telah menjadi Raja Gersik. Betapa bahagianya hati Potre Koneng. Perasaannya bercampur antara bahagia dan cemas. Bahagia karena mengetahui anak-anaknya telah kembali. Cemas berusaha membayangkan kira-kira bagaimanakah sambutan dari ayahnya, apakah sang prabu akan bahagia berjumpa dengan cucunya yang tampan serta cucu menantunya yang cantik ataukah malah akan membunuh Jokotole dan istrinya.

Setelah tiga hari berada di Keraton Sumenep, Jokotole memutuskan untuk mencari ayahnya di Gunung Geger sendirian meninggalkan ibu dan istrinya. Sesampainya di Gunung Geger ia melihat ada cahaya kemilauan yang sangat terang di puncak Gunung Geger. Di puncak itu ternyata ia melihat ada seorang lelaki yang sedang bersemedi dan dililit oleh akar beringin. Jokotole yakin itu pasti ayahnya karena wajah pertapa itu memiliki kemiripan dengan Adirasa pamannya.

Kali pertama Jokotole memberi salam, salamnya tidak direspon pertapa itu. Baru pada salam ketiga, pertapa itu membuka mata dan menanyakan gerangan apakah yang membuat Jokotole membangunkan pertapa itu dari semedinya. Jokotole menyampaikan isi hatinya ingin bertemu dengan ayahnya yang bernama Adipoday. Pertama kali disebut nama Adipoday, pertapa itu tidak mengaku bahwa dirinya adalah Adipoday. Setelah didesak dan setelah

menyebut nama Adirasa, barulah pertapa itu mengaku bahwa dirinya adalah Adipoday. Merekapun berpelukan dengan bahagia.

Dalam pertemuan bersejarah itu, Jokotole menceritakan pengalaman hidupnya. Adipoday yang begitu antusias mendengar cerita anaknya tidak kuasa menahan haru. Jokotole lantas tidak diizinkannya segera kembali ke Sumenep. Adipoday ingin tahu lebih banyak hal sekaligus juga ingin memberikan banyak hal pada anaknya yang telah tumbuh dewasa tersebut. Di tempat itu, Jokotole diasah kembali ilmu kanuragan dan ilmu ruhani yang dimilikinya. Jokotole juga diberinya kuda sakti miliknya yang tidak kasat mata dan bisa muncul jika dibutuhkan yang ia beri nama Mega Remeng. Kuda itu bisa terbang dan berlari di angkasa dengan kecepatan tinggi. Selain kuda, Jokotole juga diajari ilmu menggunakan cemeti sakti, yang mana jika cemeti itu dicambukkan ke sebuah gunung, gunung itu pasti akan hancur karena kedasyatannya, jika dipukulkan ke laut, maka laut akan habis, jika dipukulkan ke angin, angin akan berhenti berhembus, dan jika dipukulkan ke musuh-musuhnya, cemeti itu akan membunuh mereka.

Jokotole sangat berterimakasih atas pemberian ayahnya ini. Setelah memberikan banyak hal, Adipoday memutuskan mengakhiri pertapaanya di Geger karena ia merasa, tujuannya bertapa telah selesai. Setelah berpamitan pada Jokotole, Adipoday lantas dengan cepat menghilang. Adapun Jokotole, ia bergegas pulang ke Sumenep. Sesampainya di keraton, ia menceritakan kejadian yang dialaminya itu pada ibu dan istrinya. Mendengar hal itu Raden Ayu Potre Koneng sangat bangga pada suami dan putranya itu.

Raden Ayu Potre Koneng mengutus Patih Jayasenga untuk menyusul Prabu Saccadiningrat ke Majapahit. Sesampainya di Majapahit, ia menghadap Prabu Brawijaya yang kebetulan saat itu sedang menjamu Prabu Saccadiningrat. Mereka berdua sedang duduk di aula kerajaan, dikelilingi oleh para pembesar, para patih dan tumenggung Majapahit. Patih Jayasenga datang ketika di sana Prabu Brawijaya dan Prabu Seccadiningrat sedang mengomentari cerita yang disajikan oleh salah satu patih istana. Patih yang dimaksud adalah patih yang sejak Jokotole datang ke istana, selalu mengganggu dan

menjelek-jelekkan Jokotole. Di pertemuan itu, patih tersebut masih saja bercerita bohong mengenai pertempurannya melawan Jokotole, yang ia anggap Jokotole dapat menang karena beruntung dibantu oleh Raja Gresik.

Saat mendengar bualan sang patih, Jayasenga masuk ke pendopo. Raja mempersilahkannya untuk mengutarakan maksud kedatangannya. Dengan penuh hormat, Patih Jayasenga menyampaikan perintah Potre Koneng untuk menjemput Prabu Saccadiningrat. Prabu Saccadiningrat tentu saja menjadi kaget dan khawatir ada masalah di Sumenep. Tidak biasanya, Potre Koneng mengirimkan utusan untuk menjemput dirinya padahal ia sudah menceritakan bahwa dirinya ke Majapahit berangkat dalam rangka urusan kenegaraan. Ketika ditanya alasan apa yang membuat Potre Koneng sampai begitu berani mengutus orang untuk menjemputnya, Jayasenga lantas menceritakan semuanya. Bahwa cucunya yang bernama Jokotole telah datang menghadap dan telah bertemu dengan Potre Koneng, dan bahwa Jokotole datang ke Sumenep tidak sendirian, tetapi membawa salah satu putri Raja Brawijaya yang cantik yang bernama Dewi Retnadi.

Mendengar berita yang mengejutkan ini, Pendopo Kerajaan Majapahit menjadi gempar. Raja Saccadiningrat yang belum pernah bertemu dengan Jokotole tidak mampu berbicara apa-apa. Adapun Prabu Brawijaya, mengetahui bahwa putrinya Dewi Retnadi ternyata dinikahi oleh cucu dari Prabu Saccadiningrat menjadi sumringah. Dipeluknya besan yang ada di depannya dengan erat dan berbisik, bahwa hubungan pernikahan ini, pasti akan semakin mempererat hubungan Kerajaan Sumenep dengan Majapahit.

Pada Patih Jayasenga, Prabu Brawijaya bertanya akan kondisi anaknya, apakah semakin parah penyakit yang dideritanya ataukah tidak. Apakah kebutaannya menghalanginya melayani Jokotole ataukah tidak. Patih Jayasenga merasa heran ditanya seperti itu, karena sepengetahuannya, putri Prabu Brawijaya datang ke kerajaan Sumenep dalam kondisi sempurna dan cantik jelita. Putri Retnadi tidak buta, bahkan kecantikannya jauh di atas kebanyakan wanita biasa hingga dapat disandingkan dengan bidadari. Kabar ini tentu saja

membuat Prabu Brawijaya senang dan merasa tidak salah memilih Jokotole sebagai menantu kesayangannya.

Prabu Brawijaya maklum akan keadaan ini dan mempersilahkan Prabu Saccadiningrat undur diri sebelum waktunya. Sebelum Prabu Saccadiningrat undur diri, Prabu Brawijaya titip baju untuk Dewi Ratnadi dan Jokotole karena sewaktu berangkat ke Madura, Jokotole dan Dewi Retnadi berangkat dalam kondisi terburu-buru. Mereka tidak membawa baju kecuali hanya yang mereka kenakan dan yang mereka bawa dalam buntalan kecil. Mendengar permintaan sang Prabu. Patih Majapahit menjadi iri, tetapi ia tidak dapat berkata apa-apa. Ia merasa iri sebab telah lama ia bekerja pada Baginda Raja, bahkan menikahi salah satu putri dari sang Prabu, tetapi ia tidak pernah diberi baju satu potong pun.

Prabu Saccadiningrat memerintahkan kusir kerajaan memacu kereta kudanya dengan cepat. Selama perjalanan, hati baginda tidak menentu, antara senang, merasa bersalah dan takut pada Jokotole. Senang karena akhirnya ia dapat memiliki cucu, merasa bersalah karena akibat kemarahannya, Jokotole dibuang ke hutan, takut karena khawatir jangan-jangan Jokotole akan membalas perlakuannya.

Sesampainya di Istana Sumenep, Srabu Saccadiningrat langsung mencari putri kesayangannya, Potre Koneng. Kebetulan, saat itu Potre Koneng sedang bercakap-cakap dengan Dewi Retnadi. Baginda Raja kemudian diperkenalkan dengan Dewi Retnadi. Dalam hati, Prabu Saccadiningrat membenarkan kata-kata Patih Jayasenga. Putri Prabu Brawijaya memang sangat cantik dan mempesona. Patutlah kiranya putri itu menjadi cucu menantu, atau istri dari cucunya. Tidak berapa lama kemudian, Jokotole datang menghampirinya. Jokotole memberi hormat pada kakeknya. Sikapnya yang baik, serta kata-kata Jokotole yang sopan membuat segala kecamuk perasaannya menjadi sirna. Tidak terasa air mata menetes dari pelupuk matanya. Dia dekap Jokotole erat-erat dan meminta maaf atas tindakannya selama ini yang tidak berusaha mencari Jokotole. Jokotole memaafkan kakeknya, dan mengajak sang kakek berbincang-bincang seperti seorang sahabat lama yang baru bersua kembali setelah sekian lamanya berpisah.

Setelah pertemuannya dengan Jokotole, Raja Saccadiningrat yang sudah semakin tua, memutuskan untuk bersemedi. Ia tidak memiliki penerus lain yang lebih cakap dari Jokotole dan karenanya, kekuasaanya atas Kerajaan Sumenep diserahkan kepada Jokotole. Sejak saat itu, Jokotole dinobatkan sebagai Raja Sumenep yang bergelar Pangeran Saccadiningrat III, akan tetapi orang–orang lebih banyak mengenalnya sebagai Pangeran Aryo Kudapanole atau Pangeran Jokotole.

Pada suatu hari, Jokotole mengirim surat kepada adiknya Jokowedi untuk datang ke Sumenep bertemu dengan ibu mereka yaitu Raden Ayu Potre Koneng. Jokowedi menerima undangan itu dengan senang dan berjanji akan berangkat segera. Bagi Jokowedi, pertemuan ini sangat bermakna dan membahagiakan sehingga ia sangat bersemangat mempersiapkan semuanya. Diperintahkannya pasukan pengawal dan *abdi dalem* istana bersiap dan menyiapkan hadiah-hadiah yang akan dibawa ke Sumenep. Istri dan anak-anaknya juga diajak. Mereka sepanjang perjalanan bercengkerama dengan gembira membayangkan apa yang akan mereka jumpai di Sumenep.

Sesampainya di Sumenep, mereka menjumpai bahwa upacara penyambutan dilakukan dengan meriah. Ibu mereka Raden Ayu Potre Koneng yang sangat rindu dan bangga pada anaknya itu langsung menyambut dengan terharu. Suasana keraton menjadi sangat ramai, tidak hanya disebabkan karena banyaknya masyarakat yang datang, tetapi juga karena diadakannya banyak hiburan di istana. Anak-anak Jokowedi yang masih belia berlarian dengan gembira mengelilingi istana ditemani anak-anak kecil dari keluarga Keraton Sumenep.

Usai pertemuan tersebut, Jokowedi pamit undur diri dengan alasan Kota Gersik tidak mungkin ia tinggalkan lama-lama. Kakaknya tidak keberatan akan hal ini, namun Potre Koneng yang lama ditinggal Jokowedi merasa berat ditinggal lagi. Untuk mengobati perasaan sedih ditinggal lagi, Potre Koneng meminta Jokowedi untuk mengizinkan dua anaknya yaitu Ario Banyak Modang dan adik perempuannya untuk tinggal di Istana Sumenep dan dibesarkan di tempat tersebut. Kelak Ario Banyak Modang ditunangkan dengan Putri Patih Jayasenga

dan akan menjadi Patih di sumenep, sedangkan adiknya dinikahkan dengan Ario Wiganda.

Selama beberapa tahun setelahnya, Sumenep berada dalam kemakmuran. Jokotole memimpin Keraton Sumenep dengan baik dan adil dan dicintai oleh rakyatnya. Kesaktian dan kebaikan hati Jokotole menjadikannya terkenal tidak hanya di wilayah Madura bahkan pula di tanah Jawa.

Suatu ketika, kira-kira tahun ke-6 masa pemerintahan Jokotole, datanglah armada dagang dari Cina yang kapal-kapalnya berjumlah sangat besar. Armada ini selain difungsikan untuk berdagang juga digunakan sebagai sarana melakukan ekspansi. Jumlahnya yang besar menjadikan laksamana armada ini yaitu Laksamana Sam Po Tua Lang atau yang lebih dikenal dengan sebutan Dampo Abang bersikap congkak dan memandang remeh siapa saja yang berada di tempat yang disinggahinya. Raja-raja yang ada di tanah Jawa dan Madura ditantangnya.

Sam Po Tua Lang mengirimkan surat kepada raja-raja yang ada di Jawa dan Madura seperti Majapahit, Gersik, Japan, Blambangan, Kediri dan daerah-daerah lainnya yang intinya memerintahkan mereka untuk tunduk pada armada dari Cina tersebut. Raja-raja yang disurati banyak yang merasa gentar akan tantangan ini. Selain karena mereka tidak banyak memiliki armada laut, mereka juga sadar, melakukan pertempuran di laut adalah pekerjaan yang susah dan menyita banyak tenaga dan biaya.

Beberapa merespon tantangan ini dengan mengirimkan pesan tunduk, tetapi beberapa lainnya memilih tidak bereaksi dan menunggu serangan di darat. Mereka yang menunggu ini merasa lebih percaya diri menghadapi musuh di darat daripada di laut.

Jokotole juga menerima surat tantangan tersebut. Harga dirinya merasa dilecehkan dan menuliskan surat balasan menerima tantangan perang sang laksamana. Ia mempersiapkan balatentaranya untuk menyambut di pinggir pantai tanpa rasa takut.

Mengetahui bahwa ada raja yang berani menerima tantangannya, Laksamana Sam Po Tua Lang tertawa. Ia lantas meminta bantuan ayahnya yang merupakan seorang raja di Cina yang bernama Raja

Bermana penguasa kerajaan Kelleng, untuk mengirimkan ahli persenjataan yang dapat membuat senjata yang efektif, tidak menguras banyak waktu dan tenaga. Mendapatkan permintaan khusus dari anak kesayangannya tersebut, ia lantas mengutus beberapa insinyur untuk membuat senjata yang bagus.

Insinyur-insinyur tersebut membuatkan kapal yang dapat terbang di udara, yang dilengkapi persenjataan lengkap sejenis meriam yang pelurunya ditembakkan oleh bubuk terusi dan panah yang dapat dibidik dengan cepat. Dengan adanya senjata ini, armada Sam Po Tua Lang menjadi semakin menyeramkan. Mereka tidak saja unggul di lautan, tetapi juga di udara.

Para prajurit Jokotole belum pernah menjumpai tentara yang dapat terbang dan mengeluarkan tembakan-tembakan meriam dan panah dari udara. Karena kurang pengalaman, tentara Jokotole terdesak mundur. Banyak diantara tentara Jokotole yang gugur. Mengetahui hal ini, Jokotole marah besar sekaligus juga hilang akal. Melawan dengan panah musuh yang terbang yang aktif menembakkan senjata tentu saja sangat sulit, apalagi musuh itu selalu bergerak. Untung saja Jokotole teringat pada ayah dan pamannya dan segera berkonsultasi batin dengan mereka. Kedua orang sakti tersebut berkenan membantu Jokotole tetapi dengan cara gaib. Adipoday menyuruh Jokotole untuk memanggil kuda sakti Mega Remeng dan memintanya menunggangi kuda itu kembali ke Keraton Sumenep untuk mengambil cemeti sakti yang dulu diberikan Adipoday.

Dengan segera ia memanggil Mega Remeng yang langsung membawanya terbang balik ke keraton untuk mengambil cemeti. Sekembalinya dari keraton, Jokotole telah siap segalanya menghadapi serangan kapal terbang tersebut dan membakar semangat tempur bala tentaranya.

Mengetahui bahwa pimpinan mereka Jokotole terbang dengan kuda terbang, keyakinan mereka akan datangnya kemenangan muncul kembali. Mereka berteriak-teriak penuh semangat menyambut datangnya Jokotole dan kembali bersiap di garis pantai. Jokotole menarik tali kekangnya hingga si Mega Remeng tersebut berjingkrak mengangkat kaki depannya sebagai tanda dimulainya lagi

pertempuran yang tertunda. Posisi Jokotole yang menarik kekang Mega Remeng sampai berjingkrak mengesankan hati banyak tentaranya. Posisi berperang tersebut menjadi sangat ikonis sehingga kelak, setelah pertempuran itu selesai, para pelaku pertempuran itu menceritakan hal itu pada banyak orang. Kelak pula, ikon kuda jingkrak ini digunakan oleh pemerintah Kabupaten Sumenep sebagai logo kabupaten.

Setelah menyatakan perang, pertempuran pun kembali dimulai. Kali ini, posisi menjadi terbalik. Gerakan Mega Remeng yang gesit menyulitkan kapal terbang untuk bermanuver. Selain itu, kiriman hujan panah tentara Trunojoyo dari bawah menjadikan prajurit yang ada di kapal terbang menjadi kesulitan melawan serangan dari dua arah. Beberapa panah mendarat di peralatan kapal sehingga laju kapal tidak stabil dan bergerak tidak terkontrol menuju barat. Jokotole lantas mengejar kapal tersebut ke barat, dan pertempuran pun kembali berlanjut di udara.

Suatu ketika, ia melihat bahwa manuver kapal berjalan tidak sempurna. Mata Jokotole yang terlatih, melihat bahwa bagian lambung atas dari kapal ternyata adalah bagian lemah yang tidak terjaga dan tidak dilindungi oleh perisai. Kelemahan itu juga dilihat oleh Adipoday dan Adirasa yang ikut memantau dari tempat mereka berada. Secara bersamaan, dua orang sakti tersebut memerintahkan Jokotole mencambukkan cemetinya ke lambung kapal dan kapal itu pun bergetar keras dan tambah oleng. Cemeti kemudian dilempar lagi dan pecahlah kapal itu berkeping-keping.

Tempat dimana kapal itu pecah kelak oleh masyarakat yang ada di sekitar lokasi pertempuran disebut sebagai Bencaran, yang berasal dari kata *bhencar la'an* yang memiliki arti telah pecah. Piring-piring yang ada di dalam kapal beterbangan hingga ke ujung barat Madura ke sebuah daerah yang kelak diberi nama Ujung Piring. Layar dari kapal juga mendarat di daerah Martajasah di daerah pantai sebelah utara. Layar ini kemudian memfosil dan hingga kini masih dijumpai keberadaannya yang dikenal sebagai situs Batu Layar. Adapun jangkar perahu terbang mendarat di sekitar Desa Socah dan ikut menjadi fosil dan menyebabkan daerah tersebut dikenal sebagai Pajangkaran.

Mengetahui kapal andalan armadanya hancur, Laksamana Sam Po Tua Lang memilih untuk menahan diri tidak melakukan agresi lebih lanjut. Sukar baginya untuk percaya bahwa kapalnya yang canggih hancur oleh satria yang menunggangi kuda terbang. Ia bertanya-tanya siapakah gerangan satria dengan kuda terbang tersebut. Beberapa saat kemudian, ia mendapatkan kabar bahwa penunggang kuda itu adalah Raja Sumenep. Fakta inilah yang membuatnya menjadi memiliki perasaan sedikit gentar kepada Kerajaan Sumenep. Ia lantas memutuskan untuk tidak meladeni lebih lanjut Jokotole dan melanjutkan pelayaran armadanya ke barat menyusuri pantai utara Jawa.

Mendengar kemenangan ini, rakyat Sumenep bersukacita dimana-mana. Banyak kerajaan yang bangga pada Jokotole dan mengirimkan surat pujian akan keberanian Jokotole. Perayaan kemenangan pun dilaksanakan secara besar-besaran menyambut kepulangan tentara Jokotole kembali dari perang.

Adapun Adipoday, setelah membantu Jokotole melawan Sam Po Tua Lang, memutuskan menghentikan pengembaraannya dan berjalan menuju Sumenep untuk menemui anaknya tersebut. Dalam kondisi rakyat yang bergembira, tidak ada yang menyangka bahwa Adipoday akan turun gunung. Melihat ayahnya turun gunung, Jokotole dan istrinya makin bertambah sukacita. Mereka berdua langsung memberi hormat pada Adipoday. Para *abdi dalem* yang melihat datangnya Adipoday dengan tergesa-gesa memberitahukan kepada Raden Ayu Potre Koneng. Raden Ayu Potre Koneng pun bergegas menghampiri Adipoday dengan berlinangan air mata. Mereka pun berpelukan.

ASAL-USUL BLEGA

Raden Pratanu adalah anak dari Raja Pragalba, pendiri kerajaan kecil yang bernama kerajaan Arosbaya yang letaknya sekitar 20 km dari kota Bangkalan ke arah utara. Raden Pratanu diangkat menjadi raja setelah ayahnya, Raja Pragalba wafat.

Jauh sebelum pengangkatan itu, ketika Raden Pratanu masih dipersiapkan sebagai putra mahkota, Raden Pratanu bermimpi didatangi orang saleh yang menganjurkannya untuk memeluk agama Islam. Mimpi ini diceritakan kepada ayahnya, Raja Pragalba. Raden Pragalba yang merasa bahwa mimpi anaknya adalah mimpi yang benar kemudian memerintahkan Patih Kerajaan Arosbaya yang bernama Empu Bageno untuk mempelajari Islam di Kudus.

Perintah ini dilaksanakan sebaik-baiknya oleh Patih Bageno. Patih Bageno bahkan bersedia masuk Islam sesuai saran Sunan Kudus sebelum menjadi santrinya. Ia kembali ke Arosbaya dengan ilmu keislamannya dan memperkenalkannya kepada Raden Pratanu.

Mendengar Patih Bageno masuk Islam sebelum dirinya, Pangeran ini sangat marah dan kecewa karena merasa Patih Bageno telah demikian lancang mendahuluinya. Setelah dijelaskan bahwa Sunan Kudus mewajibkan Patih Bageno masuk Islam untuk dapat belajar agama Islam, maka Raden Pratanu menjadi maklum.

Tidak lama setelah itu, ia pun masuk Islam, dan memelajari Islam dari Empu Bageno. Ia menemukan Islam sebagai pegangan hidup yang baik dan karenanya ia kemudian menyebarkan agama itu ke seluruh warga Arosbaya. Untuk memperdalam agama, Raden Pratanu

mengikuti jejak Patih Bageno berangkat ke Kudus. Keputusan sang Pangeran untuk belajar ajaran Islam di Kudus ini juga atas permintaan titipan Sunan Kudus kepada Patih Bageno untuk disampaikan kepada Raden Pratanu.

Sayangnya, ayahnya, Raden Pragalba, belum tertarik untuk masuk Islam. Berbagai macam rayuan dilakukan Raden Paratanu untuk menjadikan Raden Pragalba masuk Islam, namun rayuan Putra Mahkota ini tidak menggoyahkan hati sang Raja hingga tiba saatnya Raden Pragalba mulai sepuh dan sakit-sakitan. Sebagai seorang anak yang berbakti, Raden Pratanu terus menemani ayahnya sambil berupaya membimbing agar bersedia mengucapkan dua kalimat syahadat sebagai syarat utama masuk Islam.

Pada suatu saat, Raden Pragalba tiba-tiba menganggukkan kepala ketika Raden Pratanu membimbingnya mengucapkan dua kalimat syahadat. Upaya mengangguk kepala ini sebagai isyarat bahwa Raden Pragalba setuju masuk agama yang dianut putranya dan mengucapkan dua kalimat syahadat dalam hati. Raden Paragalba meninggal setelah mengangguk menunjukkan keimanannya, dan karena itu, Raden ini lantas dikenal sebagai *Pangeran Onggu,'* (raja yang mengangguk ketika dibacakan syahadat).

Selepas meninggalnya Raden Pragalba, Raden Pratanu meneruskan jejak ayahnya naik tahta Kerajaan Arosbaya. Untuk menemaninya menjadi penguasa Arosbaya, Raden Pratanu menikahi seorang Putri dari Pajang dan memperoleh lima orang keturunan yang kelak tiga di antaranya akan menjadi pemimpin dari tiga kerajaan. Adapun nama-nama dari anak Raden Pratanu adalah Pangeran Sidhing Gili yang memerintah di Sampang, Raden Koro yang bergelar Pangeran Tengah di Arosbaya, Pangeran Blega yang diberi kekuasaan di Blega serta Ratu Mas yang kemudian tinggal di Pasuruan dan yang terakhir adalah Ratu Ayu.

Di saat generasi kedua dari penerus dari Raja Pragalba sedang jaya-jayanya mengembangkan diri, timbulah kesalahpahaman antara Pangeran Blega dan Pangeran Tengah. Penyebab kesalahpahaman itu sebenarnya adalah hal sepele yaitu masalah keterlambatan membayar

pajak. Namun karena masalah ini tidak diselesaikan secara arif, akhirnya masalah ini membesar dan menjadi pertikaian berdarah.

Seperti yang disebutkan di awal, bahwa tiga dari keturunan Raden Pratanu setelah dewasa menjadi penguasa daerah. Meskipun ketiganya memiliki kekuasaan, namun pusat kekuasaan tetap berada di Arosbaya mengingat orang tua dari kelima penguasa tersebut adalah penguasa Arosbaya. Ketika Raden Pratanu mangkat, pengganti yang ditunjuk adalah Raden Karo atau Pangeran Tengah. Secara otomatis, Pangeran Tengah memiliki kekuasaan yang melebihi dari kedua saudaranya. Sebagai Raja yang mengepalai raja-raja yang berada di bawahnya, adalah hal biasa apabila raja kepala tersebut mengumpulkan pajak dari daerah bawahannya. Ini berlaku juga pada daerah dua saudara Pangeran Tengah yaitu Sampang dan Blega.

Suatu ketika, Pangeran Blega terlambat membayar upeti kerajaan kepada kerajaan Arosbaya. Penyebabnya adalah karena faktor musim yang tidak menentu yang menurunkan hasil panen. Alasan ini dimaklumi oleh Pangeran Tengah. Pada tahun berikutnya Pangeran Blega juga terlambat membayar uang upeti. Kali ini, alasannya bukan karena faktor alam, tapi karena faktor personal. Pangeran Blega yang merasa ditugaskan oleh ayahnya Raden Pratanu untuk menyebarkan agama Islam berpikir bahwa seorang pendakwah yang berjuang di jalan Tuhan seharusnya tidak dikenakan pajak. Raden Pratanu menggunakan qiyas bahwa seorang yang berada di jalan Allah atau *fi sabilillah* tidak dituntut untuk membayar zakat.

Keterlambatan kali kedua ini tidak dapat dimaklumi oleh Pangeran Tengah. Ia kemudian mengutus prajuritnya untuk pergi ke kerajaan Blega guna menagih uang upeti tersebut. Utusan kerajaan Arosbaya pun pergi menuju kerajaan Blega. Ketika mereka hampir sampai di pintu gerbang untuk masuk ke Kerajaan Blega tepatnya di sebuah tempat yang bernama *bates* (bahasa Indonesianya adalah batas), penjaga gerbang perbatasan rupanya menyadari kedatangan mereka. Penjaga pintu gerbang yang berjumlah tiga orang tersebut melihat iring-iringan para utusan yang menunggang kuda lengkap dengan senjatanya lantas menghadang iring-iringan pasukan Arosbaya bermaksud menanyai ihwal kenapa pasukan Arosbaya

berjalan beriringan dengan persenjataan lengkap dan dalam jumlah banyak.

Dihadang secara tiba-tiba membuat iring-iringan terkejut dan menyangka bahwa ketiga orang prajurit tersebut hendak berbuat tidak baik. Serta merta pasukan itu lantas menyerang ketiganya. Karena kalah jumlah, mereka lantas menunggangi kudanya dengan sangat kencang menuju ke Keraton Blega. Sesampainya di hadapan Pangeran Blega, ketiga prajurit penjaga pintu gerbang memberi tahu bahwa ada iring-iringan prajurit banyak sekali dan lengkap dengan senjatanya. Mereka menyebutkan juga bahwa ketiganya telah diserang oleh pasukan tersebut.

Mendengar apa yang disampaikan ketiga prajuritnya, Pangeran Blega menyuruh patih kepercayaannya yaitu Pangeran Macan Putih bersama beberapa prajuritnya untuk pergi ke perbatasan dan menemui iring-iringan tersebut. Sesampainya di sana, Pangeran macan putih menemui iring-iringan prajurit itu dan menanyakan apa gerangan tujuan mereka ke Blega.

Kepala iring-iringan mengatakan bahwa mereka ke Blega dalam rangka untuk menarik upeti dari Pangeran Blega sekaligus menanyakan alasan kenapa Pangeran Blega tidak mau membayar upeti kepada Arosbaya selama dua tahun. Pangeran Macan Putih yang masih terheran-heran akan keberadaan begitu banyaknya tentara hanya sekedar menarik upeti lantas menanyakan hal tersebut. Pertanyaan Pangeran Macan Putih membuat kemarahan kepala iring-iringan dari Arosbaya menjadi tersulut dan akhirnya mengajak bertempur. Pertempuran antar dua rombongan prajurit dua kerajaan tersebutpun terjadi.

Dilihat dari jumlah rombongannya, dapat langsung diterka rombongan dari kerajaan Blega pasti akan kalah. Ini terbukti karena beberapa saat setelah pertempuran, pasukan Kerajaan Blega menjadi terdesak. Mengetahui prajuritnya akan kalah Pangeran Macan Putih menjelma menjadi macan putih kembar dan bersama prajurit-prajurit yang datang bersamanya, ia mengamuk sehingga prajurit Arosbaya banyak yang terbunuh. Prajurit-prajurit lainnya yang selamat memilih menyelamatkan diri balik ke Arosbaya untuk melaporkan hal ini

kepada Pangeran Tengah. Mereka balik selain karena mereka merasa tidak yakin menang, perbekalan perang yang mereka bawa pun mereka anggap kurang memadai. Daerah tempat baliknya tentara Arosbaya kini dikenal sebagai Desa Blega yang berasal dari kata *Abaliggha* (kembali).

Keadaan pun tenang kembali. Setelah pertempuran, Pangeran Macan Putih kembali ke sosok manusianya dan ia beserta prajuritnya yang tersisa kembali menghadap kepada Pangeran Blega guna melaporkan apa yang telah terjadi. Setelah dirasa aman, ketiga prajurit penjaga gerbang pun kembali melakukan tugas mereka.

Pangeran Tengah yang menerima laporan dari prajuritnya yang gagal mengemban perintah untuk menarik pajak dari adiknya marah besar. Ditambah lagi ia mendengar bahwa pasukan pilihannya hancur dan gugur, maka genap sudah rasa amarahnya. Bukti-bukti pembangkangan adiknya telah jelas dan tidak disangkal lagi.

Segera ia mengutus orang untuk mengirim surat memohon bantuan pada kakaknya Pangeran Sidhing Gili. Dalam surat itu, Pangeran Tengah menceritakan bahwa adik mereka Pangeran Blega sudah tidak mau lagi mengakui Arosbaya sebagai tanah kelahiran dan memilih untuk memberontak dengan tidak membayar upeti selama dua tahun. Tidak hanya tidak mau membayar upeti, Pangeran Blega bahkan menantang kakaknya dengan secara terang-terangan menyerang tentara yang dikirimkan untuk menarik upeti.

Mendapat berita ini, Pangeran Sidhing Gili langsung bersimpati pada Pangeran Tengah dan berjanji akan membantunya menghukum adik mereka. Segera ia membuat persiapan, dan setelah semuanya siap, Pangeran Sidhing, pasukannya beserta penjemputnya berangkat beriringan ke Arosbaya.

Sesampainya di Arosbaya, Pangeran Sidhing disambut dengan hangat oleh Pangeran Tengah. Mereka lantas bercakap-cakap dengan serius di pendopo istana. Semua hal terkait pertikaian Pangeran Tengah dan Pangeran Blega diceritakan. Tidak lupa Pangeran Tengah juga membawa bukti-bukti hidup berupa perwira yang ikut rombongan ke Blega. Mendengar cerita tersebut, Pangeran Sidhing mengajukan diri sebagai penengah permasalah tersebut. Ia juga

berjanji, jika Pangeran Blega masih keras kepala tidak mau membayar upeti, ia sendiri yang akan menghukumnya. Siang itu juga Pangeran Sidhing berangkat dengan pasukan yang cukup besar menuju ke Blega.

Waktu beranjak senja. Para penjaga perbatasan Blega mendengar derap suara kuda dari kejauhan menuju ke tempat dia berjaga. Dengan seksama ia mengamati siapa yang sedang memasuki Blega dan mengetahui bahwa jumlah pengunjung yang datang kali ini sangat banyak. Mereka berpakaian lengkap, seragam kerajaan Arosbaya. Kali ini, para penjaga tidak melakukan apa-apa karena mereka sadar, mencegat rombongan besar yang sedang gusar, akan membawa akibat yang kurang baik bagi mereka. Segera mereka melarikan kuda dengan cepat ke Blega.

Sesampainya di Blega, mereka disambut dengan tegang. Para penjaga itu menceritakan bahwa ada sekumpulan prajurit yang jumlahnya berkali-kali lipat lebih banyak dari sebelumnya, datang dari arah Arosbaya menuju ke perbatasan Blega. Seperti sebelumnya, Pangeran Blega memerintahkan Pangeran Macan Putih untuk melakukan penyambutan bersama tentara Blega. Pangeran Macan Putih menyambut pasukan itu di pintu masuk kota. Seperti yang sudah dilakukan sebelumnya, Pangeran Macan Putih menanyakan ada keperluan mendesak apakah hingga sebegitu banyaknya tentara Arosbaya datang malam-malam siap perang ke Blega.

Pangeran Sidhing Gili mengatakan bahwa mereka ke Blega dalam rangka untuk menarik upeti dari Pangeran Blega sekaligus menanyakan alasan kenapa Pangeran Blega tidak mau membayar upeti kepada Arosbaya selama dua tahun. Pangeran Macan Putih menyambung pertanyaan sebelumnya dengan menanyakan jika hanya untuk menarik upeti, kenapa harus membawa pasukan besar bersenjata lengkap ke Blega. Lagipula, waktu sudah malam, dan menyarankan Pangeran Sidhing Gili untuk menginap sedangkan tentaranya kembali esok harinya karena tidak cukup tempat di Blega. Pernyataan Pangeran Macan Putih membuat kemarahan Pangeran Sidhing Gili menjadi tersulut. Ia merasa tidak pantas seorang patih menginterogasi dirinya, seorang yang merupakan kakak dari raja

junjungan dari patih tersebut, apalagi menyuruh tentaranya pulang. Iapun memerintahkan melakukan penyerangan.

Kali ini, prajurit Kerajaan Arosbaya mengamuk tanpa pandang bulu. Siapa saja yang dijumpainya akan menjadi sasaran amukan mereka. Amukan pasukan Arosbaya yang membabi buta ini membuat Pangeran Macan Putih terkejut. Ia tidak menyangka bahwa pasukan Arosbaya akan sedemikian ganas dan sebrutal itu. Amukan tentara Arosbaya yang tidak pandang bulu itu membangkitkan kemarahan dari setiap prajurit Blega.

Meskipun banyak dari pasukan Blega yang tidak siap, dalam kondisi yang kacau tersebut membuat tentara Blega mampu melakukan banyak hal yang sulit. Seorang prajurit yang bertugas menyalakan pelita keraton yang biasanya butuh waktu lama untuk menyalakan api (*dhamar*), ketika serangan itu datang secara ajaib mampu menyalakan pelita *dhamar* di seluruh penjuru keraton dalam waktu singkat yang nantinya digunakan sebagai pertanda bahaya dan menjadi pertanda seluruh prajurit bersiaga. Prajurit pembawa *kenong* juga secara luar biasa mampu mencari *kenong*nya dengan segera dan membunyikan *kenong*nya keras-keras untuk membuat orang-orang bersiaga. Prajurit penyala pelita ini kelak dianugerahi nama kebesaran sebagai Pangeran Pedamaran, sedangkan prajurit pembawa *kenong* dianugerahi gelar Pangeran Kenong. Para pemanah telah mendapatkan *gandiba* (gendewa) mereka. Para panombak dan prajurit-prajurit Blega yang lain pun turut mengamuk sehingga terjadilah peperangan sengit.

Dikisahkan pula ketika semua kuda terpakai olah masing-masing prajurit Blega, seorang prajurit kerajaan Blega mengambil *gidang* (kuda-kudaan dari *gedek*) dan langsung mengamuk ke arah prajurit Arosbaya. Ajaibnya *gidang* tersebut berubah benar-benar menjadi kuda yang perkasa. Prajurit penunggang *gidang* yang ternyata merupakan bangsawan dari Blega kelak diberi nama Pangeran Gidang.

Dalam peperangan itu, banyak prajurit yang terbunuh, salah satunya ialah Pangeran Kambeng yang terbunuh dan mengambang di Sabbeggen. Di awal pertempuran, terlihat tentara Arosbaya yang jumlahnya lebih banyak akan memenangkan pertempuran. Namun,

setelah Pangeran macan putih mengamuk dan prajurit Blega yang semula tidak siap menemukan senjata mereka, pertempuran menjadi imbang bahkan berpihak pada tentara Kerajaan Blega.

Pangeran Sidhing Gili yang kelelahan karena langsung bertarung setelah seharian melakukan perjalanan akhirnya memilih untuk mundur. Ia merasa sepertinya pertempuran sudah tidak bisa dilanjutkan lagi karena meskipun tentara Blega tidak siap, tetapi mereka sangat dibantu oleh pengenalan lokasi pertempuran. Selain itu, pada akhirnya semua kesatria Kerajaan Blega terutama Kiai Panombak mampu membuat prajurit Arosbaya melarikan diri. Sepertinya sudah tidak ada lagi harapan bagi Pangeran Sidhing Gili untuk menang. Ia pun akhirnya melarikan diri. Ia melarikan diri ke utara Sampang ke sebuah pulau kecil yang kemudian diberi nama sesuai namanya yaitu Ghili Mandangin.

Kekalahan tentara Arosbaya yang kedua kalinya dari tentara Blega padahal tentara Arosbaya telah dipimpin kakaknya sendiri, menyebabkan Pangeran Tengah menjadi lebih berhati-hati. Kekalahan ini juga memberikan gambaran akan perbedaan kualitas tentara keduanya.

Setelah kejadian tersebut, Pangeran Tengah mengajak gencatan senjata. Ia sadar, jika pertikaian dilanjutkan, bisa jadi tentara Blega akan digerakkan oleh Pangeran Blega untuk menyerang Arosbaya. Ia sebenarnya tidak takut pada tentara Blega. Ia hanya merasa jerih harus menghadapi Pangeran Macan Putih yang sakti. Selama Pangeran Macan Putih masih hidup dan berpihak pada Blega, ia merasa sukar baginya untuk menang.

Ia lantas berpikir untuk melenyapkan Pangeran Macan Putih. Segala cara ia pikirkan tapi selalu ia merasa tidak puas sampai kemudian ia mendapat ilham yang membuatnya bahagia. Dikirimnya baju hadiah kebesaran Raja Arosbaya yang telah ia bubuhi racun sebagai tanda damai kepada adiknya. Ia mengirim baju itu sebenarnya tidak ditujukan untuk membunuh adiknya tetapi untuk menyingkirkan Pangeran Macan Putih. Ia yakin, adiknya itu pasti akan

memberikan hadiah itu pada patihnya yang sangat berani yaitu si Macan Putih. Prediksi Pangeran Tengah ternyata benar. Karena keberhasilan Pangeran Macan Putih sebagai seorang patih yang menjadi kepercayaan dari Pangeran Blega, Pangeran Macan Putih diberi hadiah baju kebesaran raja tersebut. Sebagai pemberian raja, tentu saja Pangeran Macan Putih sangat senang dan memakainya tanpa menyadari bahwa baju itu telah diracun. Beberapa kali di acara-acara kerajaan baju itu digunakan Pangeran Macan Putih. Racun itupun bekerja dengan efektif dan menyebabkan Pangeran Macan Putih sakit parah. Pangeran Macan Putih pun akhirnya meninggal dunia.

ASAL-USUL PASAREAN AENG MATA EBHU DAN DESA BUDURAN

Pangeran Cakraningrat I yang bernama asli Raden Praseno adalah putra angkat Sultan Agung Mataram. Ia sebenarnya merupakan salah satu dari anak kandung Pangeran Karo atau Pangeran Tengah yang menguasai Arosbaya. Pada zaman itu, terjadi peperangan besar antara kerajaan Arosbaya dan Kerajaan Mataram yang berakhir dengan kekalahan tentara Arosbaya. Tentara Kerajaan Mataram dipimpin oleh Panembahan Ki Juru Kiting, seorang kesatria dari Madura. Setelah Ki Juru Kiting menaklukkan Arosbaya, ia menjumpai bahwa salah satu anak dari Pangeran Tengah mengalami nasib yang menyedihkan yaitu sejak kecil, ia tidak merasakan kasih sayang dari Pangeran Tengah karena ia dititipkan pada pamannya, penguasa Keraton Madegan Sampang. Ki Juru Kiting lantas membawa Raden Praseno ke Mataram untuk memohon petunjuk pada Raja Mataram yang bernama Sultan Agung, akan diapakan anak tersebut. Sultan Agung menjadi terenyuh mendengar kisah Raden Praseno, dan lantas memintanya menjadi anak angkatnya.

Sejak saat itu, Raden Praseno tinggal di Mataram. Selama tinggal di Mataram, kepribadian Raden Praseno semakin hari membuat hati Sultan Agung terpana. Sifatnya yang sopan dan rendah hati, memikat Sultan Agung itu. Selain itu, kecerdasan, *keprajhatnaan* (kewaspadaan dan ketelitian) Raden Praseno yang di atas rata-rata anak seusianya, membuat Sultan Agung menjadi sangat sayang padanya.

Perasaan sayang Sultan Agung ini kepada Raden Praseno kemudian diungkapkan dengan cara meminta Raden Praseno untuk

menikah dengan salah satu putri Sultan Agung. Merasa bahwa permintaan itu adalah anugerah baginya, Raden Praseno menerimanya dengan gembira. Beberapa waktu kemudian, keinginan sang Raja untuk menjadikan Raden Praseno sebagai menantu akhirnya terlaksana. Pernikahan itu dilaksanakan dengan meriah.

Rumah tangga Raden Praseno berjalan dengan harmonis dan bahagia. Mereka hidup rukun dan saling mencintai. Sekian lama menikah, pasangan itu belum dikaruniai seorang anak hingga pada suatu ketika, istri Raden Praseno menderita sakit parah yang tidak kunjung sembuh. Segala upaya telah dilakukan olehnya, namun semua itu hanya sia-sia. Dipelukan Raden Praseno, sang istri menutup mata selamanya.

Setelah ditinggal pergi untuk selamanya oleh istrinya tercinta, Raden Praseno kembali ke dalam kehidupan sendirinya. Namun hal itu tidak lantas membuatnya terpuruk. Ditinggal istri tercinta dijadikannya alasan untuk selalu memperbaiki diri. Ia pun bangkit menjadi lelaki yang tegar.

Melihat ketabahan hati anak angkat sekaligus menantunya itu, Sultan Agung lantas memberikan kepercayaan kepadanya. Sultan Agung menginginkan agar Madura dapat dikelola dengan baik dan setia sepenuhnya kepada Mataram. Oleh sebab itu, ia mengangkat Raden Praseno yang telah menjadi anak angkatnya sebagai penguasa Madura secara keseluruhan dengan gelar Pangeran Cakraningrat, dengan ibu kota di Sampang. Sebagai anak angkat dan abdi Sultan yang baik, titah sang Sultan dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.

Semenjak kekuasaan Madura dipegang oleh oleh Pangeran Cakraningrat, kehidupan Madura menjadi makmur dan aman. Meskipun demikian, tenaga Pangeran Cakraningrat masih sangat dibutuhkan di Mataram. Ia lebih banyak menghabiskan waktunya di Mataram daripada di Madura. Ini disebabkan karena Raden Praseno dianggap sebagai orang penting bagi Sultan Agung yang ide-ide orisinilnya sangat dibutuhkan.

Setelah beberapa saat hidup sendiri, suatu ketika, Pangeran Cakraningrat terpikat oleh salah satu keturunan Sunan Giri Gersik

yang cantik jelita bernama Syarifah Ambami. Syarifah Ambami adalah keturunan ke-5 dari Sunan Giri Gresik. Pangeran Cakraningrat memutuskan untuk segera menikahinya. Ia meyakini, Ambami adalah gadis yang cocok. Ambami sangat mengerti posisi Pangeran Cakraningrat sebagai seorang Raja Madura yang juga sangat dibutuhkan tenaganya di Mataram. Ia selalu siap menerima resiko termasuk sering hidup sendiri di kerajaan. Ketegaran inilah yang membuat Pangeran Cakraningrat semakin menyayangi Ambami. Dari pernikahan mereka berdua, mereka dikaruniai tiga anak, yaitu R.A Atmojonegoro, R. Undagan dan Ratu Mertoparti. Hidup mereka semakin *parjhuga* (sempurna).

Disebabkan karena Madura sering ditinggal, maka Pangeran Cakraningrat memasrahkan pemerintahan Madura kepada istrinya. Dengan demikian, pelaksana pemerintahan sehari-hari adalah permaisuri Syarifah Ambami. Meskipun seorang wanita, Ambami sangat pandai mengatur pemerintahan. Selain dikenal pandai mengatur pemerintahan, Ambami juga sangat perhatian pada kehidupan rakyatnya. Tidak heran, rakyat Madura sangat patuh dan hormat pada Ambami. Di mata masyarakat Madura, permaisuri ini diangggap sama seperti raja dan karenanya diberi gelar Rato Ebhu (Ratu Ibu). Hal ini karena Ambami sudah diangggap seperti ibu mereka. Ibu yang sangat mengerti kemauan rakyatnya.

Gaya kepemimpinan Rato Ebhu yang keibuan dan baik hati sangat dikenal masyarakat. Selain kepemimpinannya, Rato Ebhu juga dikenal karena figurnya yang dianggap sebagai wanita yang taat dan patuh pada semua perintah suaminya. Figur Ratu yang taat ini didapat masyarakat setelah mereka melihat bahwa Rato Ebhu dalam mengisi waktu kosongnya, selalu melakukan pertapaan di sebuah bukit, di sebuah tempat yang kita kenal sekarang bernama Arosbaya.

Selama dalam pertapaannya, Rato Ebhu senantiasa memohon agar suaminya yang bertugas di Mataram selalu diberikan kekuatan dan kesehatan untuk menjalani kewajibannya sebagai abdi negara. Tidak hanya itu, ia juga selalu mendoakan agar Madura selalu berada dalam kondisi yang tenang dan tidak ada pergolakan. Di dalam doanya, terselip kekhawatiran. Ia takut apa yang telah ia capai selama ini dapat

rusak manakala pemerintahan dipegang oleh orang lain, bukan dari keturunannya. Karenanya, disamping dua doa tadi, Rato Ebhu juga senantiasa memohon kepada Allah SWT agar keturunannya kelak, bisa menjadi pucuk pimpinan pemerintahan di Madura. Ia juga berharap agar pimpinan pemerintahan Madura di masa yang akan datang selalu dijabat oleh keturunannya hingga tujuh generasi.

Konon, menurut cerita yang dihembuskan masyarakat setempat tentang pertapaan Ratho Ebhu, Rato Ebhu dikabarkan bertemu dengan Nabi Khidir As. Dari pertemuan tersebut ia mendapatkan wangsit bahwa permohonannya kepada Tuhan Maha Kuasa dikabulkan. Rato Ebu merasa senang sekali mendengar berita tersebut.

Setelah berjumpa dengan Nabi Khidir dan mendapatkan wangsit, Rato Ebhu merasa bahwa pertapannya sudah cukup. Setelah itu, Rato Ebhu kembali ke Keraton Sampang. Tidak selang beberapa lama, suaminya datang dari bertugas di Kerajaan Mataram. Sebagai istri yang setia, tentu saja Rato Ebhu menyambut kedatangan suaminya dengan senang hati. Ia bahkan menceritakan apa yang dia alami selama bertapa, termasuk adanya petunjuk bahwa permohonannya agar tujuh turunan mereka kelak memimpin pemerintahan di Madura dikabulkan.

Mendengar penuturan Rato Ebhu, Pangeran Cakraningrat menjadi kecewa sekaligus marah. Ia sangat kecewa terhadap Rato Ebhu yang tidak berpikir panjang ketika berdoa. Menurutnya, doa itu adalah sakral, dan Allah itu Mahakasih, dan seharusnya setiap manusia, mendoakan yang terbaik bagi manusia itu sendiri, bukan setengah-setengah. Mengapa hanya tujuh turunan mereka saja yang ia doakan memerintah Madura. Mengapa tidak selamanya.

Terkejut sekaligus takut akan reaksi dari suaminya yang baru pulang dari Mataram, Rato Ebhu hanya bisa tertunduk sedih. Ia lantas tidak bicara apapun karena merasa bersalah. Sejak saat itu, Rato Ebhu menjadi pribadi tertutup.

Beberapa hari sejak kejadian itu, Pangeran Cakraningrat berangkat lagi ke Mataram. Rato Ebhu melepas suaminya itu dengan sedih karena ia dapat melihat, di wajah suaminya masih tersisa

kekecewaan yang dalam. Ia melihat, bisa jadi, itu adalah kesempatannya yang terakhir untuk melepas suaminya pergi. Ia juga punya firasat, bisa jadi satu diantara ia dan suaminya, akan meninggalkan Madura selamanya. Takut akan firasat itu terjadi, segera, setelah suaminya berangkat, Rato Ebhu bergegas kembali ke pertapaannya.

Dalam pertapaannya yang kedua kalinya, itulah Rato Ebhu memohon agar keinginan suaminya untuk menjadikan seluruh keturunannya bisa menjadi pemimpin pemerintah di Madura dikabulkan Allah SWT. Siang malam Rato Ebhu memohon kepada Allah SWT. Dalam tirakatnya, Rato Ebhu hanyut dalam kesedihan yang dalam. Setiap malam ia berdoa dan menangis. Air matanya yang deras bahkan sampai membanjiri tempat pertapaannya hingga membentuk sendang. Sejak saat itu, sendang itu tidak pernah kering meskipun itu di musim kemarau panjang. Sejak sendang itu muncul, secara ajaib, di dalam sendang itu tiba-tiba bermunculan ikan yang jumlahnya banyak yang oleh warga sekitar disebut sebagai ikan Budur. Sejak saat itu, desa tempat sendang itu berada disebut sebagai Desa Buduran. Desa Buduran ini masih berada di wilayah Arosbaya.

Rato Ebhu bertapa di tempat itu hingga ia wafat. Itulah mengapa, kini, tempat itu disebut sebagai Pasarean Aeng Mata Ebhu (tempat peristirahatan terakhir air mata ibu). Adapun tentang permintaan yang dipanjatkan Rato Ebhu kepada Allah, permintaan itu memang benar-benar terkabul, namun sayangnya, permintaan yang pertama sajalah yang dikabulkan. Setelah Pangeran Cakraningrat meninggal, penerus Madura diambil alih oleh keturunan Pangeran Cakraningrat I, hingga keturunan ke-7. Pada pemerintahan ke delapan, kepemimpinan Madura diambil alih oleh trah yang lain.

ASAL-USUL BERKONENG DAN DESA GHILI

Konon dahulu kala pada masa pemerintahan Pangeran Cakraningrat I, terdapat tiga bersaudara yang dianggap istimewa yaitu, Ahmad yang terkenal dengan nama Bhuju Ahmad, Tarhes yang dikenal dengan nama Bhuju Bendo, dan Robbo yang dikenal dengan sebutan Bhuju Markun. Kakak beradik tersebut memiliki keistimewaan masing-masing.

Mereka sama-sama tinggal di bagian timur kecamatan Kamal. Mereka pun menikah dengan wanita pilihan masing-masing. Bhuju Ahmad menikah dengan wanita yang sekampung dengannya, lalu tinggal di daerah timur. Sedangkan Bhuju Bendoh menikah dengan wanita yang berasal dari Jawa lebih tepatnya daerah Surabaya. Bhuju lalu tinggal disebelah barat daerah yang ditempati Bhuju Ahmad. Adapun Makkung yang merupakan saudara termuda, menikah dengan wanita yang beda kampung dengannya yaitu Kampung Beddeh. Mereka berdua tinggal di daerah yang terletak antara daerah yang ditempati Bhuju Ahmad dan Bhuju Bendoh.

Diantara tiga orang istimewa ini, sepak terjang Bhuju Markung lebih dikenal. Ini disebabkan karena Bhuju Makkung adalah seorang yang berjiwa seni Islami, sesuatu yang jarang dijumpai pada saat itu. Ia sangat menyukai seni lukis terutama kaligrafi. Ia juga merupakan seorang penghafal Al-qur'an. Selain itu, ia sangat menginginkan Islam jaya di pulau Madura. Karenanya, ia selalu melakukan syiar agama kepada siapa saja.

Dinamakan Makkung karena pada waktu ikut perang dulu, pemuda Makkung memiliki sepak terjang yang unik. Saat perang

sedang berada dalam masa istirahat, ia selalu menyempatkan waktunya membaca Alquran dan menuliskan Alquran dalam sebuah buku dengan *kong-makkong* (berjongkok). Begitu perang di mulai ia berhenti membaca dan menulis Alquran dan kembali berperang. Ia lakukan itu berulang-ulang, sehingga ketika perang berakhir, ia telah menamatkan membaca dan menulis Alquran. Konon, Alquran hasil tulis tangan Bhuju Makkung ini masih ada, nampak sangat tua dan harus hati-hati dalam membukanya. Alquran ini di simpan oleh para keturunannya. Tidak seorang pun orang selain keluarga yang diperkenankan memegang atau hanya melihat Alquran itu karena Alquran itu diangggap sebagai warisan yang berharga.

Ketika terjadi perang, Bhuju Makkung mengajak Bhuju Ahmad untuk ikut perang. Bhuju Ahmad mengiyakan. Sebelum mereka berdua berangkat, sang kakak memastikan ia dan adiknya telah siap secara mental. Untuk memastikan kesiapan mental ini, ia lantas meminta Bhuju Makkung mencari kapas dan membawanya ke acara jamuan yang diadakan Bhuju Ahmad. Di acara itu, Bhuju Ahmad memberikan kapas yang sudah ia siapkan kepada Bhuju Makkung semikian pula sebalikanya. Mereka berdua lantas makan kapas yang saling diberikan oleh saudaranya tersebut.

Hal aneh pun terjadi. Setelah memakan kapas yang saling diberikan oleh saudaranya, Bhuju makkung merasa mulas dan keluarlah kotoran dari lubang duburnya begitupun dengan Bhuju ahmad. Kotoran keduanya lantas diperbandingkan. Saat diperbandingkan, kotoran yang keluar dari dubur Bhuju Ahmad bentuknya sangat murni menyerupai apa yang ia makan. Ini berbeda dengan kotoran adiknya yang sangat kotor. Melihat hal ini, Bhuju Ahmad mengatakan bahwa kebatinannya lebih baik dari Bhuju Makkung namun kekuatannya kalah jauh dari adiknya. Bhuju Makkung pun mengiyakan.

Bhuju Ahmad memang memiliki ilmu kebatinan yang sangat kuat di bandingkan dengan adiknya. Akan tetapi dalam hal menulis Alquran, Bhuju makkung jauh lebih unggul daripada kakaknya. Memang, mereka berdua memiliki keistimewaan yang berbeda. Atas

dasar pertimbangan inilah, mereka kemudian menentukan peran mereka selama peperangan.

Ketika perang berakhir, dua bersaudara ini pulang kembali ke tempatnya masing-masing. Saat Bhuju Makkung pulang, ia menjumpai bahwa kemarau telah membuat warga desanya sengsara. Musim kemarau yang berkepanjangan membuat tanaman-tanaman warga mati, dan *kolla* (sumur air) menjadi kering. Matinya tanaman sebenarnya tidak membuat Bhuju Makkung resah. Yang membuatnya resah adalah kekeringan telah menyebkan sumur tempat berwudu warga yang ada di musala ikut menjadi kering. Ia gelisah karena merasa tanpa air, ia tidak dapat beribadah dengan benar.

Bhuju Makkung sekali lagi datang pada kakaknya mengajaknya untuk membantu masyarakat dengan cara mencari bantuan pada kerajaan terdekat. Berjalan kakilah ia ke tempat kakaknya berada. Tempat itu lumayan jauh, sekitar tiga puluh menit perjalanan. Setelah sampai di desa kakaknya, ia pun segera menjumpai bahwa kakaknya sedang bertirakat.

Ia sebenarnya sungkan untuk mengganggu waktu ibadah kakaknya, tapi ketika ingat kekeringan yang terjadi di tempatnya, tidak bisa tidak, ia harus menepis perasaan sungkannya itu. Di hadapan kakaknya, Bhuju Makkung memberi salam dan menunduk tanda penghormatan pada kakaknya. Dengan penuh hormat ia menyampaikan maksud dari kedatangannya.

Setelah berbicara cukup jelas, kakaknya lantas merespon dengan mengatakan kenapa harus jauh-jauh ke Kotaraja meminta bantuan manusia, jika dengan berdoa pada Rajanya Manusia yaitu Allah, apa saja yang kita minta dapat tercapai. Bhuju Makkung belum paham atas apa yang dimaksud dari kakaknya itu.

Mengetahui adiknya bingung, Bhuju Ahmad meminta Bhuju Makkung mengangkat tangan dan berdoa pada Allah apa yang ia mau. Bhuju Makkung pun mengikuti perintah kakaknya untuk berdoa. Selesai berdoa, Bhuju Ahmad lantas memberikan tongkatnya dan meminta adiknya menancapkan tongkat itu beberapa puluh meter dari tempat Bhuju Ahmad bertirakat. Bhuju Makkung pun makin tambah heran, namun sebagai adik yang baik, ia tetap melaksanakan

apa yang diperintahkan kakaknya. Di tempat yang dimaksud, Bhuju Makkung menancapkan tongkat itu ke tanah. Segera setelah tongkat itu tertancap, Bhuju Ahmad meminta Bhuju Makkung untuk mencabut tongkat itu. Dengan perasaan yang semakin bingung, Bhuju Makkung sekali lagi melaksanakan perintah kakaknya. Dicabutnya tongkat itu yang menyisakan lubang kecil di tanah. Ajaib, dari dalam lubang itu keluarlah air yang sangat deras.

Selang beberapa lama, air tersebut berubah menjadi kuning. Bhuju Makkung melihat hal itu berdecak kagum. Bhuju Ahmad menanyakan kepada Bhuju Makkung apakah air itu yang akan diminta oleh Bhuju Makkung kepada raja. Jika memang iya, Bhuju Ahmad meminta Bhuju Makkung mengangkat tangannya sekali lagi, kali ini untuk bersyukur.

Bhuju Makkung kali kesekian mengikuti perintah kakaknya. Ia mengangkat tangan untuk bersyukur pada Allah dan minta izin untuk membawa air dari tempat itu ke desanya. Bhuju Ahmad mempersilahkan Bhuju Makkung melakukan apa saja yang ia suka pada air itu karena air itu adalah hasil pinta Bhuju Makkung pada Allah.

Bhuju Makkung yang kegirangan karena akhirnya dapat menemukan sumber air untuk digunakan warganya, tiba-tiba menjadi bingung. Akan diapakan air itu, karena sangat sulit baginya memindahkan air itu sedikit demi sedikit untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di desanya. Ingat kata-kata kakaknya, ia lantas kembali berdoa kepada Allah memohon petunjuk cara yang mudah mengalirkan air dari tempat kakaknya ketempatnya. Ia bertafakur sejenak dan lantas mendapatkan ilham. Tongkat yang dipinjamkan oleh Bhuju Ahmad kepada Bhuju Makkung lantas dipinjam kembali untuk dibawa pulang. Bhuju Ahmad pun mengizinkan.

Dengan menggunakan tongkat yang sama, Bhuju Makkung lantas membuat garis di tanah. Garis itu ia terus buat tanpa putus menuju tempat tinggalnya. Beberapa saat kemudian, Bhuju makkung tiba di tempat tinggalnya. Orang-orang yang melihat Bhuju Makkung berjalan mundur membuat garis lantas saling bertanya-tanya ada apa gerangan. Tidak berapa lama dari waktu sampainya Bhuju Makkung

ke desanya, dari kejauhan, terdengar suara gemericik air. Air yang cukup deras ternyata mengalir mengikuti garis yang dibuat oleh Bhuju Makkung, seakan berkejaran menyusuri langkah Bhuju Makkung. Garis itu entah bagaimana caranya tiba-tiba berubah menjadi cerukan membentuk kali. Masyarakat yang melihat hal tersebut menjadi terheran-heran sekaligus gembira. Gembira karena akhirnya desa mereka dapat dialiri air dan mereka dapat melakukan pekerjaan rumah seperti biasanya.

Warga desa lantas berkumpul untuk membuat sejenis dam kecil. Bhuju Makkung pun membantu mereka. Beberapa saat kemudian, sesosok laki-laki yang ternyata Bhuju Ahmad datang kepadanya. Bhuju Makkung berlari menyambut laki-laki itu dengan gembira dan mengembalikan tongkat itu kepada kakaknya. Bhuju Ahmad lantas melihat apa yang telah dihasilkan adiknya dan tersenyum sambil berkata, bahwa secara batin ia memang lebih tinggi ilmunya dari Bhuju Makkung namun secara tenaga, Bhuju Makkung lebih kuat darinya. Ia mengatakan, hanya orang-orang yang kuat sajalah yang mampu membuat garis tanpa putus dari rumah Bhuju Ahmad ke desa tempat Bhuju Makkung berada.

Setelah kejadian itu, masyarakat lantas menamai sumber air yang keluar setelah Bhuju Makkung mencabut tongkatnya sebagai Berkoneng, yang merupakan singkatan dari *sombher* (sumber) dan *koneng* (kuning), sumber air yang berwarna kuning. Sumber tersebut sampai sekarang masih ada dan akan mengeluarkan warna kuning pada hari-hari tertentu. Uniknya, jika di lihat secara kasat mata, sumber tersebut memang berwarna jernih seperti sumber pada umumnya, namun pada hari-hari tertentu airnya berubah warnanya menjadi kuning. Orang-orang yang melihat air tersebut berwarna kuning dianggap beruntung karena tidak mudah untuk menemukan sumber itu berwarna kuning. Ada yang mengatakan bahwa keluarnya sumber yang berwarna kuning terjadi pada malam Kamis Wage. Namun, ada juga yang pernah melihat air tersebut selain di hari itu.

Adapun desa yang menjadi tempat Berkoneng berada diberi nama Desa Ghili Timur (air mengalir di timur), sedangkan desa tempat

Bhuju Makkung berada disebut sebagai desa Dhili Anyar (air mengalir ditempat yang baru).

Beberapa waktu kemudian, Bhuju Bendo datang ke desa dimana adiknya Bhuju Makkung berada. Bhuju Bendo lantas menceritakan kondisi memprihatinkan yang terjadi di tempatnya berada. Mendengar cerita kakaknya, Bhuju Makkung lantas menceritakan kisah yang baru saja dialaminya bersama Bhuju Ahmad. Bhuju Makkung lantas menyarankan Bhuju Bendo untuk melakukan sama seperti apa yang dia lakukan, yaitu memanjatkan doa dan membuat garis dari Ghili Anyar menuju tempat Bhuju Bendo berada. Saran ini lantas diikuti kakaknya.

Setelah berdoa, ia lantas menarik garis menuju rumahnya. Sama seperti yang dilakukan Bhuju Makkung, keanehan terjadi. Garis itu membentuk parit dan lantas dialiri air. Sayangnya air yang mengalir di dalam parit itu tidak terlalu lancar dan deras. Karena kurang puas dengan aliran air itu, diujung air itu mengalir, Bhuju Bendo lantas menancapkan tongkatnya berkali-kali dan juga mencabutnya berkali-kali dengan tujuan untuk membuat lobang penampungan. Secara ajaib, lobang itu malah memancarkan sumber air sehingga air yang ada di tempat Bhuju Bendo menjadi semakin banyak. Kelak, daerah tempat Bhuju Bendo berada diberi nama Desa Ghili Barat (Air mengalir ke sebelah barat). Secara administratif, ketiga Desa Ghili tersebut berada dalam wilayah Kecamatan Kamal.

ASAL-USUL BANGKALAN

Pangeran Cakraningrat V memiliki kegemaran berjalan-jalan mengelilingi daerah kekuasaannya yaitu Madura Barat. Selain untuk menyalurkan kegemarannya, jalan-jalan itu dilakukan Pangeran Cakraningrat V untuk melihat kondisi rakyatnya. Suatu ketika, Pangeran Cakraningrat V melakukan perjalanan ke sebuah daerah yang dikenal sebagai Desa Pocong. Daerah itu memiliki sumber air yang cukup deras serta baik kualitasnya. Sewaktu Baginda berjalan menyusuri sungai yang menjadi tempat air sumber mengalir, Baginda bertemu dengan seorang gadis yang merupakan kembang desa di daerah tersebut. Gadis itu bernama Nyai Pocong.

Pangeran Cakraningrat V menyukai gadis itu. Ia lantas bertemu dengan orang tua Nyai Pocong dan mengutarakan keinginannya secara terang-terangan untuk menikahinya. Orang tuanya setuju dan mereka menikah secara sederhana. Pernikahan ini tidak dilakukan dengan meriah karena Pangeran Cakraningrat V telah memiliki istri. Dengan demikian, Nyai Pocong adalah *Raji Ampeyan* atau selir dari Pangeran Cakraningrat V. Kondisinya sebagai Raji Ampeyan dan bukan *Raji Padmi* atau permaisuri, menyebabkan Nyai Pocong harus pasrah tidak menuntut banyak pada Pangeran Cakraningrat V.

Tahun-tahun pertama pernikahan Pangeran Cakraningrat V dengan Nyai Pocong berjalan dengan baik. Pangeran Cakraningrat V rutin mengunjunginya dan memberinya nafkah lahir batin. Hingga suatu ketika, kondisi Madura Barat menjadi berubah. Terjadi perubahan politik yang cepat yang mana Pangeran Cakraningrat V sebagai panembahan yang menguasai wilayah Madura Barat dituntut

untuk selalu waspada dan sibuk. Pada saat itu, sedang terjadi peralihan kekuasaan. Kekuasaan Madura termasuk Madura Barat yang dulu berada di tangan Kerajaan Mataram sekarang berada dalam tangan Kompeni Belanda.

Tidak datangnya berkunjung Pangeran Cakraningrat V membuat Nyai Pocong bersedih. Ia sedang mengandung, tetapi selama kehamilannya, tidak sekalipun ia mendengar kiriman salam dari suaminya yang dibawa oleh orang-orang yang pulang dari Kotaraja Madura Barat. Inilah yang menyebabkan dirinya makin putus asa. Meskipun demikian, ia tetap berusaha mempertahankan bayinya karena ia punya firasat, bayinya itu kelak akan menjadi orang hebat di Madura.

Beberapa bulan kemudian, bayi yang dikandung Nyai Pocong lahir. Bayi itu berwajah tampan dan sangat mirip dengan Pangeran Cakraningrat V. Bayi itu laki-laki dan atas ikhtiar Nyai Pocong, bayi itu lantas diberi nama Lesap.

Bayi itu lantas tumbuh menjadi seorang anak yang memiliki kelebihan dibanding anak-anak seumurannya. Tubuhnya kuat dan gerakannya lentur. Di Desa Pocong, Lesap dikenal sebagai anak pemberani dan pemimpin dari anak-anak yang lain. Jika anak-anak desa dikumpulkan dan diberi latihan ilmu kanuragan, Lesap kecil menunjukkan ketrampilan dan daya ingat yang luar biasa untuk mengulangi gerakan yang telah diajarkan padanya.

Lesap kecil memiliki banyak teman karena pada dasarnya ia suka menolong dan pandai bergaul. Teman-temannya juga sayang padanya karena sikapnya yang baik ini. Dalam pertemanan mereka, Lesap suka menggoda temannya, demikian pula mereka. Setiap godaan teman Lesap, selalu bisa ia balas. Satu yang tidak bisa ia balas dan kadang sering membuatnya sedih adalah ketika teman-temannya mulai menggodanya tentang ayahnya. Sering mereka berkata bahwa Lesap itu anak yang kuat, Lesap itu pintar silat, tapi Lesap tidak pernah lihat, Ayahnya yang telah minggat. Lesap juga pintar bertani, punya ibu yang baik hati, tapi kenapa tidak ada ayah yang menemani.

Ledekan teman-temannya tentang ayah Lesap diutarakan pada ibunya. Ia lantas bertanya-tanya siapa ayahnya sebenarnya. Kali

pertama ditanya, ibunya menghindar menjawab hingga pada suatu saat ketika Lesap telah dianggap sudah cukup dewasa untuk menerima kenyataan, ibunya bercerita. Ia bercerita bahwa ayahnya adalah seorang raja, dan bahwa sebenarnya, Lesap punya hak untuk dapat menduduki tahta Madura Barat.

Hati Lesap berbunga-bunga mendengar hal ini. Ia ingin cepat-cepat bertemu dengan ayahandanya, dan karenanya, ketika keinginannya sudah tidak terbendung lagi, ia mohon izin untuk mengunjungi kota Madura Barat. Ibunya melarang, tapi karena Lesap terus merengek, dikabulkannya juga keinginannya.

Lesap dengan ditemani kakeknya berangkat ke Kotaraja. Sampai di gerbang keraton, mereka diterima oleh pengawal istana yang meminta mereka menunggu. Saat itu, Pangeran Cakraningrat V sedang menerima tamu opsir-opsir dari Kompeni Belanda. Lama menunggu, akhirnya pertemuan Cakraningrat V selesai. Lesap berpapasan dengan opsir-opsir tersebut dan ia merasa takjub serta heran akan perbedaan kulit dan baju yang mereka kenakan. Keheranan Lesap sirna setelah kakeknya menarik tangannya untuk masuk ke dalam pendapa keraton.

Lesap dan Kakeknya bertemu dan bertatap muka dengan Pangeran Cakraningrat V. Pangeran Cakraningrat V masih ingat dengan wajah ayah mertuanya. Tapi ia sama sekali tidak punya ide untuk menebak siapa pemuda belia yang dibawa ayah mertuanya tersebut. Kakek Lesap memperkenalkan Lesap sebagai anak dari Pangeran Cakraningrat V dan Nyai Pocong. Seketika itu juga berubah wajah dari Pangeran Cakraningrat V.

Pangeran Cakraningrat V sebenarnya merasa malu akan pertemuan ini. Ia malu karena memiliki ayah mertua yang petani biasa. Ia malu memiliki istri yang berasal dari rakyat jelata. Ia malu memiliki anak yang didapatnya dari pernikahan diam-diam. Pangeran Cakraningrat V rupanya memiliki gengsi yang tinggi, dan gengsinya ini telah mengalahkan sifat baiknya yang ia miliki selama ini.

Di depan ayah mertuanya, ia tidak berkata apapun. Ia juga tidak menolak Lesap namun tidak pula menyambutnya dengan pelukan seorang ayah. Gengsinya terlalu tinggi untuk bersikap ramah pada

anaknya. Tapi hati baiknya juga masih ada untuk tidak mengusir keduanya. Lama mereka berbincang sebelum akhirnya Kakek Lesap pamit undur diri. Lesap yang masih betah di keraton bersikeras untuk tinggal. Pangeran Cakraningrat V mengizinkan dengan syarat, Lesap tidak akan banyak mengganggunya karena ia sibuk dan tidak akan menceritakan siapa dirinya sebenarnya kepada siapa pun. Jika ia melanggar syarat itu, maka ia akan diusir dari keraton, dan ibu dan kakeknya akan mendapat hukuman. Lesap muda, paham dan menyetujui syarat itu.

Kakek Lesap pulang dengan menyisakan perasaan yang tidak menentu, antara senang dan kurang senang. Senang karena Lesap akhirnya bisa bertemu ayahnya, dan kurang senang karena Pangeran Cakraningrat V mengajukan syarat yang aneh pada cucunya. Setelah sang kakek pulang, Lesap muda kemudian diajak keliling dan ditawari pekerjaan sebagai abdi dalam, sekaligus asisten dari juru rawat kuda bernama Ki Jibantaka. Lesap muda tinggal di rumah Ki Jabantaka yang berada di dekat *Ghraha Pracang* (rumah tempat pasukan kehormatan/penyambut tamu kumpul) selama beberapa puluh bulan lamanya.

Selama menjadi abdi dalam, Lesap muda melihat banyak sekali ketidakadilan yang terjadi di Madura Barat. Ia juga melihat keangkuhan dan kepongahan dari kompeni Belanda dalam mendikte pemerintahan ayahnya. Di keraton, Ki Jibantaka yang merupakan mentornya dalam merawat kuda juga menceritakannya banyak hal terkait perkembangan politik Madura. Berita-berita, komentar-komentar dan ide-ide dari Ki Jibantaka secara tidak langsung membentuk pola pikirnya. Ia merasa, orang Madura tidak selayaknya tunduk pada orang asing apalagi merasa rendah diri. Menurut Lesap, orang asing itu hanya numpang saja di pulau Madura.

Melihat perlakuan Kompeni Belanda yang sok di Madura Barat, darah pahlawan yang mengalir di sekujur tubuhnya mulai menggelegak. Pikiran sehat dan hati nuraninya tidak dapat menerima kerjasama yang dilakukan ayahnya dengan Kompeni Belanda. Bayang-bayang akan kekejaman Kompeni Belanda terhadap masyarakat Madura Barat yang makin lama kian menyengsarakan rakyat

seringkali bermunculan. Karena itu, ia merasa tidak nyaman di keraton dan daripada ia merasa tidak nyaman, akhirnya ia memutuskan untuk meninggalkan Keraton Madura Barat dan menetap di lereng Gunung Geger. Di tempat ini, ia tinggal dan bercocok taman untuk menunjang hidupnya. Di samping itu, Ke Lesap yang pandai mengaji, mengajarkan ilmu baca Alquran di daerah tersebut. Tidak butuh waktu lama, Lesap yang pandai bertani, pandai beladiri dan mengaji telah ia menjadi guru baca Alquran yang di segani oleh masyarakat sekitar Gunung Geger. Karena dedikasi dan kemasyhurannya, ia diberi gelar Ke di depan namanya yang berarti Kiai, atau orang yang pandai dalam suatu hal.

Ketika nama Ke Lesap mulai dikenal masyarakat, keterkenalannya itu didengar juga oleh Pangeran Cakraningrat V. Pangeran Cakraningrat lantas meminta Kiai Adipati untuk mendatangi Ke Lesap di lereng Gunung Geger dengan tujuan agar Ke Lesap mau kembali ke keraton Madura Barat dan mengajari orang-orang Keraton mengaji. Ke Lesap dikenal sebagai sosok yang rendah hati meskipun berilmu tinggi. Atas dasar permintaan Pangeran Cakraningrat V, dan atas dasar syiar agama, ia memutuskan kembali ke keraton Madura Barat. Adapun perguruan ngajinya di Geger, ia pasrahkan pada santri-santrinya yang telah lancar mengaji.

Sekembalinya ke keraton Madura Barat, Ke Lesap tinggal kembali di rumah Ki Jibantaka. Di sana dia menjadi guru mengaji setiap malam. Karena kecerdasaannya, ketrampilannya mengajar ngaji dan pembawaan dirinya yang baik, setiap saat, jumlah santri ngajinya makin lama makin bertambah. Orang-orang di sekitar keraton juga datang kepadanya untuk belajar mengaji.

Banyaknya jumlah santri yang ngaji membuat opsir-opsir Kompeni Belanda risau. Mereka khawatir murid-murid ngaji Ke Lesap akan dihasut oleh Ke Lesap untuk merongrong keraton dan Kompeni Belanda. Kekhawatiran ini lantas mereka sampaikan pada Pangeran Cakraningrat V. Pangeran Cakraningrat V dihasut, bahwa Ke Lesap itu adalah orang yang berbahaya dan bisa jadi ia kelak akan melakukan makar bersama pengikutnya yang banyak.

Hasutan Kompeni Belanda itu membuat Pangeran Cakraningrat V gundah. Ia sadar bahwa Ke Lesap itu adalah anaknya dan sebenarnya hati kecilnya juga mengiyakan bahwa itu adalah hak dari Lesap untuk menuntut singgasana. Hanya saja, ia juga punya anak dari permaisuri yang sah yang lebih berhak dari Lesap. Jika benar Lesap mau makar, maka akan ada perang saudara di Madura Barat.

Untuk mengurangi kekuasaan Lesap di keraton, Pangeran Cakraningrat V lantas membuat kebijakan yang ia anggap dapat menyelamatkan banyak orang, utamanya orang-orang keraton. Dipanggilnya Lesap dan ditugasinya ia untuk mengajar ngaji di daerah sebelah timur Kotaraja. Pangeran Cakraningrat V beranggapan, daerah tersebut cukup jauh dari keraton, dan dengan menjauhkannya dari keraton, pengaruh Lesap pada santri-santrinya yang mayoritas warga keraton akan berkurang. Pangeran Cakraningrat berpikir, tidak akan banyak orang keraton dan sekitar keraton yang mau repot-repot jauh-jauh pergi mengunjungi Lesap untuk belajar ngaji.

Perintah itu dilaksanakan Ke Lesap dengan penuh kepatuhan. Ia mengemasi barang-barangnya yang ada di rumah Ki Jibantaka dan pindah ke tempat baru tersebut. Tempat tersebut memang agak sepi jika dibandingkan dengan rumah Ki Jibantaka, tapi itu tidak lantas membuat murid-murid Lesap berkurang. Semakin lama, pondok Lesap makin berkembang dan murid-muridnya bahkan sudah menyentuh angka ratusan. Jika dulu murid-muridnya adalah orang-orang dalam keraton dan sekitarnya, kini murid-muridnya jadi bertambah. Tidak hanya orang-orang yang berada di sekitar daerah baru tersebut yang datang mengaji, tapi orang keraton maupun orang sekitar keraton masih banyak juga yang rela berjalan cukup jauh untuk melanjutkan belajar mengaji kepadanya.

Kondisi ini tentu saja membuat Kompeni Belanda makin gusar dan Pangeran Cakraningrat V makin bingung. Ia tidak menyangka bahwa pengikut Lesap akan bertambah juga. Atas desakan Kompeni yang menghasutnya, Pangeran Cakraningrat V lantas mengirimkan beberapa orang kepercayaannya untuk ikut belajar mengaji. Orang-orang ini ditugaskan menjadi Telik Sandi untuk memastikan apakah Lesap bermaksud makar atau tidak. Setiap saat, mereka harus

memberikan laporan tetang perkembangan pengajian Lesap. Tidak hanya itu, Kompeni Belanja juga melakukan tindakan preventif dengan cara menempatkan satu regu tentara untuk berjaga di tempat tersebut. Mereka beralasan penempatan regu itu adalah untuk menjaga pintu masuk Madura Barat sebelah timur dari serangan yang bisa saja muncul dari timur, padahal sebenarnya regu itu bertujuan untuk memantau, menahan Lesap dan melenyapkannya kapan saja dibutuhkan.

Orang-orang dalam istana yang setia pada Lesap mulai kasak-kusuk tentang perlakuan yang aneh terhadap Lesap ini. Kadang ketika Ke Lesap sedang berbicara santai dengan para santrinya, para santri menggodanya bahwa Ke Lesap saat itu ibarat berada dalam penjara yang dijaga secara ketat. Beberapa di antara mereka bahkan mengingatkan Ke Lesap untuk berhati-hati pada santri-santrinya karena di antara para santri tersebut disinyalir terdapat mata-mata dari Pangeran Cakraningrat V dan Kompeni.

Perihal Ke lesap diawasi dan dijaga secara ketat oleh kompeni Belanda di timur kota Madura Barat atau tepatnya di daerah sekitar pintu masuk sebelah timur wilayah Madura Barat, menyebar dengan cepat. Cerita-cerita tentang Lesap yang begini dan begitu, dan tentang Lesap yang dijaga karena ini dan karena itu beredar secara luar. Kasak-kusuk tentang Lesap ini ternyata membawa dampak positif pada Lesap. Kasak-kusuk ini ternyata menaikkan pamor Lesap. Adapun tempat Lesap mengajar ngaji yang dijaga ketat ini kelak akan diberi nama sebagai Desa Pejagan, yaitu desa tempat Ke Lesap *e jaga* (dijaga) secara ketat.

Semakin lama, kondisi Madura Barat semakin tidak kondusif. Lesap merasa bingung kenapa dirinya harus diperlakukan seperti itu. Hingga suatu ketika, terbongkarlah kedok dari mata-mata Pangeran Cakraningrat V. Lesap dan beberapa orang yang setia padanya menanyai alasan mengapa dirinya dimata-matai. Dari mulut orang itu terkuak berita bahwa Lesap di mata Pangeran Cakraningrat V dianggap berbahaya karena memiliki potensi untuk makar dan merebut tahta Madura Barat dari calon pemiliknya yang sah yaitu anak dari Pangeran Cakraningrat V dari permaisurinya.

Lesap yang pertamanya tidak paham apa yang ada dalam benak ayahnya menjadi sadar bahwa selama ini, ia dianggap menjadi duri dalam daging di istana Madura Barat. Ia yang semula tidak memiliki keinginan untuk berkuasa karena sadar akan siapa dirinya, akibat tekanan ini harga dirinya menjadi terluka. Akhirnya di suatu malam, ia memutuskan untuk melarikan diri dari Pajagan dengan perasaan berkecamuk di hati. Diam-diam ia meninggalkan tempatnya bernaung selama ini dan memilih berpetualang ke daerah timur Madura dengan diiringi oleh beberapa orang yang setia padanya

Kepergian Lesap tentu saja membuat berang sang Raja sekaligus senang. Berang karena Lesap lancang meninggalkan tempatnya tanpa izin dan senang karena duri dalam daging itu akhirnya pergi jauh dari Madura Barat. Dalam kemarahannya, Raja mengutus puluhan prajurit untuk mengejar Lesap. Lesap yang lihai dan sakti dapat meloloskan diri dengan mudah. Ia akhirnya bersama pengiringnya dengan tenang mencari tempat aman yang jauh dari jangkauan prajurit Madura Barat. Ke Lesap melabuhkan pilihannya pada sebuah tempat di lereng Gunung Pajuddan, di daerah Kewedanan Guluk-Guluk, Sumenep. Di tempat yang baru ini, sekian bulan lamanya ia tidak keluar, hanya bertirakat saja pada Tuhan. Ia menyatukan dirinya dengan Yang Maha Pencipta, dengan melupakan makan, minum, dan tidur.

Tuhan mengabulkan permohonan orang-orang yang senantiasa mendekatkan diri kepadaNya. Demikian juga kepada Ke Lesap. Atas ibadahnya yang tekun, Tuhan menganugerahinya kekuatan batin yang luar biasa. Selain itu, ia memperoleh senjata ampuh sejenis celurit kecil yang di namakan *kodhi' crangcang*. Senjata ini memiliki kelebihan dapat mengamuk sendiri tanpa dipegang oleh Ke Lesap. Tirakatnya juga meningkatkan indranya akan alam sekitar. Kepekaan itulah yang kemudian menjadikan Lesap menjadi mampu mengobati orang sakit.

Setelah merasa Tuhan telah cukup memberikan anugerah padanya, Ke Lesap turun dari pertapaannya. Ia lantas berbaur dengan masyarakat sekitar. Di tempatnya berbaur dengan masyarakat, Ke Lesap tidak melupakan panggilan dirinya untuk mengajar. Ia mengajarkan ngaji kepada masyarakat yang belum bisa mengaji. Tidak hanya sekedar mengajarkan ngaji, lambat laun ia mengajaran juga

tentang keadilan, kemanusiaan, dan kebangsaan. Ia juga memberikan pelayanan pengobatan pada masyarakat yang sedang sakit.

Dari apa yang ia lakukan inilah ia kemudian mendapatkan banyak pengikut. Uniknya, ia tidak pernah mengistilahkan para santrinya sebagai pengikut, tetapi ia menganggapnya sebagai kerabat. Kerabat ini awalnya berjumlah 40 orang, dan seluruhnya telah memiliki pemikiran yang sama untuk berjuang membebaskan tanah Madura, bila perlu sampai Surabaya dari tangan penjajah dan para bangsawan yang menjadi kaki tangan Kompeni Belanda.

Semakin lama, pengikut Ke Lesap yang setia semakin banyak. Tidak hanya rakyat jelata yang menyatakan dukungannya, tetapi juga banyak pembesar-pembesar kerajaan yang ada di Madura yang tidak suka pada Kompeni Belanda juga bergabung dengannya. Kepercayaan diri Ke Lesap yang makin membesar menyebabkan ia mulai berfikir untuk melakukan penaklukan-penaklukan pada kerajaan-kerajaan yang tersebar di Madura.

Ia merasa yakin andaikata kerajaan-kerajaan di Madura ia taklukkan, tidak akan banyak pergolakan setelahnya. Ada dua alasan yang membuatnya yakin. Pertama adalah karena isu yang ia angkat yaitu mengusir Belanda menjadi isu yang mengena di kalangan masyarakat. Kedua, darah biru yang ia miliki, yang merupakan keturunan Cakraningrat V diyakini akan memuluskan langkahnya.

Meskipun Ke Lesap tidak pernah belajar tata cara militer, namun ia diajari teknik bertempur, dan tata cara bertahan hidup dalam pertempuran. Setelah semuanya siap, maka kampanyenya menaklukkan kerajaan-kerajaan Madura dan mengusir Kompeni Belanda dari tanah Madura dimulai.

Pada tahun 1745-1750, bersama panglima perangnya, Raden Buka, ia menyerang Kerajaan Sumenep. Malam itu adalah malam Jumat Kliwon. Pasukan Ke Lesap masuk dari arah timur. Kemudian saat ayam berkokok, semuanya sudah bersiap dan bergerak ketika ada komando. Sumenep menjadi sasaran pertama pasukan Ke Lesap yang berjumlah hanya 40 orang ini. Dalam penyerangan itu, Kerajaan Sumenep dibuat kocar-kacir. Kesaktian Ke Lesap sulit ditandingi. Para prajurit kerajaan kewalahan menghadapinya. Ditambah lagi *kodhi*

crancang yang terbang sendiri menebas para lawan yang melawan tuannya makin memuluskan langkahnya. Akhirnya, Kerajaan Sumenep jatuh di tangan Ke Lesap dan para pengikutnya. Kekuasaan daerah itu lantas dilimpahkan oleh Ke Lesap kepada Raden Buka.

Sementara itu, Adipati Sumenep Pangeran Ario Cokronegoro IV atau yang dikenal sebagai Raden Alza, lolos melarikan diri ke Surabaya bersama keluarganya untuk melapor kepada pihak Belanda. Lolosnya Raden Alza itulah yang menyebabkan ia terkenal dengan sebutan Pangeran Lolos. Dari laporan Raden Alza itu, Kompeni Belanda mengetahui bahwa Ke Lesap telah melakukan pemberontakan kepada Kompeni Belanda. Oleh karena itu, seluruh kekuatan pasukan Kompeni Belanda lantas dipindah dan di pusatkan di Madura Barat.

Ke Lesap kemudian menuju Pamekasan melalui jalur sebelah selatan yaitu Bluto, Prenduan dan seterusnya, sebelum akhirnya sampai di Pamekasan. Di Pamekasan, pasukan Ke Lesap tidak tertandingi. Dengan mudah, pasukan Ke Lesap menguasai Keraton Pamekasan karena pada waktu itu rajanya yang bernama Tumenggung Ario Adikoro IV (Raden Ismail) sedang berada di luar kota. Kebetulan sekali Tumenggung Ario sedang berada dalam perjalanan pulang dari Semarang dan mampir ke rumah mertuanya yaitu Pangeran Cakraningrat V di Madura Barat. Di situ ia mendengar dari ayah mertuanya tentang kejatuhan Pamekasan ke tangan musuh. Cakraningrat V menyarankan kepada menantunya untuk tidak melanjutkaan perjalanan karena Keraton Pamekasan telah ada di tangan Ke Lesap yang diketahui menyerang dari Sumenep.

Mendengar berita buruk tersebut, Adikoro IV murka dan bergetar seluruh tubuhnya. Adikoro IV adalah raja yang pemberani yang tidak mengenal kata mundur atau takut. Saran dari mertuanya ia abaikan, dan dengan tergesa-gesa meminta izin undur diri untuk segera ke Sumenep dan bertempur melawan Ke Lesap. Ia merasa sangat bersalah telah meninggalkan rakyat tanpa perlindungan dari rajanya.

Ia menggebrak kudanya kencang-kencang menuju Pamekasan. Sesampainya di daerah Blega, ia berpapasan dengan rombongan kecil yang berisi beberapa pasukan dan abdi-abdi Keraton dari Pamekasan

yang masih setia kepadanya yang kebetulan berhasil melarikan diri sekaligus berniat menjemput Adikoro IV. Pasukan kecil itu dipimpin oleh Raden Mohammad Ashar alias Wongsodiradjo Penghulu Bagandan di Pamekasan sepupu dari pihak ibunya. Raden Mohammad ini menceritakan bahwa patih kerajaan telah gugur dalam peperangan.

Setelah bertemu dan berdiskusi tentang apa yang akan dilakukan, mereka akhirnya memutuskan untuk balik ke Pamekasan sambil lalu mengumpulkan kembali kekuatan sisa-sisa pasukan yang tercerai berai di luar maupun di dalam Pamekasan. Dalam perjalanan ke Pamekasan, pasukan Adikoro IV beristirahat di wilayah Sampang. Saat itulah seorang utusan Ke Lesap datang menemuinya. Ia mengantarkan sebuah surat dari tuannya kepada Adikoro IV. Kebetulan sekali Adikoro dan Raden Mohammad sedang bersantap siang. Karena sedang makan, Adikoro IV meminta Raden Muhammad untuk membacakan surat itu. Surat itu bernada tantangan, dan menyebabkan sang Adipati langsung naik darah. Suapan nasi yang hampir sampai ke dalam mulutnya jatuh dari tangannya dan kembali di atas piringnya. Tidak sengaja piring yang masih penuh dengan nasi tersebut terbanting ke tanah sehingga pecah. Ia lantas menyeru kepada para pasukannya untuk bergegas berangkat berperang. Namun, Penghulu Bagandan, Wongsodirejo, melarangnya untuk pergi.

Penghulu Bagandan minta kepada Adikoro IV supaya besok pagi saja keluar ke medan peperangan, karena menurut perkiraan Penghulu Bagandan, pecahnya piring itu merupakan pertanda buruk bagi Adikoro IV. Adikoro yang tidak kenal takut malah semakin emosi menerima saran ini. Ia bahkan menantang pasukannya untuk bersiap-siap mati melawan Ke Lesap. Sebagai bawahan yang baik, melihat pimpinannya yang begitu kukuh ingin berperang, mereka memberanikan dirinya untuk menemani junjungan mereka tersebut menyongsong maut.

Pertempuran besar terjadi setibanya rombongan Adipati Adikoro IV di Pamekasan. Sayangnya, pertempuran itu tampak tak seimbang karena jumlah pasukan Adipati jauh lebih sedikit daripada pasukan Ke Lesap. Ditambah lagi adanya *kodhi crancang*, pasukan Adikoro dibuat semakin tak berdaya. Adipati sendiri terluka parah. Perutnya sobek,

ususnya keluar, namun, ia tetap gigih bertempur hingga akhirnya gugur karena kehabisan darah. Penghulu Bagandan juga gugur di pertempuran itu. Kemenangan menjadi milik kubu Ke Lesap. Kemenangan itu juga mengukuhkan kekuasaan Ke Lesap di wilayah Pamekasan.

Setelah meraih kemenangan gemilang di Pamekasan, otomatis kini tinggal Madura Barat saja yang belum Ke Lesap taklukkan. Ke sana pula Ke Lesap melanjutkan pemberontakannya. Ke Lesap terus menuju ke Madura Barat melewati Sampang dan bertemu dengan tentara penghadang dari Pangeran Cakraningrat V di sebuah daerah yang sekarang kita kenal sebagai *Patemon* (tempat pertemuan). Di tempat itu, Ke Lesap berhasil memukul mundur pasukan Madura Barat. Pasukan Ke Lesap berjibaku dengan pasukan Pangeran Cakraningrat V. Berhari-hari peperangan itu berlangsung, kedua pasukan tak jua berhenti berperang. Patemon kelak akan menjadi sebuah desa yang cukup ramai dengan nama yang sama yaitu Desa Patemon.

Di tengah peperangan, Pangeran Cakraningrat V mendapat bantuan pasukan dari kubu Belanda. Jadilah pertempuran semakin sengit. Ke Lesap yang tidak menduga akan menghadapi lawan yang berlipat ganda menjadi semakin beringas. Senjata saktinya pun ia kerahkan sekuat tenaga. *Kodhi crancang* miliknya melesat mencari mangsa. Golok itu berputar-putar menebas tubuh serdadu-serdadu Belanda. Pangeran Cakraningrat V menyadari kekuatan Ke Lesap. Ia melihat pasukannya semakin terdesak pun juga pihak Belanda. Ia lalu memerintahkan para prajuritnya mundur. Mereka lalu bersembunyi di sebuah wilayah tempat Demang Melojo berada. Wilayah ini kelak akan menjadi sebuah desa yang bernama Mlajah yang berasal dari dua kata yaitu kata *mlayu* (lari/kabur) dan *melojo* yaitu nama demang penguasa tempat itu.

Melihat para pasukan Cakraningrat V mundur, Ke Lesap yang menyadari bahwa pasukannya tampak kelelahan, lantas menahan pasukannya untuk tidak bertindak lebih jauh masuk ke Madura Barat. Ia dan pasukannya kemudian pergi ke Desa Tonjung dan beristirahat di sana.

Di lain pihak, pada malam harinya, Pangeran Cakraningrat V yang telah putus harapannya untuk menang dari Ke Lesap bermimpi tentang cara mengalahkan Ke Lesap. Mimpi itu ia yakini akan membantunya mengalahkan Ke Lesap. Keesokan harinya, Cakraningrat V menjalankan rencananya. Seorang ronggeng dari Gresik diberinya pakaian yang indah-indah dari keraton dengan diiringi bendera putih dikirimkan kepada Ke Lesap ke Pasanggrahan di Desa Tonjung. Bendera ini dimaknai Ke Lesap sebagai tanda bahwa Cakraningrat V menyerah. Ke Lesap yang sangat gembira menjadi lupa diri dan tidak bersiaga.

Di saat lengah itulah, Pangeran Cakraningrat V dan pasukannya serta serdadu Belanda datang secara tiba-tiba. Tanpa banyak basa-basi, Pangeran Cakraningrat V maju menyerang Ke Lesap menggunakan tombak saktinya Kiai Nenggala. Ke Lesap yang sakti mandraguna itu langsung jatuh terhuyung bersimbah darah. Demi melihat kejadian itu, para pasukan kerajaan Pangeran Cakraningrat V berseru-seru penuh gegap gempita, "*Bengkah la'an! Bengkah la'an! Bengkah la'an!*" yang berarti "*telah matilah*". Maka sebagian orang-orang tua memberi arti, bahwa nama Bangkalan berasal dari perkataan tersebut.

Diceritakan pula bahwa mayat Ke Lesap setelah rebah ke tanah kemudian tidak kelihatan atau hilang dan pada saat itu pula terdengar suara di dalam bahasa Madura yang bunyinya : "*Ghu' legghu' bila bada bhul-ombhul klalaras gheddang dari temor daja, tandhana sengko' la dateng pole se bhakal malessa da' ba'na*". Yang artinya "kelak di kemudian hari, apabila datang suatu bendera dari kelaras daun pisang dari sebelah timur daya, maka itulah tandanya bahwa aku telah datang kembali untuk membalasmu." Adapun maksud sebenarnya dari perkataan tersebut, hingga kini tidak seorang pun yang dapat menerangkan.

ASAL-USUL DESA KAMPAK

Cerita rakyat ini terjadi pada masa pemerintahan Pangeran Cakraningrat V yang memerintah Kota Bangkalan. Pada waktu itu, kondisi Kota Bangkalan sedang berada dalam keadaan yang genting. Kegentingan ini disebabkan karena adanya pemberontakan yang dilakukan oleh bekas pengurus kuda kerajaan yang bernama Ke Lesap yang sebenarnya merupakan anak tidak resmi dari Pangeran Cakraningrat V.

Diberitakan pada saat itu, pasukan Ke Lesap telah menguasai hampir seluruh wilayah Madura bagian timur dan sebentar lagi tentaranya akan melakukan ekspansi ke Bangkalan. Pangeran Cakraningrat V sadar bahwa tidak mungkin ia dapat mempertahankan Bangkalan dengan tenaga dari pasukannya sendiri karena ia tahu, pasukan Ke Lesap sangat tangguh. Selain itu, Ke Lesap yang dulu pernah menjadi seorang guru ngaji kerajaan juga memiliki pengikut yang sangat bersimpati padanya di berbagai lapisan masyarakat Bangkalan. Pengikut-pengikut Ke Lesap dari dalam ini bisa jadi kelak akan menikamnya dari belakang.

Untuk meredakan kekhawatiran ini, Pangeran Cakraningrat V yang telah memiliki perjanjian kerjasama dengan Belanda berniat meminta bantuan tentara Kompeni yang ada di Surabaya untuk mengalahkan atau setidaknya menghalau tentara Ke Lesap sampai bantuan dari Batavia datang. Ia lantas mengirimkan empat orang penasehat kepercayaannya berangkat ke Surabaya.

Namun, suatu hal yang tidak di sangka-sangka ternyata terjadi. Para penasehat kerajaan yang sangat di percaya oleh Pangeran

Cakraningrat V ternyata sepakat untuk memilih tidak menunaikan tugas ini atau dengan kata lain mereka memilih disersi. Mereka melakukan hal ini karena merasa tugas ini tidak sesuai dengan kata hati mereka. Mereka sebenarnya tidak membenci sang Raja, atau pula bersimpati pada gerakan Ke Lesap. Mereka hanya berpikir, meminta bantuan Belanda adalah tindakan seorang pengecut yang tidak cinta pada tanah airnya. Mereka telah melihat perangai Belanda yang sok berkuasa ketika beberapa kali opsir-opsir Belanda datang berkunjung ke Bangkalan. Untuk mewujudkan perasaan tidak sukanya atas perintah ini, mereka berencana keesokan harinya akan memacu kuda mereka bukan ke arah Surabaya tetapi menjauh ke arah yang lain.

Beberapa penasehat Raja yang lain yang mengetahui niat dari keempat penasehat tersebut membisiki Raja akan kondisi ini. Raja pun marah. Di saat kondisi genting seperti ini, ternyata ada bawahannya yang malah melawan perintahnya. Raja menyangka bahwa keempat penasehatnya ini besok akan membelot ke pihak musuh dan bergerak ke Pamekasan dengan mengambil rute sepanjang pantai utara Madura. Ia pun memerintahkan prajuritnya untuk membawa ke empat penasehat tersebut kepadanya. Dengan sigap dan patuh para prajurit yang diperintah segera berlalu dari hadapan sang Raja untuk segera menangkap keempat penasehat.

Akan tetapi sebelum prajurit datang membawa keempatnya ke hadapan sang Raja, keempat penasehat itu sudah memiliki firasat buruk dan dengan tergesa-gesa melaksanakan rencana mereka sebelum waktunya. Mereka sebenarnya sadar bahwa perbuatan mengkhianati Raja seperti ini akan membawa mereka pada hukuman pancung sehingga merekapun lari terlebih dahulu.

Mereka kabur dari istana dengan menunggang kuda sebelum prajurit-prajurit Raja mendatangi rumah dinas mereka. Mereka lari ke arah utara menuju Geger. Di Geger, kuda-kuda mereka yang kelelahan mereka tinggal dan selanjutnya mereka memilih untuk berjalan kaki. Mereka berjalan tanpa henti sedikit pun untuk sejenak beristirahat. Akhirnya keempat orang tadi sampai di sebuah desa yang sangat terpencil. Sebuah desa yang jarang sekali penduduknya.

Melihat kondisi desa tersebut yang terpencil dan terisolasi, mereka sepakat untuk menjadikan desa tersebut sebagai tempat persembunyian sementara. Mereka pun memilih tinggal di pinggir desa dekat hutan. Kepada masyarakat yang ada di situ, mereka mengaku berasal dari Sampang dan mendapatkan wangsit untuk melakukan pertapaan di sekitar tempat itu. Kemampuan keempat penasehat tersebut yang lihai dalam berkomunikasi dan menyamar, membuat warga desa tidak curiga bahwa mereka adalah empat orang buronan Raja.

Selama beberapa waktu lamanya, mereka menjadikan siang untuk mencari makan dengan menyamar dan malam untuk beristirahat atau bersemedi. Seorang dari mereka berpura-pura menjadi pedagang sekaligus pertapa. Seorang lagi menyamar menjadi seorang pengembala kambing yang juga bertapa. Dua orang sisanya memilih menjadi pandai besi. Dua pandai besi ini memiliki spesialisasi sebagai pembuat kapak. Dari kapak kecil hingga yang terbesar pun sanggup mereka buat dengan baik.

Beberapa minggu kemudian, para prajurit pengejar telah sampai di pintu masuk desa tempat keempat penasehat Raja berada. Para prajurit itu telah menjumpai kabar tentang adanya kuda-kuda kerajaan yang ditunggangi keempat penasehat di pintu masuk Geger sehingga mereka memfokuskan pencarian mereka di daerah itu. Beberapa kali mereka berputar-putar, dari desa ke desa, dari kampung ke kampung, tapi keempatnya tidak terlihat. Mereka seakan-akan lenyap ditelan bumi. Telah mereka coba segala cara untuk menemukan keberadaan mereka, mulai dari bertanya kepada para penduduk hingga mengiming-imingi masyarakat dengan uang, tetapi masyarakat yang memang tidak tahu dimana keempatnya berada tentu saja tidak dapat memberikan informasi apa-apa.

Di pintu masuk desa, mereka menjadi bimbang apakah akan melanjutkan perjalanan ataukah tidak. Mereka melihat, desa yang akan dimasuki adalah desa yang tertingggal, terpencil yang rakyatnya miskin. Pasukan pencari inipun terbelah pendiriannya apakah akan melanjutkan pencarian ataukah kembali ke Kotaraja. Sebagian besar dari mereka merasa tidak mungkin keempat penasehat Raja itu akan

tinggal di tempat sulit seperti itu. Beberapa saat mereka berdiskusi sebelum akhirnya memutuskan kembali ke Kotaraja.

Para prajurit ini pun pulang dengan tangan hampa. Mengetahui ini, Pangeran Cakraningrat V menjadi marah dan menegur mereka habis-habisan karena dianggap tidak becus bekerja. Pangeran Cakraningrat V tidak habis pikir, bagaimana mungkin prajurit-prajurit pilihannya tidak dapat mengejar keempat buron padahal prajurit-prajurit itu kenal baik daerah Bangkalan dan sekitarnya. Di samping itu, para penasehat itu kabur dengan membawa kuda yang tidak siap untuk berlari serta perbekalan yang sedikit. Seharusnya mereka telah terlihat di jalanan. Harusnya, dalam seminggu, mereka sudah tertangkap.

Penasaran dengan hal ini, Pangeran Cakraningrat V memutuskan untuk memimpin sendiri pencarian keempatnya. Ini dilakukan agar masalah ini segera selesai dan ia dapat berkonsentrasi penuh mempersiapkan diri menyambut serangan pasukan Ke Lesap. Sang Rajapun lantas meminta mereka menunjukkan daerah terakhir mereka mencari karena dari sanalah besok Sang Raja akan memulai pencarian. Para prajurit pencari dan Pangeran Cakraningrat V keesokan harinya kembali ke tempat sebelumnya.

Raja dan para prajurit memasuki desa dengan suara kuda yang berderap. Hal ini tentu saja membuat warga desa tergopoh-gopoh keluar rumah. Di tempat itu, sang Raja memerintahkan prajuritnya untuk melakukan penggeledahan dari rumah ke rumah, tetapi hasilnya nihil. Keempat orang penasehat Raja tersebut tidak dijumpai. Kepada desa dan warga desa yang tidak paham siapa yang dimaksud Raja menyatakan tidak tahu-menahu akan hal ini. Mereka juga tidak kenal dengan ciri-ciri keempat orang yang dimaksud. Karena ketidaktahuan warga desa inilah, Raja pun kembali ke Kotaraja dengan kecewa.

Saat penggeledahan itu dilakukan, keempat penasehat Raja sedang akan berangkat menuju desa dengan membawa kambing dan kapak paling besar yang pernah dibuat pada waktu itu untuk dijual. Kapak itu adalah pesanan dari warga desa yang rencananya akan dijual ke pulau Jawa. Di tengah perjalanan, mereka berpapasan dengan

warga desa yang kebetulan sedang menuju ke hutan untuk mencari kayu bakar. Warga desa itu lantas memberitahu mereka bahwa di tengah desa, sedang ada penggeledahan rumah warga oleh Raja. Warga desa itu tidak menceritakan alasannya mengapa sang Raja sendiri yang melakukan penggeledahan dan untuk apa penggeledahan itu dilakukan.

Mendengar berita ini, langkah mereka menuju desa dengan tiba-tiba terhenti. Mereka semburat berlari kembali menuju hutan. Di tengah hutan, mereka tinggalkan kambing yang mereka bawa dan kapak besar yang akan dijual karena dianggap mengganggu pelarian mereka. Keempat penasehat ini lantas bersembunyi di perbukitan yang memiliki cerukan yang ditumbuhi pohon jati lebat yang sukar untuk dilewati. Warga desa yang berpapasan dan ditinggal lari begitu saja oleh keempatnya menjadi terbengong-bengong karena heran.

Sekembalinya dari mengambil kayu bakar di hutan, warga desa tersebut menjumpai bahwa pasukan Raja telah pergi. Ia lantas menceritakan pengalaman anehnya kepada kepala desa tentang pertemuannya dengan empat orang yang meninggalkannya begitu saja lari terbirit-birit ketika ia memberi tahu bahwa prajurit kerajaan sedang melakukan penggeledahan di tengah desa. Ia mengaku heran, tidak biasanya keempatnya bertingkah aneh seperti itu.

Sang kepala desa lantas menceritakan alasan mengapa Raja dan prajuritnya melakukan penggeledahan. Mereka mengatakan sedang mencari empat orang pengkhianat yang menjadi buron dan sepertinya lari ke desa itu. Mendengar cerita pencari kayu itu ia lantas menjadi curiga. Jangan-jangan warga baru yang bertapa itu adalah buronan yang dimaksud. Untuk membuktikan kecurigaannya, ia mengajak warga desa yang lain mencari keempatnya di sekitar kawasan hutan jati.

Tidak berapa lama kemudian, mereka menjumpai keempatnya sedang duduk dengan gelisah di atas batu yang berada dicerukan. Kepala desa lantas menanyakan tentang siapa sebenarnya mereka dan apakah benar mereka adalah buron yang dicari sang Raja. Dengan terpaksa, akhirnya mereka mengakui bahwa mereka adalah buron

yang dimaksud. Mereka pun juga menceritakan sebab-musabab mereka menjadi buron.

Mendengar cerita ini, kepala desa dan warga desa menjadi maklum dan bahkan kasihan. Mereka lantas berjanji akan merahasiakan keberadaan keempat penasehat tadi dari prajurit Raja. Selain karena keempatnya dianggap memiliki alasan kuat untuk tidak mematuhi titah sang Raja, mereka pun juga takut seluruh warga desa dihukum karena diangggap dengan sengaja menyembunyikan buronan Raja meskipun sebenarnya mereka tidak tahu ada buron di desa mereka.

Sejak saat itu, tersebarlah nama *ka empa* (bahasa Indonesianya adalah keempat) penasehat Raja dari mulut ke mulut warga desa. Namun, karena memang tersebarnya nama itu dari mulut ke mulut, maka kata *kaempa'* mengalami distorsi dan berubah menjadi kampa untuk memudahkan penyebutannya. Adapun kapak keempat penasehat yang ditemukan, untuk beberapa waktu lamanya dibiarkan berada di situ. Ukurannya yang besar sehingga susah bagi warga untuk membawanya. Kapak itupun lantas dijadikan sebagai penanda desa itu. Sejak saat itulah, warga desa menamai nama desa mereka dengan nama "Kampak." Desa Kampak merupakan bagian dari wilayah Kecamatan Geger.

ASAL-USUL MENGAPA WARGA TROGAN TIDAK MAKAN MONDUNG DAN WARGA BERBELLUK MENJADI PENGRAJIN LENCAK

Kiai Sulaiman atau yang lebih di kenal sebagai Balipoh adalah seorang ulama atau tokoh agama yang dianggap memiliki beberapa kelebihan. Kelebihan Balipoh ini membuat masyarakat mensejajarkannya sebagai ulama yang memiliki sifat-sifat kewalian (*ballih*). Dari cerita yang keluar dari mulut ke mulut, Balipoh ini disebut berasal dari Desa Trogan Kecamatan Klampis Bangkalan.

Balipoh senang bertirakat dan melakukan banyak perjalanan dalam rangka mensucikan hati dan lebih memahami kebesaran ciptaan Tuhan yang ada di dunia. Balipoh selalu asyik dalam beribadah terutama di tempat-tempat yang disukainya. Salah satu tempat favoritnya dalam beribadah dan mengagungkan nama Allah adalah situs Batu Layar yang ada di Desa Martajasah.

Suatu ketika, Balipoh kembali melakukan kegemarannya bertirakat di Batu Layar. Batu ini ada di pantai sisi utara Martajasah dengan posisi hampir berada di tengah laut. Karena posisinya yang lepas dari pantai, batu ini ketika laut pasang dikelilingi oleh air laut yang bergelombang. Karena bertirakat di lepas pantai, tubuh Balipoh selalu terkena panas bila cuaca cerah, keanginan bila malam, dan basah kuyup bila hujan. Namun kondisi ini tidak menyurutkan Balipoh untuk tetap melanjutkan tirakatnya.

Tirakat kali ini rencananya akan dilaksanakan Balipoh selama dua puluh satu hari. Hari pertama hingga hari keduapuluh, dapat dilalui Balipoh dengan baik. Pada hari terakhir, yaitu pada hari kedua

puluh satu, ia menjumpai sesosok ikan raksasa sebesar kapal mendekatinya dengan cepat. Ikan ini adalah jelmaan dari jin yang merasa terganggu oleh tirakat dari Balipoh. Mulut ikan ini membuka lebar bermaksud menelan tubuhnya beserta batu layar tempatnya bertirakat. Balipoh pasrah akan hal ini dan menyerahkan semuanya pada Allah. Ia yakin, jika Allah berkehendak, maka ia akan selamat dari makhluk mengerikan itu. Jika tidak, apa mau dikata, ia siap ditelannya hidup-hidup.

Kepasrahan Balipoh ternyata dilihat oleh Allah. Sewaktu ikan raksasa itu hampir menelannya, tiba-tiba muncullah ikan besar lainnya yang berbentuk ikan *mondung* (hiu) menubruk ikan raksasa itu sehingga menjauh dari Balipoh. Tubrukan dua ikan besar tersebut menciptakan gelombang air besar yang membasahi sekujur tubuh Balipoh. Dua ikan tersebut lantas berkelahi di hadapan Balipoh dan terlihat bahwa ikan yang telah menyelamatkan nyawanya dengan menubrukkan dirinya pada ikan raksasa tadi berada dalam kondisi terdesak. Pantas saja *mondung* terdesak, ukuran tubuh lawannya jauh lebih besar darinya.

Mengetahui bahwa *mondung* akan kalah, tiba-tiba secara ajaib, ikan itu berinisiatif mengajak Balipoh berbicara. *Mondung* itu berbicara dengan menggunakan bahasa yanag dimengerti oleh Balipoh yaitu bahasa manusia. Ikan itu berkata akan menolong Balipoh dan meminta Balipoh naik ke punggungnya. Karena tidak punya pilihan, Balipoh yang sebenarnya agak ragu akhirnya menjatuhkan tubuhnya memeluk tubuh besar si *mondung*.

Dengan cepat, *mondung* kemudian balik badan dan menghindar dari serangan ikan raksasa. Meskipun tubuhnya lebih kecil, dalam urusan kegesitan, *mondung* ternyata berada di atas si ikan raksasa. Tidak berapa lama, *mondung* dan Balipoh telah meninggalkan Batu Layar dan berenang menuju utara. Dalam perjalanan, *mondung* itu lantas menceritakan siapa sebenarnya ikan raksasa tadi. Disebutkan bahwa ikan tersebut adalah raja penguasa jin yang merasa tersaingi oleh Balipoh karena mampu melakukan tirakat selama dua puluh satu hari lamanya di Batu Layar. Raja penguasa jin itu tidak senang pada Balipoh dan bermaksud memakannya agar ia tidak memiliki saingan.

Beberapa puluh menit berlalu, *mondung* tersebut telah sampai di sebuah tempat yang menurutnya cukup aman dari kejaran ikan raksasa. Tempat itu tidak begitu jauh dari Klampis tepatnya di desa Tolbuk. Balipoh diturunkan di tempat itu. Kelak tempat penurunan Balipoh ini dikenal sebagai Tanjung Mondung/Modung. Sebagai ucapan terimakasih Balipoh pada si *mondung*, Balipoh lantas bersumpah, kelak ia dan anak keturunannya tidak akan memakan *mondung* dan sejenisnya, dan jika ada yang melanggar, anak keturunannya akan diserang oleh berbagai macam penyakit.

Ikan itu menyambut gembira sumpah Balipoh dan kemudian memberikan selamat karena telah berhasil melewati dua puluh satu hari tirakatnya dengan selamat. Ikan itu juga memberi nasihat kepada Balipoh, untuk selalu mengamalkan ilmunya dan berbuat baik kepada sesamanya dimanapun ia berada.

Setelah diturunkan di Tanjung Mondung, Balipoh lantas bergegas menuju rumahnya di Jrujuh Bajangan yang merupakan pemberian dari mertuanya. Ia kemudian makin rajin membantu sesama di tempat tersebut. Namanya semakin terkenal dan banyak orang yang datang kepadanya sekedar untuk melakukan silaturahmi atau meminta saran. Satu hal yang menjadi ciri khas Balipoh adalah salam. Jika tamunya lupa memberi salam ketika berkunjung, Balipoh pasti tidak akan mau menerimanya. Terkadang, tanpa sang tamu menceritakan apa yang diinginkannya, Balipoh langsung bisa menebak keinginan tamu-tamunya tersebut.

Selain karena kemampuannya membantu banyak orang yang membutuhkan, Balipoh juga terkenal karena tingkahnya yang unik. Beberapa tingkah yang sering membuat orang jadi tambah penasaran adalah hobinya memancing. Hobi mancingnya ini tidak dilaksanakan di laut atau sungai tetapi di langgarnya yang tidak ada air. Anehnya, entah dari mana, selalu saja ia dapat ikan setiap kali melakukan kegiatan mancing yang unik tersebut.

Balipoh juga pernah di undang ke Pulau Bawean untuk menghadiri suatu acara. Satu-satunya transportasi yang digunakan saat itu ialah dengan menggunakan perahu yang perjalanannya bisa memakan waktu satu hari satu malam. Balipoh tidak mau ikut perahu

itu dengan alasan perjalanannya terlalu lama. Orang-orang Bawean yang menjemputnya dengan perahu dimintanya berangkat duluan. Setelah orang-orang Bawean itu sampai di tepi pantai, rombongan orang yang ada dalam perahu menjadi terkejut karena Balipoh sudah sampai duluan di tepi pantai.

Suatu ketika, Balipoh kedatangan tamu dari jauh. Para Tamu itu tidak lupa memberi salam dan Balipoh pun membalasnya. Karena berasal dari jauh, Balipoh meminta istrinya yang kebetulan sedang membakar jerami untuk membuatkan hidangan. Sambil menunggu hidangan, Balipoh mengajak tamunya bercakap-cakap. Lama mereka bercakap-cakap tetapi hidangan tidak kunjung dibawakan oleh istrinya. Dengan gusar, Balipoh mencari istrinya dan dijumpainya, ia sedang duduk berdiang menunggui jerami yang dibakar. Balipoh bertanya, mengapa istrinya tidak segera membuatkan hidangan pada sang tamu. Istri Balipoh berkata agar tamunya mau menunggu dirinya selesai membakar jerami. Nanggung katanya.

Balipoh yang marah karena merasa istrinya lebih memilih membakar jerami daripada menuruti permintaannya lantas memintanya sekalian saja sang istri membakar seluruh jerami yang ada di ladang dan tidak perlu membuatkan minuman. Seperti terhipnotis, sang istri lantas berangkat ke ladang untuk melaksanakan tugas itu padahal waktu telah malam. Kebetulan pada saat itu adalah malam Jum'at Manis. Ketika tumpukan jerami yang ada di ladang dibakar, asap yang pekat keluar dari jerami yang terbakar tersebut dan membuat jarak pandang semakin berkurang. Asap menutupi seluruh rumah Balipoh. Beberapa saat kemudian, ketika api jerami sudah padam dan asap yang beterbangan juga telah hilang, istri Balipoh sudah tidak terlihat lagi, padahal tadi sempat dilihat oleh Balipoh sedang berdiang di tumpukan jerami yang berada di sebelah barat ladang. Seakan-akan, asap yang beterbangan tadi membawa tubuh istri Balipoh dan menghilang secara bersamaan.

Malam beranjak semakin larut. Tamu yang datang mengunjungi Balipoh pamit untuk pulang. Balipoh mempersilahkan tamu itu pulang dan memintah maaf karena tidak dapat menyuguhkan apa-apa. Setelah tamu pulang, Balipoh teringat akan istrinya dan menyusul ke

ladang. Tapi sang istri tidak ada. Dicarinya si istri ke seluruh penjuru rumah, tapi tidak jua ditemukan. Keluarga Balipoh yang lain, serta tetangga yang tinggal dekat rumah Balipoh ketika menjumpai Balipoh kebingungan mencari istrinya, lantas ikut pula membantu pencarian, tetapi sang istri tidak jua ditemukan hingga keesokan harinya dan keesokan harinya lagi. Istri Balipoh seperti lenyap tak berbekas. Tidak ada yang merasa pernah berpapasan dengannya.

Hilangnya istri Balipoh berlangsung selama beberapa bulan, hingga suatu ketika ada seorang penduduk Desa Berbelluk yang sedang mencari kayu bakar menemukan seorang perempuan tua duduk bersila di atas batu. Perempuan itu duduk diam tidak bergerak seakan-akan telah mati. Didekatinya perempuan itu untuk memastikan perempuan itu masih hidup atau tidak. Diletakkan tangannya ke hidung perempuan itu untuk memastikan ada hembusan nafas, dan ternyata memang ada.

Pencari kayu bakar itu lantas menepuk-nepuk punggung perempuan itu hingga perempuan itu membuka mata. Ketika perempuan itu membuka mata, tatapan matanya kosong dan ia tidak mampu berkata-kata. Pencari kayu bakar itu lantas bertanya banyak hal, tetapi perempuan itu tidak membalas sepatah kata pun. Hanya bibirnya saja yang bergerak-gerak lemah.

Pencari kayu bakar yang menyangka perempuan itu kelaparan, lantas membopongnya. Tubuh perempuan itu begitu ringan seakan-akan tidak berbobot. Inilah yang menyebabkan pencari kayu bakar yakin bahwa perempuan tersebut memang sedang kelaparan. Ketika dibopong pun, perempuan itu begitu lemah sehingga menyebabkan si pencari kayu bakar menggendong perempuan tua itu di punggungnya.

Sesampainya di rumah, si pencari kayu itu langsung meminta istrinya memasakkan nasi agar dapat dimakan si perempuan tua. Setelah masak, nasi beserta lauknya diletakkan di depan si perempuan tua. Uap dari nasi tertiup ke wajah perempuan tua itu dan ajaibnya perempuan tua itu langsung terlihat segar dan dapat bicara. Si pencari kayu itu lantas bertanya dari mana asal perempuan tua itu. Perempuan itu menjawab bahwa dia berasal Jrujuh Bajangan dan memiliki suami bernama Balipoh.

Keesokan harinya, pencari kayu bakar itu lantas mengumpulkan kerabatnya untuk meminta mereka membantu dirinya membawa si orang tua ke Jrujuh. Jarak Jrujuh dan Geger yang lumayan jauh, pasti akan membuat siapa pun yang membawa orang tua yang tidak bisa berjalan itu akan menjumpai kesulitan. Seorang tetangganya menyarankan agar si pencari kayu bakar membuatkan *lencak* (sejenis tempat tidur terbuat dari kayu atau bambu). *Lencak* itu nantinya akan dipikul bergantian menuju rumah orang tua tersebut.

Setengah harian rombongan dari Desa Berbelluk itu mengusung lencak menuju Jrujuh. Iring-iringan orang-orang Desa Berbelluk itu tentu saja mengundang perhatian orang-orang yang berpapasan dengan mereka. Beberapa diantara mereka bahkan turut pula mengikuti rombongan itu menuju tujuannya yaitu rumah Balipoh. Sesampainya di rumah Balipoh, *lencak* yang diduduki istrinya diberikan kepada Balipoh. Mereka lantas bercerita kepada Balipoh tentang bagaimana mereka dapat berjumpa dengan istri Balipoh. Mengetahui kebaikan dari orang-orang Berbelluk, Balipoh lantas berdoa kepada Allah agar keturunan orang-orang Berbelluk menjadi pandai dalam membuat *lencak*. Doa Balipoh ini dikabulkan. Hingga kini, banyak orang-orang Berbelluk yang berprofesi sebagai pengrajin *lencak*.

Adapun mengenai istri Balipoh yang sempat menghilang, baru diketahui bahwa istrinya hilang seperti itu disebabkan karena dihukum Allah karena pernah mengecewakan Balipoh yang tidak segera menjamu tamunya namun malah lebih memilih membakar jerami.

ASAL-USUL PANCORAN DARI DESA TAMBAK AGUNG

Sekitar satu setengah abad yang lalu, di sebuah desa terpencil yaitu Desa Tambak Agung, Kecamatan Labang, terdapat sebidang tanah yang dianggap *senget* (angker) bagi orang sekitar. Sebidang tanah ini berbentuk seperti jurang, dan perlu kemampuan yang cukup untuk menuju kesana. Jalannya yang licin dan anak tangganya yang sangat kecil serta dedaunan kering yang berkececeran dimana-mana, membuat masyarakat sekitar enggan untuk berkunjung ke sana. Di sebelah selatan lokasi tersebut terdapat sebuah goa yang ukurannya tidak begitu besar. Di dekat gua ini tumbuh pohon yang disebut pohon *nanggher* yang sangat besar. Rimbunnya pepohonan yang menyamarkan lokasi gua serta sulitnya jalan menuju lokasi tersebut menyebabkan tempat itu di mata orang kebatinan dianggap sebagai tempat yang sangat baik untuk bertirakat.

Tanda-tanda bahwa tempat itu sering ditirakati dapat dilihat dari banyaknya ditemukan untaian-untaian bunga melati dan sesajen-sesajen yang diletakkan di bawah pohon *nanggher* utamanya malam Jumat Manis. Terkadang, dijumpai juga sisa-sisa lidi yang merupakan bagian dari dupa tertancap di tanah di sekitar pohon besar tersebut.

Suatu siang, ada dua orang laki-laki yang berasal dari kampung sekitar yang bernama Mean dan Suli datang ke tempat tersebut untuk menggembalakan kambing. Kambing itu mereka lepas dengan harapan dapat mencari rumput sendiri di sekitar daerah tersebut yang memang ditumbuhi banyak rumput liar. Adapun kedua laki-laki itu, mereka asyik berbincang-bincang.

Karena terlalu asyik berbincang-bincang, mereka tidak menyadari sesuatu telah terjadi pada kambing mereka. Setelah beberapa lama berbincang dan kambing-kambing mereka dianggap telah cukup makan, Mean dan Suli memutuskan untuk pulang. Betapa terkejutnya mereka mengetahui bahwa kambing mereka berkurang satu. Mereka memutuskan untuk mencari kambing tersebut di sekitar lokasi penggembalaan, tetapi kambing itu tidak ditemukan.

Setelah lelah mencari namun tidak diketemukan jua, keduanya sepakat untuk pulang. Setiba di rumah, Suli lantas bercerita kepada istrinya tentang apa yang sudah dialaminya hari itu. Istrinya itu hanya menatap kebingungan. Mereka kebingungan bahkan heran dan mencoba mencari tahu kira-kira kemana kambing itu pergi, kepada orang-orang yang ada di sekitar rumahnya utamanya orang-orang tua.

Ketika Suli menceritakan hal ini pada tetangga-tetangganya, dijumpai fakta bahwa beberapa dari tetangganya juga mengalami hal yang sama. Tidak hanya sekali, bahkan ada beberapa orang yang menceritakan pernah kehilangan kambing sebanyak dua kali di tempat yang sama dengan hari yang berbeda, tanpa diketahui kemana kambing-kambing itu pergi. Orang-orang yang kambingnya hilang itu malas mencari kambing-kambing itu. Mereka masih teringat kata-kata orang-orang sepuh bahwa daerah itu adalah daerah *berrit* (angker). Mereka berpikir, kambing-kambing itu pastilah dibawa lari penunggu tempat itu dan tidak akan mungkin kembali. Suli tidak mengetahui cerita-cerita ini karena ia sebenarnya orang baru di desa itu. Ia pindah ke tempat itu karena menikahi istrinya yang memang orang situ.

Suli yang pemberani tidak menelan mentah-mentah cerita itu. Sukar baginya percaya bahwa ada makhluk ghaib yang suka makan kambing. Kalau hanya sekedar lewat dan menampakkan diri, dia sudah sering melihat, tapi makan kambing, berat rasanya untuk percaya. Pasti ada sesuatu yang aneh.

Suli lantas mengungkapkan keheranannya dan mengajak para tetangga itu berpikir rasional dan mengajak mereka membuktikan kebenaran cerita itu. Para tetangga yang sifat tradisionalnya masih kuat, tentu saja menolak mentah-mentah ajakan Suli. Mereka takut kena *kualat*. Baru ketika Suli mengajak taruhan, bahwa jika mereka

benar kambingnya dimangsa makhluk ghaib, Suli akan memberikan dua kambingnya untuk mereka jika menang. Hati para tetangganya menjadi panas dan tertantang.

Mereka pun musyawarah untuk mencari cara membuktikan hal tersebut. Dari hasil rembukan, didapati rencana bahwa mereka akan meletakkan umpan berupa kambing, dan kambing itu akan mereka lepas di sekitar tempat itu. Kambing itu akan mereka awasi bergantian dari tempat jauh.

Setelah rencana disepakati, Suli lantas mengajak Mean untuk mempersiapkan segala sesuatunya yaitu jaring dan jerat dari tali. Mean yang sudah tahu cerita mistik di balik hilangnya kambing-kambing sebenarnya juga merasa penasaran. Ini bukan kali pertama keluarganya kehilangan kambing. Setahun sebelumnya, kambing adiknya juga hilang, di tempat yang sama pula. Mendengar ajakan Suli, ia langsung setuju membantunya.

Tepat hari Kamis siang, warga desa berkumpul di rumah Suli dan mulai mempersiapkan diri. Dua kambing, satu kambing Suli dan satu kambing Mean telah disiapkan. Demikian juga penjerat, jaring dan senjata tajam, dan tombak-tombak kayu telah disiapkan. Setelah siap, Suli, Mean dan para warga lainnya langsung bergegas menuju lokasi padang rumput di sekitar gua. Satu kambing ia ikat di lapangan rumput, satunya lagi di depan gua. Adapun Suli dan para warga, mereka bersembunyi di balik pohon *nanggher* besar yang tumbuh dekat tempat tersebut.

Tidak berapa lama kemudian, hal yang mendebarkan sekaligus menyeramkan terjadi. Kambing yang diikat di depan gua mengembik dengan keras. Tubuhnya bergerak gelisah seakan-akan takut pada sesuatu. Tidak berapa lama kemudian, dari dalam gua, muncullah ular yang sangat besar. Ular itu bukan ular biasa karena ular itu berkepala manusia perempuan. Ular merayap dengan cepat mendekati kambing, dan sekali hentak, kambing itu dapat dibawa dengan mudah ke dalam gua.

Para warga yang menyaksikan hal itu terbengong-bengong. Mereka belum pernah menjumpai makhluk seperti itu selama hidup mereka. Antara kebingungan dan ketakutan, seluruh warga termasuk

Suli dan Mean berlari serabutan kembali ke rumah masing-masing. Kambing satunya lagi yang diikat di lapangan berumput sampai lupa untuk ikut dibawa lari. Mereka lantas menceritakan apa yang mereka lihat pada keluarga masing-masing. Sejak saat itu, berita tentang ular raksasa berkepala perempuan pemakan kambing tersebar luas di desa.

Sehari dua hari, tidak ada tindakan apapun yang dilakukan warga untuk merespon apa yang telah mereka alami. Baru pada hari ketiga, Suli dan Mean mengajak para warga berkumpul. Mereka berdua berpikir bahwa ular itu tidak mungkin dapat dibiarkan begitu saja. Sekarang mungkin kambing yang hilang, tapi ketika kambing tidak ada, kelak ular itu akan memangsa para warga.

Para warga yang kebanyakan masih ketakutan, sebenarnya memiliki perasaan yang sama dengan Suli. Hanya saja, mereka tidak tahu apa yang harus mereka lakukan. Ular itu sangat menyeramkan dan sangat besar. Setelah berkumpul, barulah perasaan itu menjadi hilang dan berganti menjadi perasaan penasaran dan keberanian.

Dua hari kemudian warga berkumpul lagi. Mereka berencana akan melakukan hal yang sama seperti beberapa hari sebelumnya. Mereka datang dengan membawa lebih banyak orang dan alat-alat yang lebih lengkap untuk menyerang. Mereka juga membekali diri dengan kayu-kayu yang dapat mudah dibakar. Kali ini, mereka hanya membawa satu kambing tapi lebih besar dan gemuk karena sudah tahu dimana posisi pemakan kambing itu berada.

Sama seperti sebelumnya, kambing itu diletakkan di depan gua. Kali ini, warga dibuat heran kenapa sampai berjam-jam ular itu tidak keluar juga. Meskipun demikian, warga tetap sabar menunggu. Hari menjelang senja, dan para beberapa warga pun sudah merasa putus asa. Ketika mereka yang putus asa itu berbalik arah bermaksud pulang, suara berdesis keras membatalkan langkah mereka. Perhatian mereka pun kembali tertuju pada gua. Ular itu pun muncul.

Seperti sebelumnya, sekali sentakan, kambing itu langsung terlepas dari talinya yang tertambat di patok kayu. Sebelum ular itu dengan cepat berbalik arah, warga yang telah siap bermunculan dan membuat gaduh. Ular raksana itu pun terkejut dan terlihat

kebingungan. Untuk menjaga agar ular itu tidak masuk kembali ke lubang Gua, warga menutup gua itu. Sebagian warga ada yang menutup goa itu dengan batu sebagian lagi dengan kayu-kayu yang dibakar hingga ular itu bingung mau kemana.

Karena bingung tidak tahu mau kemana, ular itu pun akhirnya melingkar di lapangan berumput. Setiap ada warga yang mendekat, kepalanya ditegakkan seolah-olah bermaksud mematuk. Tindakan ular itu tentu saja membuat warga yang kecil nyalinya menjadi ketakutan. Mengetahui bahwa warga masih ada yang ketakutan membuat Suli memutar otak. Dengan sedikit nekat, ia mengambil batu sebesar kepalanya dan melempari ular itu dengan batu tersebut. Ular itu merasa kesakitan dan menggeliat-geliat liar. Warga yang lain pun juga melakukan hal yang sama, melempari ular itu dengan apa saja yang bisa dilempar. Tidak tahan dilempari terus, ular itu lantas mendongakkan kepalanya semakin tinggi yang membuat ular itu nampak sangat besar. Warga yang melihat ini mundur secara teratur karena jika ular itu mau, akan mudah baginya untuk menyerang siapa saja yang berada di dekatnya.

Mundurnya para warga dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh si ular. Secepat kilat, ia merayap pergi menuju ke arah selatan dan tak kembali. Warga yang semula ketakutan dan mundur, mengetahui ular itu telah pergi lantas mendekat ke tempat dimana ular tersebut melingkar. Warga terkejut sekaligus heran, karena tanah lapang yang tadi sempat dilingkari ular kini berubah menjadi seperti kolam. Adapun jejak perayapan ular juga membentuk cerukan yang panjang. Warga yang masih penasaran dengan arah kemana ular itu pergi lantas mengikuti cerukan. Cerukan itu begitu panjang dan mengarah menuju laut lepas. Warga mengira ular tersebut sudah mati di laut itu, dan meskipun tidak mati, setidaknya ular itu tidak akan kembali dalam jangka waktu yang lama. Wargapun langsung bergegas pulang.

Pagi harinya, berita tentang kalahnya ular raksasa menyebar dari mulut ke mulut. Para ibu yang malam sebelumnya tidak ikut penyerangan mengajak suami mereka kembali ke tempat suami mereka menyerang ular. Berbondong-bondong mereka kembali ke

tempat tersebut. Ketika mereka telah sampai di lokasi, mereka menjadi heran karena cerukan tempat ular melingkar, kini menjadi kolam yang memancarkan air yang jernih. Sumber air itu memancar demikian deras dan airnya bergerak memenuhi cerukan-cerukan panjang hasil rambatan ular kabur yang menuju ke laut.

Suli sebagai pelopor warga lantas berinisiatif menjadikan tempat itu sebagai tempat pemandian warga. Sumber air itu pun diberi nama Pancoran yang berarti tempat memancarnya air. Mereka pun setuju dengan pendapat Suli dan bersama-sama membersihkan lokasi itu. Warga langsung mencabuti rumput-rumputnya dan membersihkan daun-daun kering yang ada di dalam Pancoran. Seharian mereka bekerja. Ketika hari menjelang senja, wargapun bersama-sama bergegas pulang.

Suli yang seharian bersama warga lainnya bekerja bersih-bersih Sumber Pancoran, langsung tertidur lelap setelah sholat Isya. Ia tidak membutuhkan waktu lama untuk terbang dalam tidurnya yang dalam. Dalam tidurnya, ia bermimpi di datangi seorang perempuan yang sangat cantik menggunakan jubah putih. Perempuan itu berkata kepada Suli agar dirinya sebisa mungkin harus merawat sumber tersebut. Sumber itu ia titipkan pada Suli. Perempuan itu juga memberi tahu Suli bahwa air dari Pancoran dapat bermanfaat tidak hanya bagi orang sekitar Tambak Agung, tetapi juga bagi para pendatang. Bagi mereka yang secara khusus mendatangi tempat untuk tujuan mulia, cahaya wajah mereka akan semakin tampak setelah dibasuh dengan air di Sumber Pancoran. Yang perempuan akan bertambah cantik dan yang laki laki tambah tampan, ujarnya. Selain memberitahukan khasiat air Pancoran, perempuan cantik itu juga memberikan larangan pada siapa saja yang datang ke Pancoran. Mereka yang secara iseng memetik tumbuhan yang ada di sekitar Pancoran, kelak akan mendapatkan nasib apes.

Suli lantas terbangun serta tertegun. Ia bingung memikirkan mimpi yang baru saja ia alami. Kenapa harus orang yang bukan asli desa tambak agung. Hatinya berkata. Pagi harinya, Suli menceritakan kepada warga apa yang sudah dia alami dalam mimpi. Warga pun

percaya bahwa mimpi Suli adalah mimpi yang benar. Sejak saat itu, Pancoran selalu dipelihara oleh warga hingga sekarang.

Kini, kondisi Pancoran sudah banyak berubah. Pinggir-pinggir kolam sudah di semen. Adapun cerukan panjang itu kini telah berubah menjadi kali. Adanya kali ini tentu saja menguntungkan warga karena warga tidak perlu repot-repot mengambil air ke tempat yang jauh untuk mengairi tanaman mereka.

Setelah bertahun-tahun Pancoran itu di jadikan tempat pemandian yang keramat, masyarakat modern lantas mengubahnya menjadi tempat wisata. Sayangnya, karena pengawasan yang kurang, para wisatawan yang biasanya sepasang muda-mudi menjadikan tempat itu tempat mesum untuk pacaran. Lokasinya yang gelap karena tertutupi besarnya pohon *nanggher* seakan mendukung mereka melakukan tindakan tersebut. Perbuatan ini baru berakhir ketika suatu ketika, terdapat sepasang pemuda-pemudi yang meninggal secara mendadak di tempat itu. Warga sekitar menyebut mereka *kenning balat* (kualat).

LEGENDA MASJID AROSBAYA

Dahulu kala, di zaman Belanda masih berkuasa di tanah Madura, berdiri sebuah Masjid sederhana yang terletak di Dusun Sarmateh Arosbaya. Karena letaknya ada di Dusun Sarmanteh, orang-orang menyebutnya sebagai Masjid Sarmanteh. Masjid itu tidak begitu besar ukurannya, yaitu seluas 150 m2.

Saat itu, Masjid Sarmanteh adalah pusat dari kegiatan masyarakat Arosbaya. Tiada waktu yang tidak digunakan oleh masyarakat untuk memanfaatkan masjid tersebut. Selain digunakan sebagai tempat salat lima waktu, masjid itu juga digunakan sebagai tempat berzikir dan menimba ilmu agama. Beberapa guru ngaji yang ditunjuk oleh Keraton Arosbaya memang sengaja ditempatkan di tempat tersebut untuk menyebarkan agama Islam.

Belanda yang cengkeramannya cukup kuat di Madura Barat, merasa terganggu dengan adanya pengajian-pengajian tersebut. Para opsir Belanda sebenarnya mentolerir orang-orang Arosbaya beribadah. Namun ketika orang-orang Arosbaya berkumpul untuk mendengarkan pengajian, mereka pun lantas menjadi was-was. Mereka khawatir, pengajian-pengajian yang ada di masjid tersebut di salah gunakan untuk menghimpun masyarakat serta menghasut untuk melawan Belanda. Lagipula, dengan adanya masjid dan pengajian-pengajian yang ada di dalamnya, para opsir menjumpai bahwa pekerja mereka yang berasal dari pribumi, seringkali meninggalkan pekerjaan mereka dengan alasan beribadah. Bagi mereka, ini jelas mengganggu produktivitas. Atas dasar perasaan was-

was ini Belanda lantas memikirkan cara untuk membuat masyarakat malas datang ke masjid itu atau bahkan menghancurkan masjid itu.

Langkah pertama yang diambil Belanda adalah dengan memperketat jam kerja. Belanda mengeluarkan aturan bahwa seluruh aktivitas kerja pribumi yang bekerja pada kompeni tidak dapat ditinggalkan dengan alasan apapun termasuk beribadah. Ibadah bisa dilakukan di dalam kantor, di ruang-ruang sempit yang ada, atau di dalam hati masing-masing orang. Langkah ini memang sukses mengurangi jumlah masyarakat yang pergi ke masjid untuk beribadah di siang hari. Namun, di malam hari, Belanda tidak dapat berbuat apa-apa.

Ketika malam hari tiba, wilayah Arosbaya yang sepi karena tidak ada hiburan dan minim penerangan dijadikan sebagai sebuah kesempatan oleh masyarakat untuk beribadah. Jika di siang hari ada pembatasan, dan pembatasan itu tidak berlaku di malam hari, maka hal itu dimanfaatkan oleh masyarakat Arosbaya untuk beribadah. Ketika malam hari tiba, berbondong-bondong masyarakat menuju ke masjid dan menghadiri pengajian-pengajian malam.

Mengetahui hal ini, para opsir Belanda kembali gelisah. Kali ini, mereka tidak memiliki alasan untuk melarang rakyat beribadah malam. Namun bukan Belanda namanya jika tidak memiliki banyak cara untuk mewujudkan cita-cita mereka. Mereka lantas memikirkan cara yang sedikit lebih kasar yaitu dengan cara menciptakan sebuah skenario pembakaran masjid. Masjid dibuat seolah-olah terbakar karena terkena tumpahan api yang jatuh dari pelita atau obor yang dijadikan penerangan di masjid itu.

Untuk memuluskan langkah ini, merekapun membayar orang-orang *blater* yang mau untuk melakukan pekerjaan kotor ini. Orang-orang ini kebanyakan adalah tukang pukul atau mandor yang bekerja di pertanian-pertanian yang dikuasai Belanda. Setelah memaparkan rencana pada orang-orang bayaran tersebut, Belanda lantas meminta mereka bergerak di malam keesokan harinya. Langkah ini pun dilaksanakan. Dengan mengendap-endap, beberapa orang datang ke masjid dengan memakai penutup kepala di malam hari dan menjatuhkan pelita agar terbakar. Masjid yang sebagian besar

bangunannya terbuat dari kayu, tentu saja dengan mudahnya terbakar. Setelah melaksanakan tugas, mereka memastikan api melahap bangunan dari kejauhan. Ketika api mulai membesar dan yakin tidak akan lama lagi masjid itu akan rubuh, mereka pulang menghadap pada opsir Belanda untuk melaporkan hasil kerja mereka. Mendengar laporan ini, para opsir pun tersenyum senang.

Keesokan harinya, para opsir berpura-pura melakukan patrol di sekitar Arosbaya. Mereka sengaja melewati jalan yang menuju ke masjid untuk memastikan apakah pekerjaan anak buahnya berhasil ataukah tidak. Saat mereka beberapa langkah menuju masjid, mereka menjumpai masjid itu masih berdiri tegak, tidak ada satu pun yang berubah. Hanya saja, mereka menjumpai bahwa bagian samping masjid berubah warna menjadi agak kehitam-hitaman seperti habis dibakar atau setidaknya diasapi. Hal ini tentu saja membuat para opsir menjadi kecewa dan marah pada orang-orang suruhannya.

Selepas patroli, dipanggilnya orang-orang suruhan itu untuk menghadap. Di dalam kantor, orang-orang suruhan itu dimarahi habis-habisan oleh tuan-tuan mereka. Orang-orang suruhan ini bersumpah melihat masjid terbakar dan pastinya tidak mungkin masjid itu tetap berdiri kokoh. Jika pun masih berdiri, yang tersisa pastinya hanyalah puing-puingnya saja. Opsir yang mendengar bantahan ini menjadi tambah emosi. Mereka mengatakan jika orang-orang suruhan itu telah bekerja dengan benar, seharusnya ketika mereka patroli, masjid itu sudah tinggal kenangan. Tapi ternyata hal itu tidak terjadi. Masjid berdiri kokoh.

Orang-orang suruhan itu merasa penasaran akan kenyataan ini. Para opsir pun lantas meminta mereka untuk melihat sendiri hasil pekerjaan mereka jika mereka tidak percaya. Para opsir itu pun berpesan kepada *blater* suruhan itu untuk menanyakan bagaimana bisa masjid itu tetap berdiri setelah terbakar. Orang-orang suruhan itupun segera undur diri dan berangkat dengan hati yang penuh rasa penasaran. Sesampainya di masjid, mereka terkejut menjumpai kenyataan bahwa yang dikatakan para opsir Belanda tadi adalah benar. Mereka pun lantas mencari tahu bagaimana hal itu bisa terjadi, tapi tidak banyak informasi yang mereka dapatkan dari warga sekitar.

Banyak diantara mereka yang bahkan tidak tahu sama sekali jikalau semalam, masjid itu terbakar.

Mereka pun balik ke kantor untuk melaporkan kebenaran hal ini termasuk juga tentang tidak tahu menahunya masyarakat akan kebakaran semalam. Dalam hati kecil mereka, mereka memiliki firasat, bahwa masjid itu bukanlah sembarang masjid. Sesampainya di kantor, opsir Kompeni lantas menceritakan rencana mereka selanjutnya untuk menghancurkan masjid. Kali ini, mereka akan berpura-pura mengejar buronan yang bersembunyi di dalam masjid, dan dengan alasan ini, mereka dapat menghujani masjid dengan meriam atau dengan senapan. Beberapa orang dari orang-orang suruhan tersebut lantas ditunjuk untuk berpura-pura menjadi buron. Mereka harus lari ke dalam masjid dan menunggu hingga tentara Kompeni tiba. Ketika tentara Kompeni tiba, mereka bisa menyelinap meninggalkan masjid dan menyerahkan sisanya kepada tentara Kompeni yang bertugas. Rencana ini pun dimatangkan, dan esok harinya, rencana ini dilaksanakan.

Pagi-pagi sekali, satu regu dari Kompeni Belanda telah terlihat sibuk mengenakan atribut tentara. Mereka membawa senapan di punggung masing-masing dan terlihat serius mendengarkan instruksi salah satu opsir. Serdadu-serdadu asli Belanda yang dibariskan itu telah diberi *briefing* bahwa mereka akan mengadakan pengejaran pura-pura dengan tujuan untuk meratakan masjid. Setelah waktu disepakati, mulailah mereka berlarian dan berteriak-teriak seakan-akan benar-benar mengejar buron kelas berat. Adapun orang-orang suruhan Belanda, telah bersiap-siap pula melaksanakan rencana dengan menunggu Belanda di ujung desa. Pagi itu pun desa menjadi ramai, dan beberapa kali suara senapan terdengar menyalak.

Rakyat yang melihat itu menjadi ketakutan. Beberapa yang tidak sempat mencari tempat perlindungan tiarap atau jalan berjongkok menghindari letusan senapan atau tabrakan dari prajurit Kompeni yang berlarian. Mereka heran, ada apakah gerangan sepagi itu suasana sudah ribut. Ketika mereka mendengar sayup-sayup suara buron, barulah mereka paham, bahwa Kompeni itu sedang mengejar seseorang.

Pengejaran regu Belanda itu berhenti di depan masjid. Di depan masjid, mereka lantas berhenti dan berteriak keras-keras meminta orang yang ada di dalamnya untuk keluar. Di dalam masjid, tidak ada orang satu pun. Pengurus masjid masih ada dirumahnya karena waktu itu masih terlalu pagi untuk memulai kegiatan di masjid. Para serdadu itu berpura-pura seakan-akan buron di dalam masjid padahal buron pura-pura yang dimaksud telah menyelinap jauh ketika regu serdadu itu bersiap dengan senjata mereka. Satu opsir yang sepertinya bertindak sebagai ketua regu meminta para serdadu itu bersiap untuk menembak. Ia pun menghitung mundur. Ketika hitungan mundur selesai, puluhan senapan menyalak dengan keras mengeluarkan peluru dan menyisakan asap mesiu. Masjid itu pun rusak di beberapa bagian karena berlubang terkena peluru. Namun tidak ada sosok yang keluar.

Masyarakat yang menyaksikan hal itu menarik nafas dalam-dalam melihat kelakuan tentara Belanda. Dengan sedih, mereka melihat kerusakan yang ditimbulkan senapan itu pada dinding masjid tapi mereka tidak dapat berbuat apa-apa. Seakan-akan tidak puas dengan kerusakan yang dibuat para serdadu, pimpinan regu lantas memerintahkan anak buahnya untuk bersiap sekali lagi menembak. Kali ini mereka menunggu sesuatu. Ketika yang ditunggu tiba yaitu personel pembawa meriam kecil, maka tembakan kedua pun dilakukan. Peluru-peluru senapan dan meriam dimuntahkan dari moncongnya masing-masing. Tentu saja hal itu makin membuat masjid menjadi makin rusak. Tembakan-tembakan itu diulang puluhan kali hingga masjid itu pun tidak lagi berbentuk indah. Anehnya, masjid itu tidak rubuh. Jangankan rubuh, bergoyang-goyang saja pun tidak.

Setelah merasa lelah dan bosan menembak, sang opsir memerintahkan para serdadu untuk berhenti menembak. Ia dan beberapa orang tentara lantas bergerak memasuki masjid seakan-akan bermaksud memastikan bahwa buron itu telah berhasil dieksekusi. Tidak beberapa lama, ia muncul dari bangunan yang rusak itu. Dari gelengan wajahnya, para penduduk yang melihat tahu bahwa

Kompeni Belanda telah gagal dan tidak ada satu buronan pun yang tertangkap.

Masyarakat pun makin bertambah gusar karena kerusakan yang ditimbulkan serangan tadi tidak sebanding dengan hasil yang di dapat. Namun mereka sekali lagi tidak dapat berbuat apa-apa. Tidak lama kemudian, sang opsir memerintahkan serdadu balik badan dan pergi dari tempat itu. Meninggalkan bangunan masjid yang rusak parah. Di kiri kanan maupun dalamnya, berserakan pecahan kayu dan batu. Masyarakat yang menyaksikan aksi tentara Belanda tadi, dibantu pengurus masjid yang baru datang lantas bersama-sama membersihkan tempat itu. Ada perasaan pilu di lubuk hati mereka ketika memunguti pecahan-pecahan yang berserakan akibat ulah Belanda tersebut.

Hari itu, masyarakat yang salat di masjid, salat dengan penuh keterbatasan. Atap yang berlobang membuat suasana masjid menjadi panas. Demikian pula malam harinya. Dinding yang pecah di sana sini membuat angin malam berhembus ke dalam dengan kencang. Banyak jamaah yang tidak tahan pada situasi ini akhirnya memilih pulang lebih awal dari hari biasanya. Kelompok pengajian yang biasanya dilaksanakan, memilih libur untuk melakukan pembahasan kitab karena fokus pembahasan mereka kali ini adalah bagaimana caranya masjid itu bisa direnovasi seperti sedia kala. Mereka sepakat akan melakukan renovasi seminggu yang akan datang dengan cara bergotong royong. Setelah mereka selesai bermusyawarah dan pulang ke rumah masing-masing, keajaiban terjadi. Masjid itu kembali berubah seperti sedia kala.

Pagi harinya, masyarakat Arosbaya menjadi gempar. Cerita tentang penyerangan seregu serdadu Belanda ke masjid, dan berita pulihnya masjid dalam semalam secara ajaib menyebar ke seluruh masyarakat. Tidak terkecuali kepada para opsir Belanda. Berita ini tentu saja mengagetkan sekaligus membuat takjub. Tanpa dapat dicegah, hati kecil para opsir itu mulai mengakui, bahwa masjid itu menyimpan sesuatu yang istimewa dan ajaib. Dua kali masjid itu mereka kerjai, dua kali pula masjid itu selamat. Namun, berhubung tugas mereka adalah memastikan semuanya berjalan sesuai rencana

kompeni Belanda, apapun harus mereka hadapi, meskipun hal yang ajaib sekalipun.

Berhadapan dengan hal yang istimewa, para opsir mulai terbuka pikirannya. Mereka sadar bahwa mereka tidak bisa melakukan cara yang biasa untuk mewujudkan keinginan itu. Sekali lagi, mereka mengutus orang-orang pribumi suruhan untuk mencari tahu mengapa masjid itu begitu istimewa dan ajaib.

Kali ini orang-orang suruhan itu bekerja dengan cara yang berbeda. Jika sebelumnya mereka mencari informasi pada orang-orang yang berada di sekitar masjid, kali ini, mereka mencari informasi langsung kepada orang yang mengurus masjid. Mereka berpura-pura menjadi santri yang ingin belajar agama di tempat itu dan kebingungan mencari pondok. Rencana ini pun akhirnya berhasil.

Dari orang-orang sekitar, orang-orang suruhan ini mendengar kabar bahwa masjid ini dijaga seseorang. Seseorang ini selalu membersihkan dan merawat masjid setiap malam saat semua orang sedang terlelap. Seseorang itu juga yang selalu mengumandangkan adzan di masjid, dan yang mengajak masyarakat Arosbaya untuk mengikuti kegiatan-kegiatan spiritual. Mereka menyebut seseorang ini sebagai Pak Takmir. Orang-orang suruhan Kompeni ini berhasil bertemu dengan takmir masjid, yaitu seorang laki-laki setengah baya yang telah bekerja menghidupkan masjid itu selama kurang lebih tiga belas tahun lamanya. Dari takmir itu, orang-orang suruhan tersebut mendapatkan cerita bahwa sang takmir pernah bermimpi puluhan tahun yang lampau didatangi seorang kakek yang saleh yang memberikan kewenangan terhadapnya untuk memelihara masjid ini. Kakek saleh itu juga berpesan bahwa, ada kekuatan yang tak terlihat oleh mata siapa pun yang akan melindungi masjid itu. Seberapa besar senjata yang digunakan untuk menghancurkan masjid, dengan izin Allah, Masjid itu tidak akan hancur.

Cerita ini lantas disampaikan kepada para opsir Kompeni. Mendengar ini, para opsir lantas berembuk membicarakan apa yang harus mereka lakukan. Dalam pembicaraan mereka itu, mereka sepakat bahwa cara-cara kasar tidak bisa mereka lakukan. Jika dilanjutkan, rakyat akan marah dan bisa jadi mereka akan

memberontak. Agama adalah hal yang sensitif di Madura. Mereka harus memikirkan cara-cara lain yang lebih halus, dan akhirnya ketemu.

Dalam pembicaraan itu, disepakati bahwa Belanda akan berpura-pura menyesal karena telah memporak-porandakan masjid ketika mengejar buron. Sebagai bentuk rasa sesal, mereka akan pura-pura berniat memperbesar dan menjadikan masjid itu megah agar di malam hari dapat menampung lebih banyak lagi masyarakat untuk beribadah dan menuntut ilmu. Untuk menjadikan masjid itu megah, maka masjid itu perlu dirubuhkan. Setelah dirubuhkan, akan dibangun ulang dari bawah. Karena sifatnya demi kebaikan, tentu saja masyarakat sendiri secara ikhlas yang akan merubuhkan. Kompeni Belanda tidak perlu turun tangan. Baru setelah masjid itu benar-benar rubuh, Belanda nanti akan pura-pura lupa pernah berjanji membuat megah masjid itu. Selain itu, larangan pembangunan tempat ibadah akan dikeluarkan, sehingga masjid itu tetap menjadi puing-puing.

Rencana licik ini disampaikan Kompeni pada Pak Takmir melalui perantara orang-orang suruhan. Pak Takmir tentu saja menolak tawaran Kompeni mengingat masjid itu adalah masjid bersejarah dan amanah dari sang kakek. Selain itu, ia merasa bahwa tawaran Kompeni ini mencurigakan. Tidak biasanya Kompeni Belanda baik kepada rakyat.

Mengetahui bahwa Pak Takmir menolak, Kompeni tidak tinggal diam. Mereka meminta orang-orang suruhan untuk menghasut rakyat sekitar masjid untuk mendukung rencana ini. Selain di hasut, mereka juga diiming-imingi akan dipekerjakan dan dibayar untuk membangun masjid yang baru dan megah tersebut. Rakyat pun termakan hasutan Belanda ini terutama hasutan akan dibayar untuk membangun. Rakyat yang ada di sekitar masjid yang kebanyakan tidak mampu, tentu saja merasa senang karena mereka akan mendapatkan penghasilan untuk menghidupi mereka. Mereka pun lantas datang ke takmir untuk mendesak agar menyepakati keinginan Belanda ini. Didesak seperti itu, Pak Takmir yang semula teguh pendirian akhirnya melunak. Masjid itu bukan milik dirinya tetapi milik rakyat. Jika rakyat menghendaki yang lebih besar, apa mau dikata. Ia lantas

mempersilahkan masyarakat untuk melaksanakan proses pembongkaran. Ia sendiri memilih menonton dari jauh karena tidak tega.

Keesokan harinya, rakyat sekitar berbondong-bondong datang ke masjid dalam rangka merubuhkan masjid dan membangunnya kembali. Mereka membawa alat-alat tukang seperti linggis dan palu besar. Tanpa dikomando, mereka mulai menggempur masjid dari atas ke bawah. Belanda juga mengirimkan seorang opsir dan insinyurnya yang ditemani beberapa serdadu untuk memantau proses perubuhan ini. Ajaibnya, setiap gempuran alat-alat tukang mengenai masjid, tidak ada satupun alat-alat itu yang mampu membuat masjid itu roboh. Masyarakat terus saja bekerja, tetapi masjid itu tidak roboh juga, hingga mereka kelelahan dan menyerah. Beberapa lantas meminta saran dari insinyur Belanda, tetapi saran itu tetap tidak membantu. Hingga akhirnya mereka teringat pada Pak Takmir.

Masyarakat yang merasa lelah dan putus asa datang pada Pak Takmir dengan wajah memelas dan lelah. Mereka meminta petunjuk harus diapakan masjid itu supaya rubuh sehingga mereka bisa memulai lagi pekerjaan pembangunan. Mereka juga meminta dengan mengiba agar Pak Takmir turut pula membantu kerja bakti itu. Melihat wajah mereka yang suntuk dan desakan yang memelas, sekali lagi Pak Takmir tidak tega. Ia mengatakan bahwa masjid itu hanya bisa dihancurkan dengan tebasan satu lidi janur.

Mendengar ini, rakyat Arosbaya yang sangat percaya pada hal-hal ajaib dan sukar dinalar memasrahkan semuanya pada Pak Takmir. Adapun opsir, insinyur dan tentara Belanda yang mendengar akan hal ini tertawa terbahak-bahak. Tidak mungkin masjid itu bisa hancur karena lidi. Mereka menganggap Pak Takmir sudah hilang akal.

Beberapa saat kemudian, Pak Takmir datang mendekat ke masjid dengan membawa lidi janur. Dengan membaca bismillah dan penuh keyakinan, lidi janur itu ditebaskan. Dalam hitungan detik, Masjid itu langsung ambruk, hancur lebur. Hanya menyisakan kubah. Adapun kubah yang tersisa, terlempar ke tempat yang lumayan jauh kira-kira sekitar 200 meter dari lokasi masjid itu berada. Rakyat pun bersorak

gembira. Adapun Pak Takmir, pulang dengan hati gundah. Ia memasrahkan semuanya kepada Allah.

Setelah masjid itu rubuh, para opsir kompeni Belanda menjadi gembira. Mereka merasa telah memenangkan pertempuran dan sesuai dengan hasil pembicaraan, mereka lantas melaksanakan rencana yang kedua. Rakyat yang telah bersusah payah membongkar masjid, tidak mereka bayar. Mereka mengatakan bahwa rakyat itu tidak bekerja merubuhkan masjid karena masjid itu tidak rubuh di tangan mereka tetapi di tangan Pak Takmir. Seharusnya yang dibayar adalah Pak Takmir, bukan mereka. Selain itu, mereka juga menyangkal akan membantu rakyat untuk membuat masjid yang lebih besar. Mereka beralasan, pernyataan itu bukanlah pernyataan resmi dari Kompeni, tetapi pernyataan dari orang-orang pribumi yang bekerja pada Belanda yang bertindak atas nama pribadi sehingga Belanda tidak punya kewajiban melaksanakan hal tersebut. Tidak ada surat tertulis yang dibuat yang menguatkan bukti perjanjian itu. Lagi pula, kondisi Belanda sedang kurang sehat. Keuangan kompeni sedang krisis karena digunakan untuk membiayai perang di tanah Jawa. Jadi mustahil digunakan untuk membangun masjid yang tidak penting fungsinya bagi Kompeni.

Berita ini tentu saja membuat terkejut raktyat Arosbaya. Mereka merasa dibohongi oleh Belanda dan merasa betapa mudahnya dicurangi oleh Kompeni. Sesal pun nampak di wajah-wajah masyarakat yang ikut dalam proses pembongkaran. Upah tidak mereka dapatkan, malah masjid yang mereka rubuhkan.

Puing-puing masjid itu dibiarkan begitu saja tanpa ada yang menyentuh. Selain sebagai pengingat akan kebodohan mereka yang percaya begitu saja kepada Belanda, juga sebagai pengingat bahwa mereka memiliki hutang yang harus di bayar untuk membangun masjid kembali. Masyarakat yang merasa pembongkaran dilaksanakan terlalu dini dan belum siap dengan biaya pembangunan masjid, dengan terpaksa memulai pengumpulan dana lebih awal. Pengumpulan dana itu berjalan lambat karena kondisi Madura waktu itu tidak terlalu bagus. Selain karena faktor kemarau panjang, kondisi politik juga tidak mendukung proses pengumpulan dana. Waktu itu, di

Madura, terjadi pergolakan dimana-mana untuk menentang kepada raja-raja Madura yang berpihak pada Belanda dan tentu saja kepada Belanda sendiri. Baru beberapa tahun setelahnya, dana yang terkumpul dianggap cukup. Rakyat pun bahu membahu membangun masjid baru yang lebih besar yang berjarak 200 m dari tempat awal masjid yaitu di tempat kubah masjid berada yaitu di Sarmateh. Pembangunan masjid berjalan dengan lancar karena konsentrasi Kompeni waktu itu benar-benar terfokus pada peperangan yang terjadi di Jawa dan pemberontakan-pemborontakan yang terjadi di Madura. Masjid yang dibangun inilah yang hingga sekarang bertahan dan dikenal sebagai Masjid Baru Arosbaya.

ASAL-USUL DESA PATERONGAN

Dahulu kala, hiduplah seorang ulama yang gemar melakukan *safar* (perjalanan) yang bernama Kiai Abdurrahman atau yang lebih dikenal dengan sebutan Kiai Serembang. Setiap melakukan perjalanan, Kiai Sarembang memiliki kebiasaan yang unik yaitu selalu membawa sapi peliharaan kesayangannya. Sapi peliharaannya memiliki ciri-ciri yang khas yaitu warnanya hitam, badan bagian tengahnya berwarna putih dan ekornya juga berwarna putih, sehingga kalau dilihat dari jauh, sapi kesayangannya tersebut terlihat seperti sapi belang.

Sapi itu dibawa kemana-mana karena menurutnya, sapi itu adalah sapi yang penurut. Setiap kali diajak untuk beribadah sapi itu tidak banyak berkomentar, apalagi menolak. Ini berbeda sekali dengan banyak manusia yang telah dijumpainya yang seringkali mengeluarkan alasan dan keluhan ketika diajak beribadah.

Suatu ketika, Kiai Serembang berjalan dengan menempuh menempuh jarak yang sangat jauh. Kakinya telah letih dan sudah tidak sanggup lagi berjalan. Ketika ia mengamati sekitar ia menjumpai bahwa tempat itu begitu tenang. Hati kecilnya berbisik bahwa tempat itu adalah sebuah tempat yang cocok untuk digunakan untuk bertapa dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Matanya lantas melihat sekelilingnya dan menjumpai bahwa tidak jauh dari tempatnya berdiri, terdapat sebuah tempat karang datar yang teduh, yang dikelilingi pohon-pohon rindang. Ia pun lantas menarik tali sapinya mendekat pada tempat itu.

Ketika ia mau mendekati tempat itu, tiba-tiba ia mendengar suara berisik yang tidak jauh dari tempatnya berada. Didekatinya tempat itu dan ia melihat seekor harimau dan seekor ular besar sedang bertarung. Dari gelagatnya, sepertinya terlihat bahwa harimau sedang kelaparan dan berusaha memakan ular besar. Ular besar yang merasa keselamatannya terancam, lantas balik menyerang dan terjadilah pertarungan yang sengit. Di tengah pertarungan yang seru tersebut, secara tidak sengaja sang harimau mengetahui kedatangan Kiai Serembang dan sapinya. Harimau itu merasa bahwa dua makhluk yang secara tidak sengaja terlihat itu lebih lezat dari rasa tubuh sang ular. Ia pun lantas memilih mengalah kepada ular dan melompat menjauh. Mengetahui bahwa musuhnya telah mengendurkan serangannya, sang ular lantas pergi merayap ke dalam semak-semak lebat. Setelah sang ular pergi, tanpa basa basi sang harimau lantas mendekati Kiai Serembang dan sapinya. Rupanya ia bermaksud memakan keduanya.

Mengetahui ada bahaya besar yang mendekat kepada mereka berdua, ia pun lantas mulai berdoa dan beristighfar. Dengan suara berbisik, ia juga minta sapi untuk mulai berdoa agar diberi keselamatan. Sayangnya, tidak ada satu pun suara doa yang keluar dari sang sapi.

Setelah Kiai Serembang mulai berdoa dan beristighfar, keajaiban pun terjadi. Sang harimau ternyata terlihat tidak berselera kepada Kiai Serembang. Ini terlihat dari perhatian sang harimau yang langsung tertuju pada si sapi. Dengan sekali terkam, sapi itu pun berhasil dimangsa oleh sang Harimau. Di depan mata kepala Kiai Serembang, sapi kesayangannya itu dimakan dengan lahap dan menyisakan tulang belulangnya saja. Kiai Serembang sangat sedih akan hal ini, bukan karena sapi yang sejak dulu dipelihara dan dibesarkan dengan susah payah dimakan oleh seekor harimau, namun karena di akhir hidup sapi yang selalu menemaninya beribadah, tidak keluar satupun doa kepada Allah.

Dari kejadian tersebut, Kiai Serembang merasakan sesuatu yang aneh dan janggal. Timbul pertanyaan dalam hatinya, kenapa harimau yang lapar setelah bertarung dengan ular itu hanya

menerkam sapi kesayangannya. Kenapa ia juga tidak menerkam dirinya. Ia merasakan bahwa istighfar dan doanya telah menyelamatkan hidupnya. Iapun bersyukur dan semakin rajin beribadah kepada Allah. Pelajaran berharga yang telah dipetiknya, semua orang pasti akan menghadapi sakaratul maut. Namun tidak semua orang sukses menghadapinya.

Mengetahui bahwa tempat itu tidak aman, Kiai Serembang lantas memilih untuk meninggalkan tempat itu. Di sebuah tempat yang dianggapnya aman, ia pun lalu berhenti. Tempat itu adalah sisa dari pohon kayu jati yang sudah mati yang batangnya besar, dan dikelilingi oleh tumbuhan merambat dan sedikit ditumbuhi lumut kerak. Kiai Serembang menganggap bahwa sang harimau tidak akan mungkin dapat menangkap dirinya mengingat tempatnya itu adalah tempat yang tingggi dan sukar dijangkau. Di tempat itu, Kiai Serembang lantas bertawassul, membaca do'a dan mulai memejamkan matanya.

Belum beberapa lama ia memulai aktivitas ibadahnya, ia mendengar ada suara seseorang yang mengucapkan salam padanya. Kiai Serembang lantas membuka matanya dan menjawab salam tersebut. Ia menjadi terkejut melihat siapa yang telah mengucapkan salam. Orang itu adalah sesosok laki-laki yang lebih muda darinya, berpakaian serba putih dan memegang tasbih. Laki-laki tersebut tidak lain adalah adiknya sendiri yaitu Kiai Sirojuddin atau yang lebih dikenal dengan nama Kiai Rembah. Ia heran dan bertanya pada adiknya kenapa ia bisa berada di tempat itu. Angin apakah gerangan yang membawanya ke tempat tirakatnya.

Adiknya berkata bahwa ia bosan berada di rumah dan ingin menjadi musafir seperti kakaknya. Ia ingin melihat-lihat ciptaan Allah di dunia luar sekaligus memujinya dengan pujian yang baik. Ia biarkan kakinya melangkah dan tanpa sengaja ia sampai di tempat itu. Pastilah itu bukan kesengajaan. Pastilah Allah yang mengatur, kata adiknya.

Kiai Serembang lantas mempersilahkan adiknya untuk duduk di dekatnya. Keduanya lantas hanyut dalam tirakat. Situasi begitu damai, dan semuanya makhluk menyebut nama Allah. Itulah yang ditangkap oleh mereka berdua saat mereka bertirakat.

Saat kedua kakak beradik itu bertirakat dengan khusuk, angin bertiup sepoi-sepoi, dan burung-burung pun dari berbagai jenis berkicau sepanjang hari. Sungguh keadaan yang luar biasa sekali. Di balik ketenangan, terdapat keramaian yang menyejukkan hati. Konon, atas kehendak Allah, keduanya dapat bertirakat selama sembilan bulan tanpa makan dan minum dan tanpa batal wudunya.

Setelah sembilan bulan bertirakat, suatu ketika, datanglah seekor harimau mendekati mereka. Rupanya harimau itu adalah harimau yang dulu pernah memakan sapi kesayangan Kiai Serembang. Ia datang bersama ular yang dulu dilawannya. Tujuan kedua hewan itu menghampiri Kiai Serembang dan Kiai Rembah adalah untuk meminta agar keduanya bersedia turun dari tempat bertapanya di atas batang kayu jati menuju ke tanah. Mereka ingin berbicara kepada kedua Kiai tersebut.

Rupanya kedua hewan itu tahu sopan santun. Sadar bahwa mereka berdua adalah pihak yang butuh kedua Kiai tersebut, mereka lantas menunggu keduanya dengan sabar. Mereka menunggu seharian penuh di tempat itu. Keesokan harinya, Kiai Serembang yang merasa tirakatnya telah selesai mulai tersadar dan mengamati sekitar. Ia langsung terkejut menjumpai bahwa di bawah tempatnya berdiri, dua ekor binatang berbahaya sedang menunggunya. Sedikit takut ia pun lantas bertanya kepada mereka apa mau mereka gerangan.

Hal yang luar biasa pun terjadi. Keduanya ternyata mampu berkomunikasi dengan Kiai Serembang. Mereka lantas mengutarakan keinginannya untuk meminta Kiai Serembang turun ke tanah. Takut kejadian yang sama yang terjadi pada sapi kesayangannya terjadi pada dirinya, Kiai Serembang lantas membangunkan adiknya. Adiknya terbangun dan sama seperti kakaknya, ia merasa tekejut dan juga sedikit takut. Kiai Serembang lantas mengajak berdiskusi adiknya. Dari diskusi itu, mereka lantas mendapatkan kesepakatan, bahwa mereka akan meminta jaminan dari keduanya sebelum mereka turun. Karena Kiai Serembang menjadi takut pada harimau disebabkan oleh binatang itu telah memakan sapi kesayangannya, maka kepadanya ia minta untuk dicarikan pengganti sapi kesayangannya. Jika ia mampu mencarikan sapi yang dimaksud tanpa melukai sapi itu, maka itu

Saat kedua kakak beradik itu bertirakat dengan khusuk, angin bertiup sepoi-sepoi, dan burung-burung pun dari berbagai jenis berkicau sepanjang hari. Sungguh keadaan yang luar biasa sekali. Di balik ketenangan, terdapat keramaian yang menyejukkan hati. Konon, atas kehendak Allah, keduanya dapat bertirakat selama sembilan bulan tanpa makan dan minum dan tanpa batal wudunya.

Setelah sembilan bulan bertirakat, suatu ketika, datanglah seekor harimau mendekati mereka. Rupanya harimau itu adalah harimau yang dulu pernah memakan sapi kesayangan Kiai Serembang. Ia datang bersama ular yang dulu dilawannya. Tujuan kedua hewan itu menghampiri Kiai Serembang dan Kiai Rembah adalah untuk meminta agar keduanya bersedia turun dari tempat bertapanya di atas batang kayu jati menuju ke tanah. Mereka ingin berbicara kepada kedua Kiai tersebut.

Rupanya kedua hewan itu tahu sopan santun. Sadar bahwa mereka berdua adalah pihak yang butuh kedua Kiai tersebut, mereka lantas menunggu keduanya dengan sabar. Mereka menunggu seharian penuh di tempat itu. Keesokan harinya, Kiai Serembang yang merasa tirakatnya telah selesai mulai tersadar dan mengamati sekitar. Ia langsung terkejut menjumpai bahwa di bawah tempatnya berdiri, dua ekor binatang berbahaya sedang menunggunya. Sedikit takut ia pun lantas bertanya kepada mereka apa mau mereka gerangan.

Hal yang luar biasa pun terjadi. Keduanya ternyata mampu berkomunikasi dengan Kiai Serembang. Mereka lantas mengutarakan keinginannya untuk meminta Kiai Serembang turun ke tanah. Takut kejadian yang sama yang terjadi pada sapi kesayangannya terjadi pada dirinya, Kiai Serembang lantas membangunkan adiknya. Adiknya terbangun dan sama seperti kakaknya, ia merasa tekejut dan juga sedikit takut. Kiai Serembang lantas mengajak berdiskusi adiknya. Dari diskusi itu, mereka lantas mendapatkan kesepakatan, bahwa mereka akan meminta jaminan dari keduanya sebelum mereka turun. Karena Kiai Serembang menjadi takut pada harimau disebabkan oleh binatang itu telah memakan sapi kesayangannya, maka kepadanya ia minta untuk dicarikan pengganti sapi kesayangannya. Jika ia mampu mencarikan sapi yang dimaksud tanpa melukai sapi itu, maka itu

berarti sang harimau berniat baik padanya. Adapun kepada ular, karena ular mampu bertahan dari serangan harimau, dan hal ini menunjukkan bahwa sang ular juga kuat dan bisa jadi ular akan memakan mereka, maka ia meminta jaminan yaitu diberikan sedikit potongan dari ekornya

Kedua hewan itu pun sepakat. Segera, sang harimau pergi mencari sapi yang mirip dengan sapi kesayangan yang dimakannya dulu, dan sang ular memotong sebagian dari ekornya. Sejak saat itu, di daerah tersebut jarang dijumpai harimau makan sapi. Adapun sang ular, sejak saat itu, ia dan keturunannya tidak memiliki ekor.

Mengetahui ini, dua Kiai tersebut menjadi lega dan hilang sedikit perasaan takutnya. Mereka pun melompat ke tanah dan bertanya kepada kedua hewan itu alasan mengapa mereka minta keduanya turun.

Harimau dan ular lantas mengutarakan keinginannya. Mereka menginginkan agar mereka berdua diangkat sebagai murid oleh kedua Kiai itu. Hewan-hewan itu beralasan, selama mereka bertirakat, hutan berubah menjadi tenang, para hewan buas berkurang nafsu buasnya dan hanya berburu ketika lapar. Adapun ketika malam hari, hutan itu menjadi benderang karena tirakat keduanya. Ini menunjukkan bahwa mereka berdua adalah orang-oang yang saleh dan pantas diangkat menjadi guru. Permintaan ini dikabulkan kakak beradik tersebut karena melihat tanda-tanda kepatuhan dari kedua hewan itu. Sejak saat itu, sang ular dan sang harimau resmi menjadi murid dari keduanya.

Suatu ketika, sang harimau dan sang ular yang telah beberapa bulan menjadi murid bertanya kepada kedua Kiai tersebut siapakah yang lebih kuat, apakah ular ataukah harimau. Dengan bijaksana, Kiai Serembang mengatakan bahwa makhluk yang paling kuat adalah ia yang bisa mengatasi segala nafsunya termasuk juga nafsu untuk menjadi yang terkuat. Ketika ular dan harimau memilih untuk menjadi murid kedua Kiai tersebut, maka keduanya telah menjadi saudara, dan seorang saudara tidak akan mungkin satu menjadi lebih kuat dari yang lain, karena pastinya diantara saudara akan memiliki kekurangan yang

ditutupi oleh kelebihan saudaranya. Kiai Serembang mencontohkan dirinya dan adiknya yang saling menutupi.

Untuk membuktikan kata-kata itu, lantas Kiai Serembang dan Kiai Rembah memutuskan untuk meminta keduanya melakukan pertarungan sekali lagi, tapi kali ini tidak dalam rangka keburukan, namun dalam rangka olahraga dan untuk menemukan kekurangan dan kelebihan masing-masing. Sejak saat itu, setiap malam Jumat, kedua hewan itu menghadap Kiai Serembang dan Kiai Rembah, untuk berlatih dan saling bertarung satu sama lainnya. Akhirnya, tempat itu oleh kedua Kiai diberi nama Petarungan yang artinya tempat bertarung/mengadu kekuatan. Namun, karena orang Madura mengangap nama tersebut terlalu sulit diucapkan, akhirnya nama itu diubah menjadi "Paterongan" dan bahkan ada yang mengatakan "Terrongan" agar lebih memudahkan pengucapan. Secara administratif, Peterongan berada dalam wilayah Kecamatan Galis.

ASAL USUL DESA LEMBUNG GUNUNG

Asal usul desa Lembung Gunung tidak terlepas dari sepak terjang yang luar biasa dari seorang laki-laki yang bernama Buju' Debeng bin Lazim bin Marah bin Putra Manggolo Bin Zainal Abidin bin Sunan Ampel atau yang dikenal dengan nama Pa' Petok yang berasal dari Robatal Sampang. Pak Petok hijrah ke sebuah wilayah di Bangkalan yang sekarang kita kenal sebagai kecamatan Kokop karena ada konflik dengan saudaranya. Pak Petok disingkirkan oleh saudaranya karena ia merupakan saudara paling pintar. Para saudaranya itu tidak mau nantinya tanah dari orang tua mereka banyak diberikan pada Pak Petok sebagai warisan. Atas alasan inilah Pak Petok diasingkan dari rumah ke luar Sampang.

Pak Petok hidup pada zaman kepemimpinan Sultan Kadirun. Ia menjadi terkenal karena dilatarbelakangi sebuah insiden yang ada sangkut pautnya dengan perintah Sultan Kadirun. Pada saat itu, istri kedua dari Sultan Kadirun membuat nama baik kerajaan tercemar. Hal itu membuat Sultan Kadirun marah besar hingga berniat membunuh istri keduanya tersebut. Sultan Kadirun secara samar-samar memberi tahu para Abdidalam sayembara barang siapa yang dapat membunuh istrinya itu dengan cara yang samar, ia akan diberi sekantong emas.

Kabar sayembara terselubung itu berhembus secara luas terutama di kalangan para Jawara, tapi tidak ada seorangpun yang mendatangi Raja untuk memenuhi keinginan Raja. Pak Petok yang kebetulan menganggap itu sebagai sebuah tantangan dari Negara, memberanikan diri menerima sayembara tersebut dan menghadap Raja.

Sesampainya di kerajaan, Pak Petok bertemu langsung dengan Sultan Kadirun. Ia juga oleh Sultan dibekali senjata untuk membunuh istri keduanya yang bisa digunakan tanpa jejak. Sayangnya, Tuhan tidak berpihak pada Pak Petok. Selepas menunaikan tugas, ia tertangkap dan dijebloskan ke dalam penjara karena perbuatannya.

Mendengar keberhasilan Pak Petok, dan dijebloskannya Pak Petok ke penjara, Sultan Kadirun tidak tinggal diam. Secara diam-diam, Sultan membebaskan Pak Petok dari penjara. Tidak hanya itu, Sultan juga memberikan hadiah kepadanya berupa sekantong emas yang telah dijanjikan. Pak Petokpun dikawal oleh Patih kerajaan dan diantar diam-diam kembali ke Kokop.

Keberanian Pak Petok yang tidak kenal takut masuk ke istana untuk membunuh istri kedua Sultan mengesankan hati Sang Sultan. Ketika ada kabar genting yaitu datangnya utusan Bali untuk meminta bantuan Sultan Kadirun melawan Kompeni Belanda, Pak Petok dan rekannya yang bernama Bhuju' Galis ditunjuk untuk memimpin tentara Madura menyeberang ke Bali untuk memberikan bantuan bersama para kesatria dari daerah lainnya untuk melawan penjajah Belanda. Tentara Madura ini bergabung dengan tentara dari Jawa yang terlibat aliansi, dan datang dengan gagah berani melawan Belanda.

Tidak sia-sia Sultan Kadirun dan para Raja di daerah Jawa mengirim kesatria terhebat mereka ke Bali, karena para kesatria pulang ke kerajaan masing-masing membawa kemenangan. Pak petok mendapat gelar baru setelah kedatangannya dari Bali. Ia dikenal sebagai "*Serrang Annom*" karena gaya perangnya di Bali. Adapun Bhuju' Galis, ia mendapat Gelar "*Singo Nolo*" karena strategi berperangnya yang tidak main-main.

Selang beberapa bulan setelah pulang dari peperangan melawan penjajah Belanda di Bali, kabar baru datang ke Madura. Kabar itu menceritakam tentang kedatangan penjajah tersebut di daerah Jawa. Sekali lagi, Sultan Kadirun memerintah Patihnya untuk memanggil Pak Petok menghadap ke kerajaan untuk mendiskusikan tentang sikap Bangkalan menghadapi kedatangan Belanda. Dalam pertemuan itu, Sultan Kadirun menyampaikan bahwa perang antara Belanda dengan Kerajaan Jawa belum dimulai karena masih berada

dalam masa negosiasi dan gencatan senjata. Sultan juga menyampaikan bahwa peperangan kali ini akan menjadi besar karena tidak hanya akan terjadi di pulau orang, tetapi juga akan meluas bahkan ke pulau sendiri yaitu Madura. Atas dasar inilah, Pak petok diperintah untuk tetap siaga. Sultan meyakini, bahwa kerajaan Jawa dalam waktu dekat akan dikepung dari setiap pesisir pantainya.

Dari hasil pembicaraan, disepakati bahwa Pak Petok dan Bhujuk Ghalis diminta untuk mengajarkan semua penduduk desa dimana mereka berdua tinggal, ilmu kanuragan, pertahanan dan peperangan. Kelak, warga desa ini akan dapat digunakan sebagai tentara cadangan ketika masa peperangan dengan Belanda tiba.

Pak Petok menyanggupi permintaan ini. Ia berjanji akan dengan sekuat tenaga mempersiapkan pasukan yang akan melawan Belanda tidak hanya bermodalkan kekerasan tetapi juga kecerdikan. Istri Pak Petok yang dihormati warga desa karena merupakan guru mengaji istana Raja, juga akan membantu usahanya itu.

Benar saja, tidak sampai 2 bulan lamanya, peristiwa menegangkan dan nyaris berdarah terjadi. Seorang ksatria pilihan dari Jawa Tengah yang bernama Raden Sahib melarikan diri dari kepungan Belanda. Ia terlihat diburu oleh satu regu pasukan Belanda. Raden Sahib ini sebenarnya adalah kesatria yang hebat. Sayangnya, ia tidak dapat menunjukkan kehebatannya karena pasukannya diserang secara tiba-tiba.

Raden Sahib lari di sekitar daerah tempat Pak Petok tinggal. Di belakangnya, ada sekitar tujuh orang Belanda yang bersenjata lengkap mengejarnya. Mengetahui hal ini, Pak Petok membantu Raden Sahib bersembunyi dan memerintahkan warga sekitar rumah itu untuk tutup mulut tentang keberadaan Raden Sahib.

Beberapa saat kemudian, tentara pengejar dari Belanda itu curiga bahwa Raden Sahib bersembunyi di rumah yang dimiliki Pak Petok. Para tentara itu lantas memerintahkan warga untuk mengeluarkan Raden Sahib. Warga pura-pura tidak paham apa yang diperintahkan para tentara dan malah mereka menyuguhkan kelapa muda yang sangat segar. Melihat kesegaran kelapa muda itu, ditambah keramahan warganya, para tentara Belanda ini menjadi reda

amarahnya dan menjadi kurang siaga. Merekapun menjadi tenang dan menikmati makanan dan minuman yang dihidangkan.

Setelah cukup merasa kenyang dan segar kembali, pasukan itu memutuskan untuk tidak melanjutkan pencarian di tempat itu. Mereka berpikir, tidak mungkin warga desa yang menyembunyikan buronan akan bersikap ramah seperti itu. Biasanya, penyembunyi buronan pastilah orang-orang yang tidak suka kepada mereka dan ketidaksukaan mereka akan segera mereka tunjukkan kali pertama mereka bertemu. Keberadaan Raden Sahib segera saja mereka lupakan. Merekapun pergi begitu saja untuk mencari Raden Sahib di tempat lain.

Raden Sahib untuk sementara waktu diminta tinggal di tempat itu. Adapun Pak Petok beserta istrinya, setelah mereka melihat dengan mata kepala sendiri keberadaan tentara Belanda di Madura, mereka melanjutkan tugasnya mengajarkan banyak hal tentang peperangan kepada para warga. Melihat ketulusan Pak Petok dan istrinya dalam mengajar warga, serta kebaikan budi mereka untuk menyembunyikan dirinya dari kejaran tentara Kompeni, Raden Sahib lantas membantu Pak Petok mengajari warga. Tidak hanya seni perang yang mereka ajarkan, adab dan agama, serta seni bertanipun mereka ajarkan. Akibat dari pengajaran ini, kehidupan warga desa dimana Pak Petok Tinggal menjadi berubah. Kehidupan warga desa maju secara pesat.

Kesuksesan dari kerja Pak Petok, Istrinya dan di bantu Raden Sahib menyebabkan daerah tempat Pak Petok tinggal menjadi masyhur karena hasil panennya yang melimpah ruah. Pada zaman itu, setiap penduduk di situ setidak-tidaknya memiliki minimalnya lima lumbung besar yang tingginya bagaikan gunung. Besarnya lumbung itu menyebabkan sulit bagi mereka untuk menghabiskannya dalam waktu singkat. Karena melimpahnya hasil pertanian, ada dua lumbung penduduk saat itu sengaja diikhlaskan oleh warga untuk dijadikan sarang oleh sekawanan burung.

Adanya banyak lumbung yang besar-besar yang berisi hasil panen lantas dijadikan sebagai penanda desa tersebut. Sejak saat itulah, desa itu kemudian disebut sebagai desa Lembung (lumbung) Gunung dan pemanggilan itu berlanjut hingga sekarang. Adapun Desa

Lembung Gunung, saat ini secara administratif berada dalam wilayah kecamatan Kokop.

Sampai sekarang, makam Pak Petok masih ramai dikunjungi orang. Makam tersebut terletak di desa Lembung Gunung di jalan Sabdo Tuan. Pengunjung makan Pak Petok tidak hanya berasal dari Madura, bahkan juga banyak yang berasal dari luar pulau Madura misalnya Jawa atau Bali. Uniknya, jika orang Madura yang bermaksud berziarah ke Makam Pak Petok akan mencari Makam Pak Petok, sedangkan orang Jawa akan mencari makan Bhuju' Debeng, maka masyarakat Bali akan mencari seorang pahlawan yang bernama "Serrang Annom." Padahal ketiga julukan itu merujuk kepada satu tokoh yang sama yaitu Pak Petok.

ASAL USUL KAMPUNG KRAMATIKUS

Konon beberapa puluh tahun yang lalu, berdiri sebuah Pondok Pesantren yang berada di sebuah pemukiman warga. Pesantren ini berada di kota Bangkalan, tepatnya di bagian barat kota Bangkalan. Adapun nama pesantren itu adalah Pesantren Al Hidayah.

Pada jaman itu, jalan-jalan di sekitar kota Bangkalan tidak sebagus sekarang, termasuk pula jalan menuju Pondok Pesantren tersebut atau jalan-jalan yang ada di sekitar pondok pesantren. Untuk menuju ke pesantren itu atau mengelilingi pesantren itu, masyarakat hanya bisa melalui jalan setapak yang sangat kecil.

Pondok pesantren itu memiliki banyak santri dan santriwati. Banyaknya santri dan santriwati yang berniat menimba ilmu di pondok tersebut menandakan bahwa pondok pesantren ini cukup populer di Bangkalan. Kepopulerannya disebabkan karena Kyainya yang pandai dan banyak alumninya yang kemudian menjadi orang pintar dan sukses.

Para pengelola pondok pesantren menerapkan sistem dan metode belajar tradisional. Mereka belajar dengan cara dibimbing oleh Kyai. Pak Kyai dalam hal ini akan membacakan kitab kuning, sedangkan para santri akan ikut menyimak bacaan Kyai sambil lalu memberikan tanda pada kitab tersebut sesuai dengan apa yang pak Kyai bacakan. Kadang-kadang, para santri dan santriwati juga diberi tugas-tugas seperti menghafal dan mengajar santri-santri yang berada di bawah levelnya. Tak jarang pula, akibat tugas-tugas ini, para santri dan santriwati ini harus rela mengorbankan apapun untuk lembur

hanya demi mengerjakan tugas tersebut sebaik mungkin. Mereka juga menerapkan banyak *ihtiyar* untuk mempercepat mereka belajar, seperti belajar kelompok, bertirakat di tempat yang sepi atau mondar-mandir sambil menghafal mengelilingi pondok.

Suatu malam, seorang santri yang tengah berusaha menghafal sedang berada pada masa kejenuhan. Ia merasa otaknya sudah penuh dan menginginkan mencari inspirasi di sekitar pondok. Iapun berjalan malam hari memutari pondoknya melalui jalan setapak yang biasa ia dan kawan-kawannya lalui untuk mencari inspirasi dan motivasi.

Pada waktu yang bersamaan, seorang warga yang rumahnya dekat dengan Pondok Pesantren berteriak panik. Rumahnya baru saja dimasuki maling dan beberapa barang berharga miliknya sempat dibawa kabur maling itu. Teriakan si korban kemalingan pun terdengar oleh tetangga–tetangganya serta sebagian warga kampung di sana. Wargapun berkumpul di rumah warga yang kemalingan. Para warga itu lantas segera berinisiatif dan bertindak dengan cara mengejar maling itu sampai tertangkap.

Sekumpulan warga itupun berlari ke jalan setapak, karena mereka mendapatkan keterangan dari pemilik rumah bahwa si pencuri melewati jalan itu. Meskipun mereka berlarian mengejar dengan cepat, para warga tidak menemukan sosok maling yang tengah mereka cari. Merekapun lantas berlari menuju jalan yang searah dengan sang santri yang tengah asyik berjalan-jalan mencari inspirasi.

Melihat seorang pemuda berjalan sendirian di malam hari, membuat sekumpulan warga menduga jika santri tersebut adalah pelaku pencurian. Sekumpulan warga itupun meneriaki santri tersebut dengan sebutan maling. Bingung dengan sebutan itu, si santri pun panik. Dalam kepanikannya, ia berpikir bahwa satu–satunya cara untuk menghindari situasi gawat seperti itu adalah dengan lari. Santri yang sedang kebingungan dan ketakutan itupun memutuskan untuk kabur dari pengejaran warga. Sekumpulan warga yang tak ingin kecolongan, mereka terus mengejar santri itu dan berusaha menangkapnya.

Santri tersebut terus berlari secepat-cepatnya. Ketika ia menoleh ke belakang, ia melihat bahwa sekumpulan warga itu

ternyata terus mengejarnya. Melihat sudah tak ada jalan lagi yang bisa ia tempuh untuk menghindari massa, santri yang kebingungan itupun memanjat pohon pohon besar yang kebetulan menghalangi jalannya sambil berteriak bahwa dia bukan pencurinya. Sayangnya, sekumpulan warga itu tidak mempercayai pengakuannya karena mereka berpikir jika ia bukan maling lalu kenapa ia kabur saat sekumpulan warga hendak menghampirinya.

Masih geram dengan pemuda yang diduga maling ini, seorang warga yang membawa senjata tajam berupa celurit ini naik pitam dan membacok santri tersebut dan berhasil mengenai kakinya. Darah mengucur di kakinya. Si santri malang yang tidak kuat menahan rasa sakitnya itu jatuh ke tanah dan tak sadarkan diri dan tidak berapa lama kemudian meninggal karena kehabisan darah. Mengetahui bahwa orang yang mereka tuduh maling itu jatuh bersimbah darah, wargapun menjadi takut. Mereka takut disangka sebagai pembunuh orang itu. Tanpa memeriksa apakah si pemuda itu masih hidup atau tidak, wargapun bubar.

Darah yang terus mengucur deras dari tubuh si pemuda mengundang segerombolan tikus liar di sana untuk menghampiri sumber darah. Tikus-tikus itupun menggerogoti tubuh santri tak berdosa yang telah membujur kaku tersebut. Keesokan paginya, seorang warga menemukan di jalan setapak yang biasa ia lewati ada segerombolan tikus yang tengah menggerogoti sesuatu. Warga tersebut penasaran terhadap apa yang membuat segerombolan tikus itu berkumpul di jalan setapak. Ia pun menghampiri lokasi itu dan segerombolan tikus itupun berlarian takut ketika mendengar langkah kakinya. Warga itupun terkejut melihat mayat yang tidak diketahui identitasnya terbujur kaku disana. Warga itupun melaporkan pada aparat sekitar.

Informasi ditemukannya sesosok mayat pemuda membuat gempar warga. Wargapun bertanya-tanya kira-kira siapa gerangan orang yang meninggal itu. Setelah diselidiki tuntas, baru diketahui bahwa Pondok Pesantren telah kehilangan santrinya yang sedang melakukan ihtiyar menghafal. Pengelola mengetahui ada santrinya yang hilang setelah dilapori oleh salah satu santrinya yang tinggal

dengan si pemuda. Santri itu mengatakan bahwa sejak semalam, setelah ngaji *Shorof*, si pemuda seperti biasa berkeliling menghafal, namun sejak ia berangkat hingga saat ini pemuda itu masih belum pulang. Ketika pengurus pondok diminta untuk melihat sosok mayat tersebut, mereka membenarkan bahwa sosok itu adalah santri mereka.

Wargapun tambah gempar dan merasa bersalah, terutama mereka yang semalam meneriaki Si Pemuda dengan teriakan maling. Untuk menunjukkan penghormatan dan penyesalan warga pada pemuda itu, mereka menguburkan mayat itu di tempat lokasi dimana mayat ditemukan, tepat di tepi jalan sebelah barat. Kuburan santri itu diletakkan di pinggir jalan untuk dijadikan pengingat agar warga sekitar kampung itu tidak gampang menuduh seseorang tanpa bukti.

Seiring berkembangnya zaman, jalan setapak itu kemudian diperbarui dengan dilapisi aspal. Untuk mempercantik jalan, makam santri malang itupun hendak dipindah ke tempat pemakaman umum. Herannya, setiap warga ingin memindahkan jenazah warga itu, para warga selalu saja mendapatkan halangan. Seakan-akan makam itu tidak mau dipindah dan ingin mengatakan biarlah makam itu tetap disana sebagai pembelajaran bagi warga bahwa jika mereka tidak menggunakan akal pikiran dalam melakukan sesuatu, orang tidak bersalah akan jadi korbannya.

Dari kejanggalan peristiwa ini, warga kemudian menjuluki makam itu sebagai *bhuju'* (makam keramat) dan hingga kini makam itu tidak dipindahkan tetap di pinggir jalan. Warga lantas menamai daerah sekitar situ dengan nama dusun atau kampung "Keramat Tikus" atau yang kita kenal dengan dusun atau kampung "Kramatikus." Dinamakan seperti ini karena di dusun itu, terdapat sebuah makam keramat di pinggir jalan yang di dalamnya terkubur mayat seorang santri yang digerogoti tikus yang meninggal karena amarah warga yang tidak terkendali dan salah sasaran.

ASAL USUL DUSUN BANYUAJUH DAN KAMPUNG BERUK

Dahulu kala di tanah Madura, terdapat sebuah kerajaan yang yang terkenal dengan nama Kerajaan Arosbaya. Kerajaan tersebut memiliki kekuasaan yang sangat luas, hampir mencakup seluruh wilayah dua pertiga dari wilayah Madura Barat. Kekuasaannya mencakup daerah Bangkalan utara, sampai Bangkalan selatan, bahkan beberapa bagian dari sampang. Diantara bagian-bagian yang dikuasainya, kekuasaan yang terbesar terletak di bagian Bangkalan Utara.

Seperti kebanyakan kerajaan pada umumnya, kerajaan Arosbaya tiap tahunnya mengadakan penarikan upeti ke seluruh daerah kekuasaannya. Suatu hari, Raja memerintahkan Patihnya untuk menarik upeti ke seluruh daerah kekuasaan dalam waktu beberapa hari. Setelah beberapa hari berlalu, sang Patih belum kembali juga ke kerajaan. Hal ini membuat Raja gelisah dan menyangka yang tidak-tidak terhadap keselamatan sang Patih.

Setelah beberapa hari mengalami kegelisahan, sang Patih akhirnya kembali ke kerajaan dengan upeti yang sudah terkumpul. Raja yang sejak beberapa hari menunggu dengan gelisah, menyambutnya dengan wajah penuh lega sekaligus gusar. Ia lantas menanyakan kepada sang Patih alasan keterlambatannya.

Sambil memohon ampun, sang Patih lantas menceritakan alasan keterlambatannya. Ia mengatakan dengan wajah penuh kelelahan bahwa ia harus mendatangi satu persatu rumah penduduk yang berada di daerah kekuasaan Kerajaan Arosbaya yang luas. Hal ini tentu

saja menyita waktu dan juga tenaga. Jangka waktu beberapa hari yang diberikan Raja untuk penarikan sepertinya tidaklah cukup.

Mendengar keluhan sang Patih, Raja pun memikirkan cara untuk menarik upeti dengan jangka waktu yang singkat. Seluruh anggota kerajaan lantas dikumpulkan untuk memusyawarahkan masalah ini. Salah seorang Patih Muda lantas mengusulkan bagaimana jika tiap daerah kekuasaan kerajaan Arosbaya diberi batasan dan tiap batasan dibebankan kepada seorang Patih untuk melakukan penarikan upeti.

Usul itu belum pernah Raja dengar sebelumnya dan sepertinya masuk akal. Raja kemudian setuju dengan pendapat Patih muda itu. Ia lantas kemudian membagi daerah-daerah dengan batasan yang mudah dijangkau. Pembagian Patih terkait batasan daerah penarikan juga diselesaikan saat diskusi tersebut.

Setelah batasan jelas, maka Raja lantas menutup diskusi dengan menanyakan apakah masih ada pertanyaan ataukah keraguan yang ingin disampaikan. Seorang Patih sepuh lantas bertanya bagaimana andaikata misalnya, ia atau Patih yang lain tersesat atau tertukar dengan daerah batasan lain, dan bagaimana jika daerah tersebut sebenarnya sudah ditarik upetinya oleh Patih lain tetapi karena ia tidak tahu ditarik lagi upetinya.

Sambil manggut-manggut, Raja lantas berpikir. Pertanyaan itu benar adanya. Bisa jadi seorang Patih kesasar ke daerah kekuasaan Patih lain karena tidak ada penanda wilayah. Kalau sampai rakyatnya ditarik upeti dua kali, itu jelas sebuah kelaliman. Tiba-tiba Sang Raja memiliki ide untuk memberikan nama dari tiap-tiap daerah batasan tersebut sehingga tidak akan terjadi kejadian seperti itu. Tiap daerah akan ditunjuk *Kaimas*nya (sebutan arkais untuk pejabat setingkat kepala desa). Tugas Kaimas adalah sebagai tangan kanan Patih dalam memungut upeti. Setiap bulan tertentu, hasil penggalangan upeti harus dikumpulkan di rumah Kaimas dan lantas akan di data setiap penduduk yang membayar upeti. Jika ada penduduk yang tidak membayar upeti, maka masalah ini akan di urus oleh Kaimas masing-masing sebelum di laporkan kepada Patih kerajaan. Kaimas akan mendatangi rumah penduduk yang tidak membayar upeti dan akan

menanyakan sebabnya. Kaimas juga memiliki kewajiban untuk memberitahukan kepada penunggak upeti untuk datang ke rumah Kaimas dan menjelaskan alasan penunggakan itu kepada Patih Raja secara langsung. Ide Sang Raja itu diterima oleh semuanya. Karenanya, keesokan harinya, Raja disertai beberapa Patih pilihan akan mulai berkeliling untuk memberikan nama pada daerah-daerah yang menjadi kekuasaannya.

Pagi-pagi sekali, Raja keluar dari istana ditemani beberapa Patih dan pengawal untuk menuju daerah-daerah dalam rangka meninjau langsung dan memberi nama pada daerah tersebut. Raja memiliki kebiasaan memberi nama-nama daerah sesuai dengan letak atau karakteristik penduduk daerah tersebut. Sebagian penduduk yang daerahnya dilewati rombongan Sang Raja dan daerahnya diberi nama menjadi senang. Jarang-jarang mereka melihat Raja dari jarak dekat seperti itu. Namun ada juga sebagian dari penduduk yang terkejut karena daerahnya didatangi oleh rombongan Sang Raja. Mereka menyangka akan ditarik pajak kembali padahal beberapa hari yang lalu, rombongan Patih telah melakukan kunjungan ke daerah tersebut untuk menarik pajak.

Rakyat yang berpapasan dengan rombongan Raja lantas bertanya apakah kedatangan Sang Raja berkaitan dengan upeti yang dibayarkan? Apakah upeti mereka kurang dan harus membayar lagi? Mereka bertanya setengah khawatir.

Raja dengan lembut menggeleng kepala. Ia menenangkan rakyatnya itu dan meminta mereka untuk tidak khawatir. Ia menjelaskan bahwa kedatangan rombongannya itu tidak dimaksudkan untuk menarik upeti tetapi hanya untuk memberi nama daerah batasan saja sehingga Patih-Patih Sang Raja tidak akan terlambat mengumpulkan upeti lagi. Mendengar jawaban yang melegakan itu, para penduduk menjadi senang.

Setelah berpapasan dengan rakyatnya, rombongan Raja lantas melanjutkan kembali perjalanannya. Seharian mereka berkuda ternyata hanya dapat menjumpai beberapa desa saja. Benar kata sang Patih bahwa wilayah kerajaannya begitu luas. Susah sekali menarik

pajak dalam jangka waktu beberapa hari dengan kondisi yang demikian.

Di sebuah daerah yang sekarang kita kenal sebagai desa Lajing, Raja yang merasa letih, memutuskan untuk beristirahat dan bersandar pada sebuah pohon. Ia yang kehausan lantas mencari bekal air yang dipersiapkan dari kerajaan. Namun bekal air dari kerajaan itu sudah habis. Ia ingat bahwa ia telah meminumnya berkali-kali

Raja lantas mengutus beberapa prajuritnya untuk mencari sumber air terdekat, sementara Raja berisitirahat di bawah pohon. Saat pengawalnya sedang mencari air, seorang Patih yang ikut beristirahat melihat seberkas pantulan cahaya. Patih lantas mendekat ke arah pantulan cahaya tersebut. Ternyata pantulan tersebut berasal dari mata air yang kecil. Patih kemudian kembali ke tempat Raja berisitirahat dan melaporkan hal ini.

Raja yang kehausan lantas bergegas ke arah yang ditunjuk Sang Patih. Jarak mata air itu dengan tempat beristirahat tadi tidak terlalu jauh. Akan tetapi panas yang menyengat membuat Sang Raja berkeringat dan tambah kehausan. Benar saja, tidak berapa lama Raja melihat sebuah sumber air yang begitu bagus. Airnya jernih dan tenang, tampak segar dan menggiurkan. Raja yang merasa sangat kehausan, tidak dapat menahan diri untuk meminumnya.

Rasa air itu begitu luar biasa. Di tengah teriknya matahari, cuaca yang panas dan debu yang berterbangan, air ini ibarat air yang ada di surga. Begitu melegakan, begitu menyejukkan kerongkongan dan menyegarkan badan. Iapun menyapu air ke sebagian tubuhnya untuk mendinginkan diri. Sambil mengusap tubuh dengan air, ia meminta rombongan untuk ikut menikmati air itu. Iapun juga menyuruh beberapa pengawal yang ada agar meminta pulang para pengawal yang telah diutusnya untuk mencari air. Sumber air itu sangat cukup untuk mereka, jadi tidak perlu mencari lagi.

Seluruh rombongan lantas mencoba merasakan segarnya air itu. Semuanya membenarkan Sang Raja. Karena lelahnya perjalanan, merekapun lantas memutuskan untuk beritirahat lebih lama di sekitar mata air itu.

Raja yang penasaran tentang keberadaan mata air itu lantas meminta pengawalnya untuk memanggil warga atau penduduk setempat yang melewati daerah itu. Perintah itupun dilaksanakan. Tidak berapa lama, beberapa pengawal membawa beberapa orang penduduk mendekat ke tempat Raja beristirahat.

Penduduk yang dipanggil lantas memberi salam hormat pada Sang Raja. Mereka bertanya ada apakah gerangan hingga mereka diminta menghadap. Raja lantas menanyakan apakah mata air itu sudah ada sejak lama atau baru. Para penduduk itu mengangguk mengiyakan. Raja lantas menyambung pertanyaan dan berkata apakah mata air itu sudah memiliki nama. Para penduduk kompak menggeleng dan mengatakan tidak. Raja lantas melanjutkan pertanyaannya apakah ada seseorang atau kelompok orang yang menjaga mata air itu hingga kesegarannya selalu terjaga. Para penduduk mengatakan bahwa mata air itu tidak ada penjaganya. Mereka hanya menjaga alam sekitar mata air agar tidak rusak. Dengan menjaga alam sekitar, mereka meyakini, mata air itu akan tetap murni dan bagus.

Raja senang dengan jawaban mereka. Iapun lantas meminta para penduduk itu untuk memanggil penduduk desa lainnya agar berkumpul di tempat tersebut. Ia ingin memaklumatkan sesuatu kepada mereka.

Penduduk itu pun langsung pergi ke desanya dan mengumumkan bahwa Raja mengunjungi desa mereka dan menunggu di mata air yang ada di pinggiran desa. Dengan sangat terkejut dan tergopoh-gopoh, para penduduk desa pun serentak menuju mata air dimana tempat Raja dan anggota kerajaan beristirahat. Tempat itu menjadi penuh manusia campur baur antara Raja, Patih, pengawal dan rakyat desa.

Setelah semua penduduk dianggap hadir atau terwakili oleh penduduk yang ada di tempat itu, Sang Rajapun bersabda bahwa Raja merasa puas dengan perilaku rakyat yang menjaga alam sekitar yang karenanya menjadikan sumber air yang ada di tempat itu menjadi bagus dan segar. Rajapun juga memuji kualitas air itu dan karenanaya, sebagai anugerah akan kebaikan sikap mereka pada alam, Raja

memberi nama daerah itu dengan nama Banyu Ayu. Pengumuman nama daerah itu lantas disambut dengan tepuk tangan yang meriah dari penduduk.

Setelah tepuk tangan selesai, seorang warga desa lantas menanyakan arti nama desa itu. Banyu Ayu bukanlah bahasa Madura, dan mereka merasa asing dengan nama itu. Sang Rajapun berkata, karena mata air ini sudah menarik perhatian Sang Raja, karena kesegaran, kecantikan dan ketenangannya seperti seorang bidadari yang turun dari khayangan, maka nama Banyu Ayu diberikan. Banyu berarti air, dan Ayu berarti cantik. Dua kata itu berasal dari bahasa Jawa. Nama dalam bahasa Jawa diberikan karena memang pada waktu itu, kebanyakan bangsawan kerajaan berasal dari Jawa.

Sejak saat itu, kata Banyu Ayu melekat pada tempat tersebut. Seiring berjalannya waktu, Banyu Ayu mengalami pergeseran pengucapan yang disebabkan karena pengaruh bahasa Madura. Kata Banyu Ayu bergeser menjadi Bin Ajuh, menyesuaikan dengan lidah masyarakat setempat. Binajuhpun kini menjadi sebuah nama dusun yang berada dalam wilayah Desa Lajing.

Raja yang merasa perjalanan hari itu telah cukup, memilih menghabiskan malam itu dengan beristirahat di rumah penduduk. Keesokan harinya, ia melanjutkan perjalanan menuju ke selatan.

Beberapa saat keluar dari daerah Banyu Ayu, rombongan Raja berpapasan dengan empat anak yang masih kecil yang tidak mengenakan baju. Mereka sedang asyik makan buah yang kelihatannya seperti buah jeruk. Rajapun turun dan menghampiri anak-anak tersebut dengan wajah yang tersenyum. Ia memperhatikan dengan seksama buah yang mereka makan. Ternyata itu memang buah jeruk.

Dengan suara yang gagah, Raja menyapa anak-anak itu dan bertanya apa yang sedang mereka lakukan. Dengan wajah acuh tak menghiraukan pertanyaan Sang Raja karena saking asyiknya mereka makan buah tersebut, mereka menjawab tanpa melihat Sang Raja seakan-akan tidak tahu bahwa yang bertanya itu adalah seorang Raja. Mereka menjawab bahwa mereka makan buah yang enak sekali yang namanya mereka tidak tahu. Buah itu semula jumlahnya cukup

banyak, ditemukan berserakan di sekitar tempat itu, sepertinya disebabkan oleh pohon buah itu semalam dijatuhi meteor yang menyebabkan dahan pohon itu beberapa bagian berserakan. Mereka berkata bahwa buah-buah yang berserakan itu sekarang sudah mau habis, dan mereka tidak punya persediaan lagi jika Sang Raja bermaksud memintanya.

Mendengar jawaban poloh ini, Raja merasa terhibur. Iapun tertawa dengan keras dan bertanya pada keempatnya. Jika mereka tidak tahu buah apa yang mereka makan, lantas kenapa memberanikan diri memakannya. Apa mereka tidak takut keracunan. Empat anak itu sama seperti sebelumnya menjawab dengan polos. Mereka tidak perduli buah itu beracun atau tidak, yang penting bisa dimakan dan enak. Mereka sedang kelaparan dan sudah seharian ini orang tua mereka belum memiliki apapun untuk dimakan.

Mendengar cerita anak yang menyedihkan itu, Raja lantas memanggil pengawalnya untuk pergi mencari tahu dimana letak daerah tempat keempat anak kecil itu tinggal. Ternyata, keempat anak itu tinggal di sebuah daerah tak bernama di dekat tempat itu. Dengan dipandu oleh keempat anak tersebut, Raja memasuki perkampungan yang ternyata sebagian besar rakyatnya miskin dan terbelakang. Kemiskinan dan keterbelakangan ini disebabkan karena kemarau yang cukup panjang yang membuat sawah ladang mereka menjadi kering dan susah untuk ditanami. Raja meminta pengawalnya untuk mengumpulkan para penduduk.

Ketika para penduduk berkumpul, Sang Raja lantas mengumumkan dua hal. Pertama ia memberi nama tempat itu dengan nama Kampung Jeruk, yaitu sesuai dengan nama buah yang dimakan keempat anak kecil tadi. Yang kedua, Raja memberikan kelonggaran kepada warga untuk dapat menunggak upeti tahun depan, ketika waktu penarikan pajak berbarengan dengan kemarau panjang. Penunggakan ini boleh dilakukan selama beberapa bulan hingga musim hujan dan musim panen tiba. Pengumuman ini tentu saja disambut dengan bahagia oleh para warga.

Adapun orang tua dari keempat anak yang ditemui Raja di perbatasan desa, diminta untuk menghadap Sang Raja. Mereka diberi

sejumlah uang untuk membeli makanan untuk anak-anak mereka yang kelaparan.

Selepas memberikan maklumat di Kampung Jeruk, Sang Raja kemudian melanjutkan perjalanan. Hari itu hari kedua perjalanan, namun daerah yang tersisa untuk diberi nama masih sangat banyak. Ia merasa pekerjaan ini sangatlah berat. Namun dibalik itu semua, ia merasakan kepuasan karena dapat bertemu muka dengan banyak jenis dari rakyatnya.

Adapun penduduk Kampung Jeruk, selepas ditinggal Sang Raja melanjutkan perjalanan, menerima keputusan Sang Raja dengan lapang hati. Namun ada sedikit masalah yang timbul dari maklumat pertama yaitu tentang penamaan kampung. Penduduk yang pada saat itu tidak mengenal pendidikan, sulit untuk mengucapkan lafal dengan benar dari kata Jeruk. Ini disebabkan karena pada waktu itu, kata itu adalah kata dari Jawa yang baru mereka dengar. Mereka sebenarnya telah berusaha untuk mencoba mengingat dan meniru kata yang di ucapkan Sang Raja namun selalu gagal. Penduduk yang berusia dewasa sangat susah untuk menirunya begitu pula dengan penduduk yang berusia tua. Setiap hari mereka berlatih unutuk menyebut kata Jeruk namun kata yang terlontar dari mulut mereka bukanlah Jeruk tetapi kata Beruk. Hal ini terjadi pada semua penduduk di daerah tersebut.

Para sesepuh kampung menganggap ini adalah masalah. Sabda Raja adalah amanah yang harus mereka pegang. Dan kata Jeruk adalah sabda Raja yang tentu saja adalah amanah. Merubah kata Jeruk menjadi Beruk akan dianggap sebagai pelanggaran pada perintah Raja. Mereka semua bisa dihukum gantung karenanya. Atas dasar masalah ini, sesepuh kampung yang berada di daerah tersebut membuat musyawarah kecil untuk membahas hal tersebut. Hasil musyawarah itu menyepakati bahwa mereka akan mengutus Kaimas yang telah ditunjuk Raja untuk menceritakan masalah mereka. Mereka yakin, jika Kaimas yang berbicara, Raja akan maklum.

Beberapa hari kemudian setelah mendengar kabar bahwa Raja telah selesai melakukan perjalanan keliling dan kembali ke Arosbaya, sang Kaimas berangkat ke kota Raja. Kaimas dipersilahkan bertemu

Raja di pendopo kerajaan. Di pendopo itu, telah hadir para pembesar kerajaan yang sepertinya, mereka bermaksud akan melaksanakan sidang penting. Ketika Kaimas dipersilahkan menghadap, Kaimas menjadi gugup melihat kesakralan tempat itu. Rasa gugupnya makin menjadi ketika pengawal keraton dengan suara tegas memintanya berbicara. Iapun dengan gugup menuturkan masalah yang terjadi pada rakyatnya. Setelah selesai ia menuturkan masalahnya, terjadilah keheningan di pendopo itu. Sang Kaimas semakin tidak karuan hatinya karena merasa keheningan itu pastilah mendatangkan masalah.

Tiba-tiba saja, Sang Raja tertawa terbahak-bahak dengan keras. Hadirin yang ada di tempat itupun juga tertawa. Suasana sakral lantas berubah menjadi hangat, apalagi Sang Raja kemudian menceritakan tentang pengalamannya bertemu dengan keempat anak kecil yang lugu. Hadirin yang mendengar kisah ini makin tertawa menjadi jadi. Melihat situasi yang cair ini, sang Kaimas menarik nafas lega. Bahaya yang ia bayangkan ternyata tidak terjadi.

Beberapa saat kemudian Raja mulai berkata. Sebenarnya Raja tidak perduli apakah kampung itu bernama Jeruk atau Beruk, karena yang diinginkan Raja adalah sebuah tanda akan sebuah daerah dengan cara memberikan nama, apapun itu namanya. Jika rakyat sepakat menamai tempat itu dengan nama kampung Beruk dengan alasan yang masuk akal, Raja mempersilahkan. Mendengar titah ini, Kaimaspun pulang dengan hati lapang dan gembira. Sejak saat itu, daerah itu diberi nama dengan sebutan kampung Beruk. Kampung ini secara administratif berada di wilayah Desa Lajing, Kecamatan Arorbaya.

ASAL USUL KAMPUNG KRAMIYAN

Kyai Abdul Qahir atau yang dikenal dengan Syaikhul Qubro berasal dari Pamekasan tepatnya Kampung Toronan Gede Kereng, Pamekasan. Menurut salah satu riwayat, ia adalah putra Ummi Syalihah binti Sunan Cendana (Kyai Zainal Abidin) Kwanyar-Bangkalan. Setelah dewasa dan mampu mandiri, ia berinisiatif untuk menyebarkan ajaran agama Islam di luar daerah Pamekasan.

Inisiatif ini muncul, setelah ia mendapat wejangan dari gurunya yang bernama Bhuju' Toronan bahwa jagung yang sudah dipipil, apabila dimasak maka bagian yang telah masak akan mengambang dan terkadang terpental ke luar belanga. Adapun yang masih mentah, tenggelam di dalam air dan berada di situ hingga matang. Wejangan ini ternyata merupakan inspirasi bagi Kyai Abdul Qohir bahwa untuk menjadi sukses dalam mengembang misi dakwah, ia harus keluar dari daerah asalnya.

Karena wejangan ini, dengan mantap, ia melangkahkan kakinya menuju arah barat Pamekasan guna mencari tempat kediaman yang cocok sebagai basis pengembangan ajaran Islam. Sekian lama berjalan kaki menempuh jarak yang cukup jauh, ia tiba di daerah Blega (kurang lebih 56 km dari Pameksan). Di tempat itu, ia berbelok ke arah selatan. Tak lama kemudian ia tiba di daerah yang saat ini bernama Paeng. Karena begitu kuat dan besar niatnya, tanpa istirahat sejenak pun ia meneruskan perjalanannya tanpa memperlihat sedikit pun rasa ragu akan kegagalan.

Beberapa saat kemudian ia sampai di sebuah daerah yang saat ini dikenal dengan nama desa Tangkor (Labang-Tangkor) yang kala itu dihuni oleh 3 orang. Di desa ini, ia menghentikan langkahnya sejenak untuk mengamati dan meminta petunjuk melalui Istikharah apakah tempat tersebut sesuai seperti apa yang dicita-citakannya ataukah tidak. Setelah ia mendapatkan petunjuk sekaligus mengamati tanda-tanda sekitar, tempat tersebut ternyata belum sesuai dengan apa yang ia harapkannya selama ini. Iapun melanjutkan perjalanan.

Sebelum bergegas melanjutkan perjalanan, ia bertanya pada salah seorang penduduk apakah ada desa lain setelah desa tersebut. Penduduk tersebut lantas mengiyakan. Ia lantas bertanya untuk kedua kalinya dengan nada penasaran tentang apa nama desa tersebut dan dimana letaknya. Warga itupun menjawab bahwa desa itu bernama Labuhan dan terletak di arah tenggara kurang lebih 9 km dari desa tersebut.

Segera ia bergegas berjalan ke arah desa yang ditunjuk oleh penduduk desa tadi. Tidak berapa lama kemudian, sampailah ia di daerah labuhan yang berada di tepi pantai. Daerah itu waktu itu dihuni 6 orang penduduk. Konon daerah itu dinamakan Labuhan karena di tempat itu dulunya merupakan dermaga penting persinggahan perahu-perahu yang memuat barang-barang dagangan.

Di tempat itupun ia bertanya pada warga desa dengan pertanyaan yang sama yang ia ajukan pada warga desa sebelumnya yaitu apakah ada desa setelah desa itu, apa namanya dan dimana letaknya. Kali ini, warga desa menjawab tidak. Desa itu adalah desa terakhir karena terletak di pinggir hutan dan tidak ada jalan setapak yang bisa dilalui. Untuk masuk ke dalamnya, mereka harus membabat semak-semak atau pepohonan kecil terlebih dahulu.

Meskipun ia mendapat jawaban tidak yang berarti tempat itu seharusnya manjadi batas akhir perjalanannya, Abdul Qohir masih tetap ingin melanjutkan perjalanannya ke dalam hutan yang disebut penduduk tadi. Ia meminta penduduk desa membantunya memasuki hutan tersebut.

Dengan ramah namun penuh kekhawatiran akan keselamatan Abdul Qohir, mereka menyatakan bersedia membantu. Mereka juga

mereka mempersilahkan Abdul Qohir untuk beristirahat sejenak, sambil menunggu kedatangan penduduk Labuhan lain yang akan ikut membantu membabat semak belukar untuk dijadikan jalan melintas.

Beberapa saat kemudian, setelah penduduk yang berkenan membantu telah berkumpul, penduduk desa mengatakan kepada Abdul Qohir bahwa perjalanan ke dalam hutan telah siap dilakukan. Maka berjalanlah mereka memasuki hutan dengan melewati jalan setapak yang baru saja dibabat dengan hati-hati.

Tak lama kemudian mereka sampai di pinggiran sebuah genangan air, dan Abdul Qohirpun berkata kepada para warga untuk menghentikan perjalanan. Di tempat itu, Abdul Qohir merasakan ketenangan. Sepertinya, gambaran dalam istikhorohnya juga mengatakan begitu. Iapun lantas meminta warga desa meninggalkan Abdul Qohir sendiri di tengah belantara. Tak ada rasa takut sedikit pun di hatinya karena ia hanya takut dan tunduk kepada Allah semata. Sekilas, ia mengitari tempat itu, dan untuk beberapa saat lamanya. Ia bermunajat dan memohon petunjuk agar mampu melaksanakan ihtiyarnya untuk berdakwah.

Karena keyakinannya itu, ia memutuskan untuk menetap di hutan itu dengan membangun sebuah langgar berukuran kurang dari 50 m yang terletak di sebelah barat sumber mata air alami sebagai tempat untuk shalat, tafakkur dan berdzikir kepada Allah SWT. Langgar tersebut sekarang dikenal dengan nama langgar Mbah Lani.

Hutan yang ditempati Abdul Qohir pada mulanya tidak bernama. Namun setelah warga desa labuhan memasuki hutan itu bersama Abdul Qohir dan menjumpai bahwa hutan itu sangat ramai oleh kicau burung, maka sejak saat itu, hutan itu diberi nama hutan "Kramiyan" yang berasal dari kata ramai oleh kicau burung dan aneka satwa lainnya yang tinggal di sekitar mata air di hutan itu. Kelak, hutan itu kemudian dibuka untuk perkampungan, dan nama perkampungan itu diberikan sesuai dengan nama tempatnya yang berada di hutan Kramiyan, yaitu kampung Kramiyan.

Setelah agak lama Abdul Qohir tinggal di Kramiyan, ia merasa rindu pada istrinya dan memutuskan kembali pulang ke Pamekasan dengan tujuan menjemput istrinya tersebut untuk dibawa menetap di

tempat yang di rintisnya. Istrinya yang selalu mendukung langkah suaminya, dengan gembira menyetujui ajakan itu. Mereka berdua berangkat dari Pamekasan dengan jalan kaki dengan impian yang besar menuju Kramiyan.

Beberapa waktu kemudian, Adul Qohir dikaruniai seorang puteri yang bernama Karafis. Putrinya ini kemudian tumbuh menjadi gadis dewasa yang jelita dan cerdas. Konon, ia piawai dan alim dalam ilmu *'alat* (Nahwu-Sharraf) sehingga akibat kecerdasan dan budi Karafis ini, banyak pemuda lantas terpana dan terpikat untuk meminangnya. Sayangnya, semuanya ia tolak. Ia berjanji bahwa ia akan tetap kukuh pada pendiriannya untuk tidak akan menikah dengan siapapun sebelum menemukan pria yang mumpuni yang dapat membimbingnya serta mampu memberikan tambahan ilmu pengetahuan. Janji ini ia pegang lama sekali hingga ia oleh masyarakat dijuluki *Bhuju' Praban* (orang tua yang dihormati yang masih perawan).

Suatu saat, datanglah seorang laki-laki bernama Abdurrahman yang berasal dari Kwanyar, Bangkalan. Tujuan Abdurrahman datang ke rumah Abdul Qohir adalah untuk mendaftar menjadi santri Abdul Qohir. Konon, Abdurrahman, yang masih ada hubungan nashab dari silsilah keturunan Cendana, ini adalah santri pertama dari Abdul Qohir. Setiap hari Abdurrahman tersebut mengaji dengan tekunnya.

Adapun Karafis, setiap pagi ketika Kyai Abdul Qohir membacakan kitab kepada para santrinya (yang di dalamnya ada Abdurrahman), sambil menyapu halaman senantiasa menyimak dan mempelajari secara seksama apa yang di sampaikan sang ayah. Ia menjadi pintar dan mengetahui banyak hal karenanya.

Dari hasil pengamatan Abdul Qohir kepada santri-santrinya, ia melihat, bahwa semakin lama Abdul Qohir merasa Abdurrahman tersebut cocok untuk Putrinya. Agar tidak salah melangkah, ia lantas membicarakan niatnya menjodohkan Abdurrahman dengan Karafis kepada sang puteri tersebut. Karafis yang mengetahui keutamaan Abdurrahman menyetujui rencana ini. Waktupun telah ditentukan, dan akhirnya mereka resmi dijodohkan. Dari pasangan ini, Abdul

Qohir dikaruniai seorag cucu perempuan yang diberi nama Zainab, atau yang kini dikenal sebagai Nyai Zainab.

Semakin hari semakin banyak pendatang yang menetap dan tinggal bersama keluarganya di Krammiyan. Krammiyan yang dulunya merupakan hutan belantara, kini tampak menjadi sebuah perkampungan yang posisi geografinya berderet dari selatan ke utara (*malang areh*).

Suatu hari, Abdul Qohir memetak sumber mata air menjadi dua bagian. Petakan pertama yang ada di sebelah utara khusus dipergunakan untuk kaum Hawa. Adapun petakan kedua yang ada di sebelah selatan dikhususkan untuk kaum Adam. Pada petakan sebelah selatan, Abdul Qohir memetaknya kembali menjadi 3 petakan. Petakan pertama sebelah utara merupakan tempat yang airnya khusus digunakan untuk mandi, petakan kedua di tengah merupakan petakan yang konon airnya berkhasiat sebagai obat, sedangkan petakan ketiga (paling selatan) merupakan petakan yang khusus digunakan untuk air minum.

Mengapa Abdul Qohir memetak dan menetapkan sumber mata air khusus wanita ada di hulu dan khusus laki-laki ada di hilir, ini semua didasarkan pada kekhawatirannya apabila peletakan petak sumber dilakukan terbalik, maka masyarakat Krammiyan akan selalu tidak rukun. Masalah ini muncul karena waktu itu ada keyakinan bahwa kampung Krammiyan secara geografis terletak *malang areh* dan harus diberi perlakuan khusus.

Tahun demi tahun telah Abdul Qohir habiskan usianya untuk membina santri-santrinya. Tak terasa usianyapun makin lanjut. Sebelum wafat, ia berwasiat kepada keluarganya agar kelak setelah meninggal, jenazahnya dikebumikan di daerah antara Krammiyan dan Labuhan, tepatnya di kampung Nangger (daerah sebelah timur Labuhan). Ia minta dikebumikan di tempat itu karena menganggap tempat itu adalah garis pertama Abdul Qohir memasuki Kramiyan, tempat yang sejak awal ia cari dan impikan.



ISBN 978-602-8334-42-6
2 0 1 6